Pabitara

MAJALAH SASTRA DAN BUDAYA
SULAWESI TENGGARA EDISI XVII - 2019



KAMOOMOSE: TOPIARANA TRADISI PELONA KATOO YI BUTON SELATAN

***Kamoomose*: Upaya Pelestarian Tradisi Cari Jodoh di Buton Selatan**

DAMANDEHAO KALATEHANO BUDAYANO MIENO TOLAKI WE KANDARI

MENGENAL POTENSI WISATA BUDAYA TOLAKI DI KOTA KENDARI

Pabitara
Majalah Sastra dan Budaya
Sulawesi Tenggara

Pengarah dan Penanggung Jawab
Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pemimpin Redaksi
Firman A.D.

Tim Redaksi
Heksa Biopsi Puji Hastuti
Mulawati
Zakiyah M. Husba

Penyunting
Sukmawati

Desain Grafis
Nina Ekawati
Putut Tedjo Saksono

Fotografer
La Ode Yusri

Ilustrator
Aridal

Sekretaris Redaksi
Riskawaty
Nurmiyanti

Penulis
Firman A.D.
Mulawati
Deasy Tirayoh
Anakia
Dermawan Suryananda
Nazriani
Syaifuddin Gani
Igo Hasan Lapeka
Rahmawati Azi
Rahmawati
Dermawan Suryananda

Penerjemah
Evaria
Samlan
Dermawan Suryananda
Nur Aida Habubu
Jumrad Raunde
Rahmawati Azi
Nur Aida Habubu
Sarpin
Nazriani

Foto Sampul
La Ode Yusri

Foto Isi
Deasy Tirayoh
Anakia
Nazriani
La Ode Yusri
Sumber lainnya

Alamat Redaksi
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari 93231
Telepon (0401) 3135289, 3135287
Faksimile (0401) 3135286
Pos-el: majalahpabitara.kbhs@gmail.com
ISSN: 2088-1614

Pengantar Redakasi

Salam budaya,

Tidak henti-hentinya tim redaksi Majalah Pabitara mengucapkan syukur atas segala nikmat kesehatan, kekuatan, dan kekreatifan sehingga kami dapat terus hadir di hadapan pembaca. Majalah Pabitara edisi XVII tetap berfokus pada bahasa, sastra, dan budaya Sulawesi Tenggara. Majalah Pabitara dikemas dalam bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara dan bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pendokumentasian bahasa daerah yang disertai dengan informasi budaya berbagai etnis dan suku di Sulawesi Tenggara.

Majalah Pabitara hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mendukung dan menopang pengembangan bahasa, sastra, dan budaya, khususnya di Sulawesi Tenggara. Artikel-artikel yang dikemas dengan bahasa yang apik, sederhana, dan mudah dipahami dapat menyemarakkan sepinya pemberitaan dan kurangnya promosi akan kebudayaan Sulawesi Tenggara. Dari edisi ke edisi telah banyak budaya Sulawesi Tenggara yang diekspos dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Bahkan, Majalah Pabitara sudah menjangkau wilayah di luar nusantara. Hal itu menandakan bahwa budaya Sulawesi Tenggara juga ikut andil dalam budaya dunia walaupun dalam bentuk tulisan.

Pada edisi ini, tersaji sebelas artikel/tulisan yang berasal dari beberapa penulis dengan beragam profesi dan keahlian. Tema-tema lokal Sulawesi Tenggara tetap menjadi perhatian utama dalam ruang dan kolom Pabitara. "Jejak Wisata Sejarah di Pantai Mbarambara Pulau Toekang Besi" yang ditulis oleh Sarpin memberikan informasi mengenai salah satu wisata pantai yang dibalut dengan sejarah penamaan di Wakatobi. Artikel berikutnya adalah "*Kamoomose*: Upaya Pelestarian Tradisi Cari Jodoh di Buton Selatan" yang digoreskan oleh Rahmawati. Artikel tersebut memperkenalkan tradisi masyarakat di Buton Tengah dalam pemingitan seorang gadis. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Deasy Tirayoh, "Titik Pertemuan di Konser Sastra", menceritakan salah satu peristiwa sastra yang terjadi di Kota Kendari. Cerita legenda "Asal Mula Air Terjun Kopea dan Latambaga" yang dikisahkan oleh Dermawan Suryananda juga menghiasi kolom Pabitara. Tulisan selanjutnya oleh Nazriani dengan judul "Hidangan Tradisional dalam Upacara Pesondo Masyarakat Kulisusu" mendeskripsikan makanan khas lezat masyarakat Kulisusu. Berikutnya, tulisan dari Firman A.D. dengan judul "Selintas Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara" menginformasikan eksistensi bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara. Tulisan laporan perjalanan "Muktamar Sastra di Kota Santri" oleh Syaifuddin Gani mengurai sebuah peristiwa sastra yang terjadi di Jawa Timur. Tulisan yang menarik mengenai sejarah disajikan oleh Igo Hasan Lapeka, "Prasejarah Sulawesi (Sebaran dan Tinggalan Budaya Ras Austronesia), yang mendeskripsikan secara singkat asal mula manusia di Pulau Sulawesi. Kehidupan masyarakat Kaledupa yang bersinergi dengan laut diuraikan oleh Rahmawati Azi dalam "Laut dalam Sudut Pandang Orang Kaledupa." Yang terakhir "Mengenal Potensi Wisata Budaya Tolaki di Kota Kendari" ditelisik oleh Mulawati dalam uraian perkenalan dengan wisata-wisata khas suku Tolaki.

Tulisan-tulisan tersebut tersaji dalam kolom-kolom Pabitara yang dapat menambah dan melengkapi informasi pembaca mengenai budaya Sulawesi Tenggara. Bagi peminat, pemerhati, dan peneliti bahasa, keberagaman bahasa daerah dalam Majalah Pabitara dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dianalisis dan diurai. Dukungan foto dan ilustrasi yang tertata apik menjadi salah satu daya tarik Majalah Pabitara.

Kami menyampaikan terima kasih kepada para penyumbang tulisan, para penerjemah, kontributor foto dan pemilik foto, illustrator, percetakan Salsa Grafika yang telah membantu menata secara elegan Majalah Pabitara, dan para pembaca. Unsur-unsur inilah yang membangun dan menopang Pabitara sehingga masih dapat eksis sampai saat ini. Dukungan, partisipasi, dan kritikan dari semua unsur tetap kami harapkan demi kesempurnaan edisi-edisi berikutnya.

Melalui kerja kreatif dan kerja literasi yang berkesinambungan, kami meyakini bahwa budaya, seni, wisata, bahasa, dan sastra daerah Sulawesi Tenggara akan tetap lestari dan jadi kebanggaan.

Selamat menyelami budaya Sulawesi Tenggara dan salam budaya.

Redaktur



4 **TOPA: KAMPO TANUA MAKESANA**

Pesona Kampung Tenun Warna-Warni Topa

Penulis: **Anakia**
Penerjemah Bahasa Wolio: **Evaria**



12 **YASONO PALASIRIA CULA-CULA I HONENO MBARAMBARA WUTA PANDE ASE**

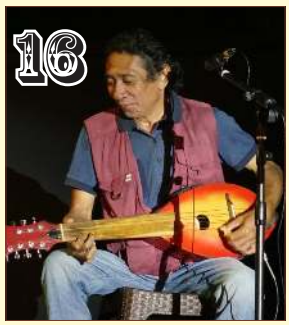
JEJAK WISATA SEJARAH DI PANTAI MBARAMBARA PULAU TOEKANG BESI

Penulis: **Sarpin**
Penerjemah Bahasa Ciacia: **Sarpin**

TEPO'AFAHA HAI PONTULA-TULA'A DA MO'AU

TITIK PERTEMUAN DI KONSER SASTRA

Penulis: **Deasy Tirayoh**
Penerjemah Bahasa Moronene: **Jumrad Raunde**



16 **PEBINTA MONTAMPUUNO BAHO UMUMPA KOPEA RONGA LATAMBAGA**

ASAL MULA AIR TERJUN KOPEA DAN LATAMBAGA

Penulis: **Dermawan Suryananda**
Penerjemah Bahasa Kulisusu: **Dermawan Suryananda**



22



30 **Kinaa Sinadhi Larono Pesondo'a Iy Minao Kolinsusu**

HIDANGAN TRADISIONAL DALAM UPACARA PESONDO MASYARAKAT KULISUSU

Penulis: **Nazriani**
Penerjemah Bahasa Kulisusu: **Nazriani**



34 **TEPOROMBUA'NO PABITARA INE' KOTA SANTRI**

MUKTAMAR SASTRA DI KOTA SANTRI

Penulis: **Syaifuddin Gani**
Penerjemah Bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**



42 **DAMANDEHAO KALATEHANO BUDAYANO MIENO TOLAKI WE KANDARI**

Mengenal Potensi Wisata Budaya Tolaki di Kota Kendari

Penulis: **Mulawati**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

46 **SARITA MBEI ARIANO SULAWESI (TEKALE'NOANO PONINGGALA'AKONO SARAMASETURUNA AUTRONESIA)**

PRASEJARAH SULAWESI (SEBARAN DAN TINGGALAN BUDAYA RAS AUSTRONESIA)

Penulis: **Igo Hasan Lapeka (Duta Bahasa Sulawesi Tenggara)**
Penerjemah Bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**

52 **TEMAFI DHI LARO NUMATA NUAMMAI KAHEDUPA (DHI LRO NUBHANTI-BHANTI KENE FAHAMU)**

LAUT DALAM SUDUT PANDANG ORANG KALEDUPA (CERMINANNYA DALAM NYANYIAN RAKYAT DAN TRADISI)

Penulis: **Rahmawati Azi**
Penerjemah Bahasa Wakatobi: **Rahmawati Azi**

56 ***KAMOOMOSE*: TOPIARANA TRADISI PELONA KATOO YI BUTON SELATAN**

***Kamoomose*: Upaya Pelestarian Tradisi Cari Jodoh di Buton Selatan**

Penulis: **Rahmawati**
Penerjemah Bahasa Wolio: **Evaria**

62 **SENDAI LATEHANO WAMBAHINO MIE NE LIWU SULAWESI TENGGARA**

Selintas Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara

Penulis: **Firman A.D.**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

Pabitara

MAJALAH SASTRA DAN BUDAYA SULAWESI TENGGARA EDISI XVII - 2019

ISSN: 2088-1614

TOPA: KAMPO TANUA MAKESANA

Pesona Kampung Tenun Warna-Warni Topa

Penulis: **Anakia**
Penerjemah Bahasa Wolio: **Evaria**



Potingalu yi Kota Baubau Sulawesi Tenggara asarati tekadangiana bente momaewanampu yi dhunia: Bentena Wolio (Benteng Keraton Buton). Tula-tulana miana Wolio, ane takawa yi Baubau simpo yindapo talandakia Benteng Keraton Buton, maka soapokanamo yindapo takawa yi Buton.

Ane kananeaku, yindamo atolentu pia mpearomo kukambeli-mbeli yi Baubau, abarimo dhuka mpearona ku potingalu yi Benteng Keraton Buton. Kera-kera karatena talu kilo, kalangana

Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara identik dengan keberadaan benteng Keraton Buton yang dikenal sebagai benteng terluas di dunia. Bahkan, kata orang setempat, kalau Anda di Baubau tetapi belum menginjakkan kaki di benteng Keraton Buton, itu sama saja artinya Anda belum pernah sampai di Buton.

Kalau berdasarkan pengalaman pribadi, sudah tidak terhitung berapa kali saya ke Baubau, apalagi jalan-jalan ke benteng Keraton Buton. Panjang keliling benteng sekitar 3 kilometer dengan tinggi rata-rata 4 meter dan lebar sekitar 2 meter. Bangunannya tersusun dari batu gunung bercampur kapur dengan bahan perekat dari agar-agar. Menurut orang di sekitar tempat itu bahan perekat terbuat dari putih telur atau dari jenis rumput laut.

Dari lokasi benteng keraton itulah kita bisa melihat miniatur pemandangan Kota Baubau dari ketinggian. Yang paling menarik adalah di kala senja secara perlahan-lahan mulai tenggelam. Keraton Buton dipadati pengunjung dari berbagai daerah.

Kota Baubau adalah kota yang tergolong cepat berkembang. Dari tahun ke tahun saya berkunjung ke Baubau, ada saja perkembangan kota yang kita jumpai, dan sayang untuk dilewatkan. Selain penataan kota yang lebih asri dengan keberadaan beberapa kawasan terbuka hijau, seperti Kotamara, juga ada berbagai festival budaya adat dan tradisi yang hingga kini masih terus berlangsung di tengah masyarakat.

Di balik keindahan sejarah kesultanan, Kota Baubau juga meyimpan potensi wisata lain yang tidak kalah menarik, yakni kampung tenun warna-warni Topa. Kampung tersebut terletak di Topa, Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Dihuni sekitar 478 kepala keluarga yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Lipu, dan Desa Lawela, Kabupaten Buton Selatan.

Dulunya kampung tersebut lebih dikenal sebagai kampung para nelayan karena letaknya di sekitar kawasan Selat Kadatua yang menyimpan potensi bahari yang menarik. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kampung tersebut juga dihuni oleh para perajin kain tenun yang mereka warisi dan wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jadilah kampung Topa sebagai kampung tenun.

Kerajinan tenun khas budaya Wolio merupakan aset budaya luar biasa. Tenun khas tersebut terkenal dengan beragam motif yang melalui proses pembuatan yang tidak sembarangan. Kain tenun Wolio dibuat dengan jiwa dan semangat tersendiri.



Foto : Anakia



Foto : Anakia

pata metere, tekaewana kera-kera rua metere. Bentena atokaraja mina yi batuna gunu mopojalona tekaporo atopaposangupakeakea garangga, tula-tulana dhuka kooni apaposanguakea kaputina ontolu bara mbomo rumpuna tawo, konina manga mia yiweumako.

Mina yi kalangana Benteng Keraton siy amembali tatonto kakesana kamataana kota Baubau. Ane asoomo eo, amakesampu tapotingalu yiwei. Abarimpu mia minaakana yisambali mokambeli-mbelina yi Benteng Keraton siy.

Amadeimpu kamajuana kota Baubau siy. Mina yitao-tao mopadana kumai yiwei, sadaadangiamo yikamataku mobalina teamakesampu kamataana. Yisambalina banguna kota momangkilo tekadangiana tampa maijona totapotingaluaka mbomo Kotamara, dangia dhuka festival budaya adat tetradisi sampemo siy-siy dangiapo atopadangia.

Yisambalina kakesana tula-tulana Kesultanan, dangia dhuka potingalua momakesana yi Baubau. Yisarongiakamo Topa, kampo tanua momakesana. Kadangiana yi Topa, kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau. Kampo siy amboresia kera- kera 478 KK aposari tekelurahan Lipu, posari dhuka te desa Lawela kabupaten Buton Selatan.

Ipiamoyitu, kampo inciasiy Keahlian yang dimiliki para penenun di kampung Topa merupakan sebuah proses dedikasi panjang dan luar biasa yang dilakukan secara turun-temurun. Keindahan warna-warni hasil kain tenun seakan-akan selaras dengan pesona warna-warni dalam kampung itu.

Selain kagum dengan kerajinan tenun warga, saya juga tidak henti-hentinya dibuat takjub dengan gambar mural sentuhan tangan-tangan kreatif dari berbagai seniman. Belum lagi dengan permainan warna-warni dari berbagai sudut rumah warga, area publik, pagar, dan jalan lingkungan, seakan-akan keajaiban itu lahir dari rahim cahaya pelangi yang tidak mau hilang ditepis sinar mentari.

Pagi itu, sekitar pukul 07.15 Wita, saya pertama kali menginjakan kaki di kampung Topa. Ketika melewati kampung tersebut dapat kita rasakan arti kesederhanaan para penghuni kampung. Aktivitas rutin mulai dilakukan sejak pagi. Para pria yang bekerja sebagai nelayan jauh-jauh hari sudah pergi melaut, sementara generasi muda Topa yang lain, fokus pada pendidikan untuk bekal di masa depan.

Senyum ramah semua warga tertuju kepada saya seakan-akan mereka tahu bahwa saya adalah seorang pendatang yang hanya "numpang" lewat sambil ingin menikmati suasana pagi di kampung Topa.

Luas kawasan kampung Topa atomatau membali kampona mopetawona, ronamo adangia yikawasana selat Kadatua modikana kalabiana bahari momakesana. Kadangiana zamani, siy-siy abarimo mopetanuna momborena yi kampo inciasiy, awarisi pewauna siwuluana. Maka amembalimo Topa kampo tanua.

Tanuana Wolio membalimo budaya momakesa. Sambalina kalabiana abari banguna, tanuana dhuka yinda soatanu. Kae tanuna Wolio akarajaia tekampumpuna yincana nganga randa. Momembalina motanuna yi Topa siy kadangiana apengkadariakea mina yisiwuluana. Kabarina bhelo momakesana kabilanga aposempu tebhelona kampo inciasiy.

Sambalina kapeluku tetanuana mia iwey, kukamtamo dhuka gamba-gambara yirindi igambarana manga seniman iwey. Amakesampu kamataana. Dangia dhuka kabarina warana modangiana yisabaragiu singkuna banuana mia iwey, yitampaana mia bari, pagala tedhuka yidhalaana mia, kabilangampu alaahiri mina yirahimuna caheyana pelangi indamoilana ikangkanaina kapanena eo.

Malo-malo inciaumako kera-kera rambi 07.15 Wita, kukawamo yi Topa. Talalo yikampo inciasiy tanamisiampu kamalimuana miana. Karajaana aalea mina yisamalo- dadi mangura soapengkaadarimo yisikola

tidak terlalu luas, jadi saya pilih berjalan kaki dari pintu masuk kampung itu. Saya merasa penasaran dengan keahlian tenunan tradisional yang kata banyak orang sudah jadi legenda di kampung itu. Saya jumpai Ibu Waode Zamra, Ketua Kelompok Usaha Bersama La Keba-perajin tradisional tenun Buton. Usianya sudah terbilang lanjut, tetapi tangannya masih cekatan memainkan alat tenunan yang terbuat dari kayu.

Trak…tak…trak…, matanya terlihat fokus saat "memainkan" alat tenun, seakan-akan ia ingin mengajarkan kepada saya tentang arti kesabaran dan menikmati apa yang dinamakan proses. Namun, senyum ramahnya tidak bisa ia sembunyikan ketika melihat kedatangan saya dari jauh.

"Adik dari mana?" Tanyanya.

"Saya dari Kendari, Bu, mau jalan-jalan lihat-lihat kampung Topa", ucapku.

Waode Zamra adalah salah satu penenun generasi lawas yang masih ada dari sekian banyak penenun. Menenun itu sudah seperti "candu" rasanya. Seperti kebiasaan yang harus dilakukan setiap saat. Terlebih lagi pada masa-masa sebelumnya, tenunan di Topa ini banyak dicari-cari oleh pengunjung. Mulai dari pengunjung di sekitar Baubau, Kota Kendari, bahkan tokalapena naile naepua.

Kamboina manga mia yipatujuna toiyaku kabilanga amataua ane maiku siy sokupotingalu tokunamiasiaka kakeasana Topa.

Kampo siy yinda amaewampu, jadi soku dalamo ae mina yibamba pesuaku yikampo siy. Yinuncana nganga randaku satotuuna gaumpu bheku mataua tuapa manga akarajaia bia tanua mokotula-tulana mina ipiamoyitu yikampo siy. Kulingkamo kukawa ibu Wa Ode Zamra, kapalanamo karajaana mia bhari siy, sarona usahana LA KEBA – mokarajaanamo bhia tanua Wolio – amancuanamo dadina, maka olimana dangia amakida magasiaka karajaana tanua mominaakana ikau siy.

Trak...trak...trak... atontoampu malape tanua ikarajaana siy kabilangana mako beaadariaku tuapa kasabarana tekasanaana sanngu karajaa. Kamboina yinda bea tobuniaka wakutuuna akamataaku mina yikaridoana.

"Taminaaka iyapai, waandi?" kaabakinamo.

Kulawani, "kuminaaka yi Kandari 'bu, bheku kambeli-mbeli yi Topa siy."

Wa Ode Zamra siy sala samia mina yikabarina mia mopetanu modangiana sampe siy-siy. Petanu hingga ke mancanegara.

Di era 1990-an, kegiatan menenun masih terlihat di mana-mana, terutama saat para wanita pergi-pulang dari pasar. Meskipun sudah tidak seperti dulu lagi, kegiatan menenun masih terus berlangsung, tidak bisa hilang sebagai bagian dari warisan turun-temurun warga lokal.

Dari zaman ke zaman dan masa ke masa, terbentuknya Kerajaan Buton kemudian berubah menjadi Kesultanan Buton sampai saat ini, warisan budaya tenunan Wolio merupakan peninggalan zaman kesultanan yang masih bertahan hingga saat ini. Tenunan khas Buton memiliki motif tersendiri, seperti perbedaan motif antara pria dan wanita.

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang sehingga membentuk motif tertentu. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lain sebagainya. Kerajinan tenun dari Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, biasanya menggambarkan objek tertentu yang kaya akan warna-warna. Inilah yang menjadi kekhasan kerajinan tenun tersebut. Oleh masyarakat Buton, kerajinan tenun dianggap mampu menjadi perekat sosial antarsesama di mana pun mereka berada.



Foto : Anakia

Contohnya, kain Tenun Buton digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan. Menurut masyarakat Buton, jika kain tenun tersebut tidak disertakan dalam setiap upacara adat dan ritual, hakikat dan nilai dari upacara dan ritual tersebut dinilai kurang sakral, Selain sebagai perekat sosial, tenunan Buton juga dianggap mampu menjadi identitas diri, karena bagi orang Buton pakaian tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan dingin malam, tetapi juga sebagai penanda identitas strata sosial.

Meski demikian, rata-rata para penenun di kampung Topa ini memiliki permasalahan yang sama dalam hal menjual hasil tenunan. Mereka mengakui sulitnya memasarkan produk kerajinan yang berdampak pada sulitnya meningkatkan produksi kain tenun. Walaupn memasuki usia 50-an, Wa Ode Zamrah tetap akan terus menenun. Karena proses menenun bukan hanya berbicara tentang berapa pendapatan yang dihasilkan, tetapi lebih dari itu, sebuah makna filosofis yang bercerita banyak hal tentang asal-usul mereka.

Ahh…, andaikan tenunan ini sebuah negara pemerintahan yang harus dirajut dan disatukan dengan keahlian sang maestro di tengah perbedaan warna dan karakter, tentulah hasil tenunan itu akan menjadi sebuah karya seni yang bernilai. Dengan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang luar biasa, tentu semua bisa dilakukan dengan sederhana. Harus diakui tidak semua orang bisa seperti itu.

Setelah puas melihat proses menenun di kampung Topa, mata saya dimanjakan dengan berbagai coretan mural di berbagai dinding warga kampung Topa. Sebuah karya seni yang otentik dengan kepribadian warga kampung Topa yang terkenal berjiwa seni dan pekerja keras. Itulah bentuk ekpresi dan eksistensi atau bahkan bisa menjadi renungan bagi siapapun yang melihatnya. Mulai dari Mural bercorak ikan bersimbol akan identitas para nelayan di kampung itu, perempuan dengan tenunan khas Buton yang menandakan kecantikan warga Topa, sampai ke berbagai macam bentuk

mako kabilanga takatagiakea. Kabilangampu betakarajaia torosu. Mbomo dhuka morikana, abarimpu mia mopelona tanuana Topa siy. Mominaakanamo yi Baubau, Kandari, tdhuka minaakana yi negara yiluara mako.

Kera-kera tao 1990, tanua siy dangia membali takamatea iyapaina mako, handanamo manga bawine molipamaina yidaawa. Tangkanmao siy-siy indamo mbomo ipiamoyitu, maka dangiapo mopotanuna sambalina yindamo abari, yindabeaila roonamo karajaanamo siwulua mina yipiamoyitu.

Azamanimo, mina yizamanina kerajaan Buton soakawaakamo zamanina Kesultanan Buton siy-siy, kadangiana tanua Wolio dangia membali takamatea sampe siy-siy. Ane tanuana Wolio temodelena dhuka, aposala bhelona tanua toumane tetanua tobawine.

Kaena bia tanua siy atokaraja mina yikambari, dangia motopasana amaarate dangia dhuka momaewana maudaakana akomodele. Kaena tanua siy biasana minayiseratna kau, kapa, sutra, tedhuka sagaanana. Mokarajaana tanua yi kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara biasana agambaraaka saangu bangu mobarina waranaana. Siymo momembalina banguna tanua iniciasiy. Potanua siy amembalimo pokawa-kawaana mangaincia iyapai-yapaimo kawaana.

Mbomo tanua motopakena yiupacarana adhati sabhara oagama. Kaparacaeana miana Buton, ane obia tanua siy yindadangia yinuncana upacarana adhati, maka oupacarana adhati siy aabhia yinda asaha. Sambalina toaposaa-saanguaka, tanua wolio siy aabia topekamatauna karo, roonamo miana Buton, pakea yinda somamudaakana yinda akangkanaia eo bhara okagarina malo, maka todhuka kapematauna karo yimia bari.

Tangkanamo, bari-baria motanuna yi Topa siy apeenciaka tuapa mamudaakana abari moalina bhara aasoa iyapai tanuana siy. Konina manga incia amarasaimpu apelo iyapai aasoa tanuana ahirina amarasai toaranganiaka hasilina tanua. Mominimu umuruna 50







Foto : Anakia

taomo, Wa Ode Zamra siy yinda aunto apotanu. Roonamo potanua siy toincia yinda soatomaanai mina yikabharina dhoi ipokawaakana, maka okalabinamo tanua siy akomaana tesiwuluana manga incia.

Ahh... anempu tanua siy saangu negara mokopamarinta, motosau-sauna, apaposaangua tekalabhiana momatauna, mominimo taposala-sala warana tepewau, maka amembali saangu karia mokomaana malape. Tekasabara, karaji, tdhuka kampu-mpuna inca, bharia-bharia amembali takarajaia. Tangkanamo, yinda bari-baria mia amembali mboumako.

Sapadana kukamata motanuna yi Topa, kukamatamo dhuka kabarina kaburi Mural yibari-baria rindina miana Topa. Saangu karia seni momembalina bhelona miana Topa okalabianamo mia mokoseni tdhuka amakaa akaraja. Incema-incemamo motontoa amembalimo saangu kaadari bhara toafahamuaka kadaangiana mia iwey.



Foto : Anakia

simbol yang tercoret, seakan-akan membawa sebuah pesan kebebasan dan kebersamaan warga Topa.

Warna-warna yang digunakan bercorak khas tenunan Buton yang menjadikan kampung Topa tampak lebih unik, berkarakter, dan berciri khas Buton. Sebagai salah satu dari kampung tertua di Baubau, kampung Topa kini telah berubah dari yang dulunya hanya sebagai kampung nelayan, kini menjadi kampung seni warna-warni yang menarik minat para pendatang.

Aksi kesenian ini adalah hasil dari kolaborasi masyarakat kampung Topa dengan salah satu perusahaan swasta penyedia cat warna melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sejumlah seniman mural terlibat mempersembahkan karya mereka di 107 rumah, 50 mural, dan puluhan perahu nelayan yang semuanya dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan.

Cara tersebut dipercaya sebagai upaya pendekatan kreatif dalam mengemas desa nelayan di pinggir Pantai Sulaa menjadi tujuan wisata kampung tenun yang diminati oleh

Mina yi Mural mokobanguna ikane akomaana okarajaanamo umane mopetawona yikampo siy, bawine tetanua Buton akomaana kangadhana miana Topa, tedhuka banguna tanda sagaanana kabilaga abawa kasamea posaa-saanguna miana Topa.

Manga warana ipakena akobangu bia tanuna Buton, amembalimo Topa siy saangu kampo moposalana tekampo sagaanana, kobhelo, kobhangumo Wolio. Topa ipiamoyitu saangu kampo momangengena yi Baubau, imatauna mia tangkanmao sokampona mopetawona, siy-siy amembalimo kampo seni kowarana momakesana ipeluna manga mia moumba.

Kadangiana kampo makesa siy okarajaana manga miana Topa tesangu perusahaan mopasadiana cati kowarana modangiana iprogram Corparate Social Responsibility (CSR). Manga seniman mural apokaria yi 107 banua tedhuka 50 mural tebangkana manga mopetawona, akarajaia kengenge rua mbula.

Kampo siy apekakesaia







Foto : Anakia



Foto : Anakia

banyak orang. Jadi, saat berkunjung ke kampung Tenun warna-warni Topa, kita memiliki kesempatan untuk menikmati pemandangan pantai yang indah, berswafoto dengan latar belakang rumah adat atau di depan mural yang unik, serta dilanjutkan dengan berbelanja kain hasil tenun Buton. Hal tersebut adalah yang pertama kali di Sulawesi Tenggara dan semua bisa dilakukan dalam satu kampung wisata.

Waktu terus berlalu seiring dengan lambaian matahari yang perlahan mulai meninggi, menjelang siang yang terik. Sebuah perjalanan yang terasa singkat menggambarkankan kekayaan budaya dan seni masyarakat sekitar yang terus melestarikan warisan para leluhur. Meskipun raga ini sudah kembali ke Kota Kendari, tetapi hati saya akan selalu mengingat pesona warna pelangi di kampung Topa.

mamudaakana abari mia mokambeli-mbelina yikampona mopetawona yi Pantai Sulaa, siy-siyamembalimo dhuka kampona tanua. Mbakanamo ane takambeli-mbei yi Topa, kampo tanua kowarana, abari wakutuuta totapotingalu yibiwina tawo, tapofoto tegambarana banua adhati yitalikuta bhara iaroana mural makesana, tedhuka amembali tabalanja kae tanuna Buton.

Kampo tanua siy simpompu adangia yi Sulawesi Tenggara, tebari-baria yitu membali takawea yisaangu kampo potingalua siy.

Soalalomo wakuutu apoosete paangkana fajara akawamo mapane eo. Saangu bengkala yindamomarambena, manga patoudaniaka kadangiana budaya tesenina manga mia iwey mopiarana budayana siwuluana. Mominimo kumbulimo yi Kandari, maka kukaliwu-liwumpu tekakesana waranaana pelangi yi Topa.

YASONO PALASIRIA CULA-CULA I HONENO MBARAMBARA WUTA PANDE ASE

JEJAK WISATA SEJARAH DI PANTAI MBARAMBARA PULAU TOEKANG BESI

Penulis: **Sarpin**

Penerjemah Bahasa Ciacia: **Sarpin**

Holeo iya'ana nde'eno ciano kumonie wuta kongea'aso Pande Besi, peradabano molengo ilalono wuta-wuta kokodhi nokongea Wakatobi. Ane aso ngeano Wakatobi lomai ciamo tacitende isi'ee sawuta'e mia gumeluti kabhajingano I woruno tayi Nusantara. I jamani iya'ana Wakataobi pijari kahoja-hojano miya inciayano wite wisatawan i lalono liwu hadimo uka miyano Negara aga'ano. Cia na'ayidhe wisatawan i lalo mayi i luara negeri nolabu kapalano i jambatano Tomia, Wance, Kahedupa, mayi Bhinongko.

Wuta Bhinongko mayi kabajingano sahasano Popalia (o'kalurahan i wuta Bhinongko) po'oli pamente miya mayi. Hasa-hasa nopojejere kabilange dhane'e perlomba'a kohadia aso pakosinara aso kabijango lomayi ame-ameya, isa-isa no'eje tandano kadamaiya, katentarama, mayi karukuna cibhoke pijare kasyukurano aso pande migayuno alamu, sawuta'e numadhadino i aso tayi po'asa-asa pilaguaso paka bundo aso miya mikaleo-kaleo mayi uka umela mingkuno madhonga kongiri tanda kamejeano.

Ciano wite kabhajingano sahasa wuta

Siapa yang tidak mengenal Kepulauan Toekang Besi, sebuah peradaban kuno gugusan pulau-pulau kecil bernama Wakataobi. Nama Wakatobi bukan lagi hal baru bagi orang yang bergelut dengan pesona bawah laut nusantara. Pada zaman ini, Wakatobi menjadi perbincangan menarik yang bukan hanya menyita perhatian wisatawan domestik melainkan juga wisatawan mancanegara. Tidak sedikit wisatawan dalam dan luar negeri melabuhkan kapal layar mereka di Pelabuhan Tomia, Wangiwangi, Kaledupa, dan Binongko.

Pulau Binongko dengan keindahan karang bawah laut di Popalia (sebuah kelurahan di Pulau Binongko) mampu memukau para wisatawan. Terumbu karang yang berbaris-baris seolah sebagai sebuah perlombaan yang memancarkan pesona. Ikan-ikan yang bergembira ria pertanda kedamaian, ketenteraman, dan kerukunan terbingkai menjadi satu poster pujian kepada sang pencipta alam semesta. Biota-biota laut beramai-ramai menyanyikan lagu selamat datang kepada para penyelam yang ramah-ramah dengan senyum



Ilustrasi: Firdaus G.

ketakjuban mereka.

Selain pesona alam terumbu karang, di Pulau Binongko juga terdapat usaha kerajinan masyarakat lokal sebagai cikal-bakal lahirnya bayi tua bernama Pulau Toekang Besi. Masyarakat Kaluku dengan kepandaian mereka menempa besi merupakan cikal-bakal sebuah peradaban yang melambungkan nama Toekang Besi (sekarang Binongko) di tengah-tengah peradaban dunia kala itu. Karena itu, dahulu peradaban Wakatobi adalah peradaban Binongko dengan sebutan Kepulauan Toekang Besi. Sebuah peradaban gemilang yang ditunjang oleh kekuatan masyarakat dengan kerajaan megah, besar, dan kukuh yang berpusat di Koncu Pacua Wali (sebelum ditaklukan oleh Kesultanan Buton). Peradaban tanpa kekuatan adalah selemah-lemahnya perjuangan, tetapi perjuangan tanpa jejak adalah seburuk-buruknya peradaban.

Pantai Mbarambara adalah saksi kelam perjuangan masyarakat Toekang Besi menghadapi ekspansi Kerajaan Wolio (Buton). Sesuai namanya, mbarambara dalam bahasa Ciacia artinya 'yang tergeletak atau terkapar'. Para tetua menceritakan bahwa di pantai itu (Mbarambara) merupakan tempat para pejuang kerajaan tergeletak atau terkapar setelah berjuang melawan ekspansi Kerajaan Wolio. Di tempat itu juga terdapat salah seorang pejuang yang mengutuk dirinya sendiri menjadi batu dan menaruh janji kepada sesuatu yang berbau Wolio dan darah. Masyarakat tidak tahu pasti janji apa yang diemban tetapi jangan sekali-kali mengenakan baju atau celana berwarna merah, apalagi menggunakan bahasa Wolio di tempat itu (Mbarambara) karena dampaknya selain kepada diri sendiri juga akan merambat dan meresahkan masyarakat setempat.

Tidak jauh dari Pantai Mbarambara terdapat sebuah peradaban kuno dengan wilayah laut sebagai penunjang

Bhinongko ane'uka usaha miya huu'u aso dhadhiasono ungkaka morunga-mancuana nokongea "Wuta Pande Besi". Miyano Kaluku madhonga kakoniano pigau ase-ase aso madhadhino paraadaba aso macikonino ngea Pande Ase (Sakara'ana Bhinongko) itonga-tongano paradabano dhunia imolengono'yari. I'molengono'yari paradaba Wakatobi yari paradabano Bhinongko nokongea Wuta Pande Ase.

Paradaba'a umela nodukue mayi kakuatano miya kampo mayi pangaruno Karajaa to'oba mayi kakuata i Koncu Pacua Wali (ciapo natumalo'e Kasultanan Buton). Paradaba ane cia mayi kakuata yari kakandepano perjuangan hadhimo perjuangan cia mayi yasono yari kadhakinoo hake paradaba.

Honeno Mbara-Mbara saksii perjuangano miyano Pande Ase nohadapi pokoto'obano karajaa Wolio (Buton). Poita mayi ngeano "Mbara-Mbara" ilalono pogau cia-ciano "miya pimbara-mbara". Moiya mansuana pande picucula i hone'iyaana (Mbara-Mbara) tampano pandekara karajaa pimbara-mbara po'oli poparaa nobhali karajaa Wolio. I tampa iya'ana amiya pandekara nosumpa'aso kuluno pijare loko mayi notau kasamea aso para'enomo hake ane nokowono Wolio mayi reya. Sami cia takumonie kasamea para'e nilaemba'asono, hadhimo kolie ampa-ampalinga kapake kambalal ancia sala buri modhea handamo hake kapake pogau wolio i tampa iya'ari (Mbara-Mbara) pantea mayi efekno aso kulunto bhara uka narumapo mayi napamanjuru miyano kampo.

Cia nambilai mayi honeno Mbara-Mbara ane'e paradaba molengo i tayi aso sumangga dhadhino miyanto'aru ilalono tosumbere jaga'e asa-asa nokongea siyemo "Ka'ombo". Isami uka cia takumonie hake mina'aso ipiamo paradaba iya'ana parahu'ue hadhimo jelasino hake Ka'ombo yari migayo mo'iya sara adatino Wali aso nijaga asa-asa miyano kampo, mina aso miyano kampo, aso miyano

penghidupan masyarakat dalam hal pengelolaan bersama wilayah laut yang disebut dengan "Ka'ombo". Masyarakat tidak tahu pasti sejak kapan peraturan itu dimulai. Namun, secara pasti Ka'ombo merupakan produk adat Sarano Wali yang dikelola bersama oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Ka'ombo pernah tidak diterapkan. Namun, sejak tahun 2015 produk kuno tersebut digagas kembali untuk diterapkan sebagai bentuk konservasi laut. Berdasarkan namanya, Ka'ombo adalah daerah terlindung dan ditetapkan bersama untuk kepentingan bersama. Jadi, sangat tepat penerapan Ka'ombo sebagai ketentuan dan sistem hukum kelautan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berbau mistis jika ada yang melanggar.

Di Pulau Toekang Besi juga terdapat sebuah pantai yang menjadi rentetan pengalaman kelam para pejuang kerajaan yang tergeletak di Mbarambara, Pantai Bela'a atau dalam bahasa Ciacia berarti 'terluka'. Sederhananya adalah terluka, lagi-lagi terluka karena sebagai bagian dari usaha mempertahankan sebuah kerajaan tempat mereka bernaung. Di Pantai Bela'a terdapat sebuah tempat bernama Potoboa atau penikaman/ pertempuran. Jadi, singkatnya Potoboa merupakan sebuah tempat terjadinya pertempuran, sementara Bela'a merupakan tempat para pejuang terluka dan lemah, dan Mbarambara menjadi lokasi para pejuang terkapar tanpa daya.

Di semua lokasi itu (Mbrambara, Bela'a, dan Potoboa) sangat tidak dibenarkan menggunakan bahasa Wolio atau pakaian-pakaian yang berwarna merah. Jika sudah terlanjur terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki, satu-satunya yang harus dicari atau ditemui adalah anak-cucu para pejuang yang telah menaruh janji tadi.

Pertempuran dengan Kesultanan Buton sudah tidak terbendung lagi sehingga terjadilah

Diceritakan hingga sekarang ini bahwa watampida masih ada dan bahkan terkadang bisa ditemui dan bercakap-cakap dengan masyarakat setempat dalam waktu-waktu yang tidak terduga.

kampo. Ka'ombo ancu minamo cia napake'e hadhimo mina aso piya taku macimburino yari mina aso taku 2015 kanea molengo iya'ari padhane'e mindua aso modeleno konservasi. Sesuai namanya "Ka'ombo" yari tampa nilindungi mayi pantea notayura isi'e asa-asa mayi aso kapantingano miyanto'aru maka notawa'isie aso padhane'eano atura ancia uka sistem nipake ilalono mayi uka bhapijoa'aso.

I wuta Pande Ase iya'ana ane mayi hone ilalono kasambungano pandekara karajaa mimbara-mbara i Mbaraa-Mbara. Honeno Bhelaa ilalono pogau Cia-Cia nokea siye mobhela. Mobhela pantea i'usahaa'a pokotudhuano karajaa tampano pidhandha'anomo hanuwia-nipuamo. I honeno Bhela'a ana ane'e a'atampa nokongea potobhoa ancia'uka potamba'a. Jari pothoboa minamo ane'e kajadia potambaa'a, Bhela'a ari tampano mo'iya pandekara mobhela mayi momale, sedang Mbara-Mbara pijare tampano pandekara pidhaka-dhaka cia mane'e tanagano.

Isawuta'e tampa iya'ari (Mbara-mbara, Bhelaa, mayi Potobhoa) cia nabanara ise pake pogau Wolio aneciaso kambalala penaklukan. Akibatnya, berubahlah status kerajaan menjadi Kolaki di bawah kepemimpinan Lakina Wali sebagai utusan pihak Kesultanan Buton. Masyarakat Pulau Toekang Besi yang tidak mau ditaklukan atau bergabung dengan Kesultanan Buton kemudian memilih untuk pergi meninggalkan pulau dan sebagian yang lain mengubah wujud mereka dengan ilmu yang dimiliki menjadi mahluk watampida atau manusia yang menghilangkan diri. Diceritakan hingga sekarang ini bahwa watampida masih ada dan bahkan terkadang bisa ditemui dan bercakap-cakap dengan masyarakat setempat dalam waktu-waktu yang tidak terduga.

Untuk diketahui bahwa cerita akan jejak-jejak Kepulauan Toekang Besi tidak akan habis terceritakan dalam sebuah karya karena kekayaan sejarah Kepulauan Toekang Besi utamanya berupa sejarah lisan atau culadha tape-tape. Culadha tape-tape adalah cerita yang disampaikan turun-temurun secara lisan melalui tuturan para petuah atau mancuana.

Wali, 17 Januari 2019

modhea. Ane nocilaomo ane'e kajadia ciano nihadhanto maka tangkanomo aso taminonoi anciaaso taminte tamotabhu ompu-ompuno pandekara tumaura asono kajanji iya'ari.

Poparaa'a ciamo namilawe akhrino nopokotalomo mayi nobalimo statusno karajaa pijari Kolaki Lakina Wali aso limano-kakeno Kasultanan Buton. Miyano wuta Pande Ase mongareno namotalo ancia namongare namo'asa Kasultanan Buton nopilih bhokoli kampo mayi uka aga'ano nopabhali wujuno pake ka'untaa nikonin pijare miyano Watampidha ancia miya mibunino kuluno. Picucula isie padha sakara'ana watampidha ane'epo mayi uka aga'a jari tamotabhue mayi namahoja mayi miyano kampo iwakutu cia tasumadarie.

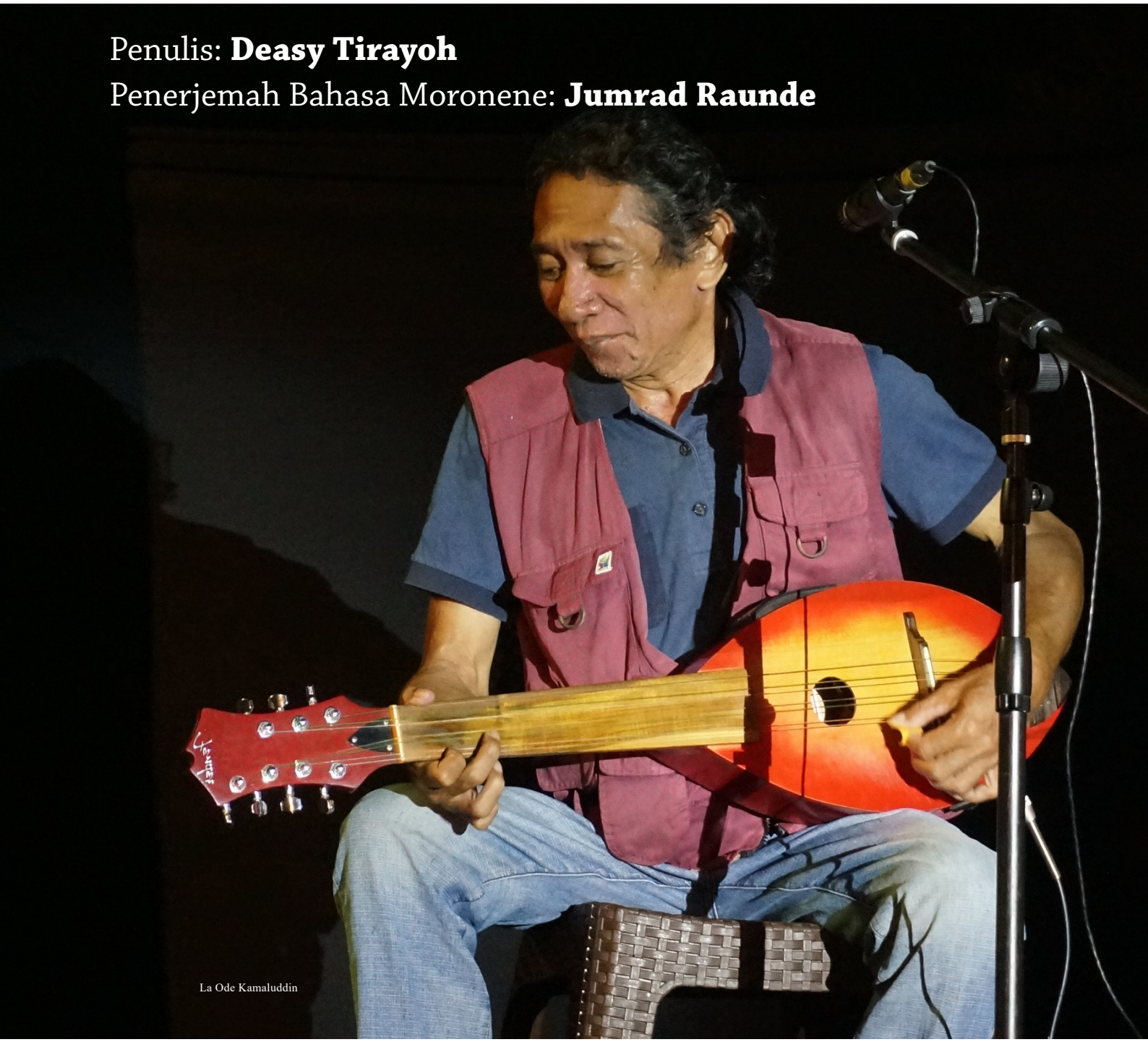
Aso kabhakoni cula-culano ilalono yasono Wuta Pande Ase cia nakopusi aso tamicucula'isie pantea kakumayeyano cula-culano Wuta Pande Ase yari culadha tape-tape. Culadha tape-tape yana nopicucula isie wite pada ungkaka ipihoja-hoja'ano moiya mancuana.

Wali 2019

TEPO'AFAHA HAI PONTULA-TULA'A DA MO'AU

TITIK PERTEMUAN DI KONSER SASTRA

Penulis: **Deasy Tirayoh**
Penerjemah Bahasa Moronene: **Jumrad Raunde**



La Ode Kamaluddin

Fulaa nko hopulu ka orua ako i larono ta'u rua nsowu hopulu ka howalu, na mekaronga-ronga miano saba ihiano kontapuno tadohampakasi'a nta moguru hai sala me'asa miano nto'ori seni, Jose Rizal Manua. Me'asa koniweweuha mpoharga sastra haamo teater membinta dumondo dunku tonga oleo. Tete'ete kolalono kei asa etu miano da saba mebinta mahasiswa, ana sicola, yo kompula haamo miano molunu. Diie koniweweuha da po'eheno ko'apuno koniweweuha kanahi kito mpoto'oriako yo sastra haamo seni da inontoako mata, maka moicoo ki pokomoicoakono'o larono miano insala.

Jose Rizal Manua na ntula-tula'omo kato'oria haamo da'ari nintealohino hai lufu-lufuno miano da daa kaida rorongaa bira-bira'o perano petukana da kokaita yo sastra, teater helamo yo filemu. Diie mansuana kua na ntankisako ira miano montula-tula ronga meka tuka-tukana dunku papara'o nta pohargainto sastra kai medoka nimpaha. Hi nkana airumai mentalaa danineneehako nsoso nami larono da otolu jamu koniweweuha.

Malono, kuasi hai raha nkoniweweuha iy Jl. Made Sabaara dahamami, kai teronge uni gambusuno Tama'ate Kamaluddin, miano mpegambusu damebinta hai Wakatobi. Dahoo me'asa lunu miano dalolako nkaru nta molia hai koniweweuha mami, maka hi terongeakono da gogambusu, ndona ntealo na'anda mompodea da mekabanti mehawa'o ntada'a dalapasi. Mompu'u malono ahadi ngiosano hinalako usa unsono, maka hi menka-menkau nkolako-lakosi ndee rame hi gogambusu kai nunutakoakono'o asa mpali-rua mpali hartia mpo ungkahi da teronge kai tino'ori kanahi yo Teporumpu'ano Tula-Tula: Teppo'afaaha daa'ri Teweweu, Ana Mpana haamo Pelolaroakoa (*Konser Sastra: Titik Pertemuan Karya, Anak Panah, dan Kerinduan*), tewaliomo ni nkomincuako.

Kua hai raha Andakara dahado tekompulu perano da momincuako seni haamo tula-tula iy Kandari da kolaro-laroako rongaa komincuako perano koniweweuha kai suungio yo J-Live, D'cool Management rongaa yo Waroeng X-bro, kuamo kai rame coo Teporumpu'ano Tula-Tula da Koorua'ako.

Kua hidaa nta mopo'ontoniako damoico, maka Raha Andakara na ntitiaho opi-opia seniman da tenennee haamo naida'amo tinangari kato'oriano rongaa kaponto'oriahano iy larono kesenian. Jose Rizal Manua dinimpotoro tewali bintang tamu. Nkolalo to'orino, kai taha tarangka'o pantano da'ari niburino iy Remy Silado. Moicoo pontangkino tua-tula diie tama damebinta ta'u asa nsofu hoalupulu'a mompu'uako diie pohedoano hidaa komincuako tula-tula mejudulu ako 'Mas Joko'. Na mekakona antara yo tula-tula haamo mincuno da meduba motaha meta'insala mopila hidaa mehanda-handa pasampe'o kritikno miano mealu hai pampano X-bro da pinoko membali landa-landa da kolalo moicono.

Sa malo-malono, sateti-tetiani rameno. Hela kamohangka'ano iy Erwin Randalajuk da mompotulu kando sa'ehe-ehe mo'i'iya miano mpononto. Ntetiani sanaa yo pononto hi saba teater ana'ate daninteteweino iy Ahmad Zain danineneehako "Anak-Anak Rembulan'. Na alami eahako tampilado hela hartia danimpasampedo kua sampolo-mpolono adabu kai rambangiakono'o uni-uni ronga saheya iy fafo landa-landa. Nkolalosi moicono kuamo kai tatapo miano mpononto.

Kolalo eahopo penda moicono hi pewatako puisi, opera haamo dramatisasi'o puis danimpeasa'akodo iy Sari Handayani, Agus, Ahmad Zain, hela iy Annisa haamo iy Utari mebinta puisi daniweweuno iy W,.S Rendra. Tampilado diie kua toto'u danimpe'asa'ako kai membali moko nkokodo'o miano ronga te'undurako bolo ateno miano da rorongeira.

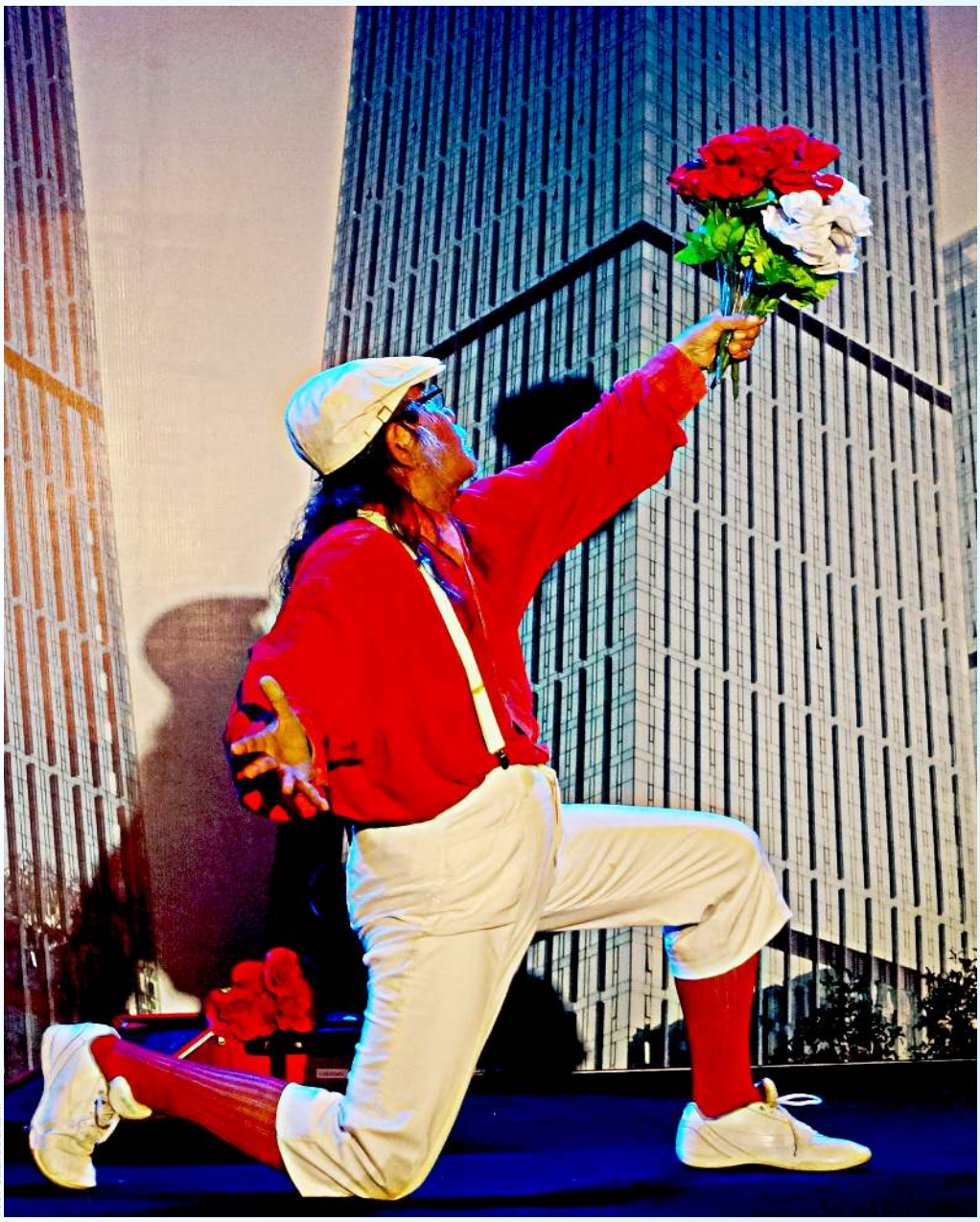
Kei ari nkana aico, pononto dahopo penda tinitia kai metitikonaiho hai larondo puisi danimpasampeno iy Wa Ode Nur Iman. Ia kua na mokome'asa'o puisi danibasano te'asa dopi kaidaa rorongaa rambangiakono'o tarian

Lembar kalender bulan Desember 2018 ditandai dengan derap peserta yang berbondong mengisi akhir pekan mereka untuk meraup ilmu dari seorang seniman Jose Rizal Manua. Sebuah *workshop* apresiasi sastra dan teater berlangsung sejak pagi hingga siang. Diikuti kurang lebih seratus peserta yang terdiri atas mahasiswa, pelajar, komunitas, dan kalangan umum. *Workshop* tersebut dikemas santai, sebagaimana yang ditekankan oleh pengampu acara bahwa dalam mengenalkan sastra dan seni pertunjukan, kita perlu membuat orang lain senang lebih dulu.

Dengan terampil dan penuh pengalaman, Jose Rizal Manua menjabarkan ilmu bagi peserta, serta memberi penjelasan untuk ragam pertanyaan terkait sastra, teater, bahkan film. Beliau menggiring peserta untuk diskusi lantas simulasi apresiasi sastra agar lebih paham. Alhasil, atmosfer yang menguar di sepanjang *worksop* selama tiga jam itu pun jauh dari kesan menjenuhkan.

Pada malam hari, masih di lokasi yang sama, sayup petikan gambus Pak Kamaluddin, pemusik etnik asal Wakatobi, terdengar di area sekitar Jalan Made Sabara. Sederet pejalan yang melintas tak ayal dibuat penasaran dengan aransemen syair *kabanti* yang memanjakan nostalgia pendengar. Suasana malam minggu yang sendu akibat sempat diguyur hujan pun berangsur menghangat, sebab di sela alunan itu, sebuah prolog terdengar, menandakan *Konser Sastra: Titik Pertemuan Karya, Anak Panah, dan Kerinduan*, resmi dibuka.

Rumah Andakara, komunitas tempat berhimpun para pegiat seni dan sastra di Kota Kendari, adalah penggagas keseluruhan perhelatan. Gagasan tersebut juga didukung oleh J-live, D'cool Management serta Waroeng X-bro, sehingga rangkaian gempita Konser Sastra jilid II pun terlaksana. Demi menyuguhkan yang terbaik, Rumah Andakara menggandeng seniman-seniman ternama yang kepiawaian mereka tak diragukan lagi di belantika kesenian. Jose Rizal Manua didapuk menjadi bintang tamu. Dengan piawai, dipentaskannya monolog dari



Jose Rizal Manua

dinimincuakono yo kelompok Exist Management dani nteteweino iy Aling. Coie tina mpobasa datokua penda kotuano Raha Andakara namoko ntepana'o pononto. Rambitakoano hartiano da meboto, hidaa mobasa puisi daniweweuno iy La Ode Gusman Nasiru dabitara'o yo (tina iy larono saida'a adilino pe'onto/perempuan dalam paradigma ketidakadilan) kai rambangiakono'o opaa penari damokonteleuhakono'o pinasampeno I aro mpuisino.

Daakitapo papara'o yo puisi. Me'asa grup dani ntankisakodo iy Topan Megabayu haamo iy Iin Beverly da moneehako grup Vibra, ndomina rompusako opitu puisi daniweweuno opitu miano mebinta iy Sulawesi Tenggara, adiiemo nee-neeno *Penari* (Ode Sendranto), *Isyarat Perpisahan* (Sendri Yakti), *Kabanti Kamba-kamba Wolio* (Sidin Lahoga), *Garis Silsilah* (Iwan Konawe), *Sajak Langit dan Lelaki yang Masih Sendiri* (La Ode Gusman Nasiru), *Sastra Setan* (Iwan Djibran) dan *Baca Sajak Malam* (Irianto Ibrahim), lufu-lufuno ndona moko membalio lagu hela uni-uni da nimaasiako. Vibra dani nsuungiako asa kompula miano mpenani damoneehako *Anoa Sforzando Choir* kai rambangiakono'o yo musik da pinoko u'unino iy *Aden Ansambel,* sabuti hikolalo nde'e rameno coo koniweweuha.

"Dani matuno yo Rumah Andakara mompokodaa yo koniweweuha kua nanta mepoto'oriahako hai miano me'alu kanahi dohosi sadia daa yo tula-tula maupo na'au ki mentalamo yo'olono mebinta hai pu'uno dani nkanto'umaako miano me'alu haamo daadaano tora," kanahino iy Wa Ode Nur Iman hidaa nimpetukanai iy wawono landa-landa. Menkkenaa po'aawano iy Jose Rizal Manua, maka iaa na ntiano hartiano kanahi "Tula-tula kua anunto lufu-lufunto". Da santo'u-to'uno nta ni mpahangito tokua nkanaumpe pohargainto haamo nta poweweunto co'ie tula-tula kai pooli moico!" kanahino helanomo fuatako oruano tina limano.

"Diie koniweweuha kua

naskah Remy Sylado. Penampilan yang fasih dan bertenaga disajikan lelaki yang berkecimpung di dunia seni sejak tahun 80-an. Ia berhasil memukau para pengunjung lewat lakonnya yang bertajuk 'Mas Joko'. Tampak penonton terhipnotis oleh gerak laku juga muatan yang disampaikan oleh aktor *gaek* yang akrab disapa 'Om Jose'. Melalui celotehan kritik sosialnya, tokoh Mas Joko yang berkostum merah berpadu celana putih itu pun menghentak pelataran X-bro yang telah disulap menjadi panggung megah oleh penyelenggara.

Malam menanjak, suasana kian semarak. Dengan kejenakaan khasnya, Erwin Randalajuk selaku pengawal

acara membuat ritme jadi selaras, hingga animo penonton terjaga dan semakin betah. Suguhan Teater Anak yang memerankan lakon 'Anak-anak Rembulan" besutan Achmad Zain menjadi kesenangan berikutnya. Dilakonkan dengan sangat natural, sejumlah anak tampil prima dan menggemaskan memerankan dialog yang sarat pesan moral berpadu drama musikal di atas panggung bertabur cahaya, membuat penonton bertepuk riuh.

Tak kalah mengesankan, pementasan yang digawangi oleh Sari Handayani, Agus, Achmad Zain, serta Annisa dan Utari yang berkolaborasi mengawinkan pembacaan puisi, opera, dan dramatisasi dari naskah puisi milik W.S. Rendra ke dalam satu paket tampilan, menghasilkan keutuhan sinergi yang tak terduga dan sangat luar biasa, yang mengajak penonton berkhidmat menelusuri aneka realitas dari relung-relung kemanusiaan yang menggetarkan.

Selanjutnya, perhatian penonton masih terus digiring untuk menikmati lirih puisi. Tampilan berbeda disajikan oleh Wa Ode Nur Iman. Ia memadukan setiap bait pembacaan baitnya dengan tarian kontemporer bersama kelompok Exist Management asuhan Aling. Pembaca perempuan yang juga merupakan ketua dari Komunitas Rumah Andakara membuat ratusan penonton berdecak. Dengan bulat dan lantang, puisi bertema perempuan dalam paradigma ketidakadilan ciptaan La Ode Gusman Nasiru berhasil pula diterjemahkan secara harmonis oleh empat penari yang mempertajam pesan yang dilesatkan oleh puisi.

Masih tentang puisi. Di tangan Topan Megabayu dan Iin Beverly yang tergabung dalam grup Vibra, tujuh puisi dari penyair Sulawesi Tenggara, yakni *Penari* (Ode Sendranto), *Isyarat Perpisahan* (Sendri Yakti), *Kabanti Kamba-kamba Wolio* (Sidin Lahoga), *Garis Silsilah* (Iwan Konawe), *Sajak Langit dan Lelaki yang Masih Sendiri* (La Ode Gusman Nasiru), *Sastra Setan* (Iwan Djibran) dan *Baca Sajak Malam* (Irianto Ibrahim), seluruhnya diadaptasi menjadi lagu dengan musikalitas yang mumpuni. *Vibra* yang saat itu didukung oleh kelompok paduan suara *Anoa Sforzando Choir,* serta diiring oleh *Aden Ansambel,* terbilang berhasil mengalih wahana sastra ke pentas musik dengan megah.

"Visi dari Rumah Andakara menggelar Konser Sastra adalah untuk mengenalkan wajah sastra kepada khalayak, siasat ini lahir karena melihat bagaimana sastra seakan berjarak dari sumbernya, yakni masyarakat dan kehidupan itu sendiri," ucap Wa Ode Nur Iman ketika pengawal acara mewawancarainya di atas panggung. Setali dengan persepsi itu, Jose Rizal Manua menambahkan bahwasanya, "Sastra adalah milik kita semua.

rupano pohargai mami daano yo tula-tula iy Sulawesi Tenggara da o'ala nsampumo. Kai rompuo iy larono koniweweuha kua sala me'asa bolonsala danta pooli wuangusako mopo'ontoniako iy miano me'alu kai poko dungku'o ka'oliwi danta pinasampe iy larono tula-tula," kahanino iy La Ode Gusman Nasiru, yo kotua ketua panita, hidaa tepo'afa iy bunkuno landa-landa olotaano koniweweuha.

Hartia da menkena na'ana danibuasakano iy Zainal Surianto da monsoda tewali kapala bida kai tianio petuka kanahi "ntehapai kai



Achmad Zain



Pementasan Teater Anak Kendari



Pementasan Teater Anak Kendari

Yang terpenting untuk dipahami pula, apresiasi sastra bisa berbentuk apa saja, dan olehnya sastra menjadi keren!" tukasnya, dengan dua jempol diacungkan.

La Ode Gusman Nasiru selaku ketua panita, saat ditemui di balik panggung Konser Sastra mengungkapkan, "Acara ini adalah upaya apresiasi kami untuk menjembatani realitas sastra di Sulawesi Tenggara yang nyaris tokua konwieweuhano tula-tula? Ponto'orinku kuamo tadono dahanto nta mopo'ontoniakono'o lufu-lufuno miano, kola-kolaloopo hai tora mongura pooli daa pesababu ano kando ehe tetteweiho tula-tula. Haamo diceenamo hai wawo landa-landa nkoniweweuha telenteakono tula-tula dani mpoko ofose mami," kanahino.

fula nkohopulu ka'oruako haapo kai pepu'u, maka kuamo da nta teburi terlepas dari persentuhannya dengan peri kehidupan. Membingkainya dalam Konser Sastra merupakan cara paling masif, menurut kami, untuk mementaskan pesan yang terkandung dalam literasi sastra melalui wujud yang berbeda."

Hal senada juga disampaikan Zainal Surianto yang bertindak sebagai *stage leader,* "Mengapa Konser Sastra? Saya kira sudah saatnya



Diskusi bersama Jose Rizal Manula.

kita menyasar semua kalangan, utamanya generasi milenial untuk lebih mengenal, sebelum akhirnya mereka jatuh cinta pada sastra. Dan di panggung konser inilah, bentuk ikhtiar kami mengagungkan sastra," pungkasnya.

Desember baru saja dimulai, dan Konser Sastra menjadi sebuah peristiwa berkesenian yang akan tercatat diingatan para penonton, penampil, relawan, tim produksi, dan kru yang terlibat. Sebuah epilog kembali dibaca di penghujung acara; malam ini, kita tak hanya merefleksikan kehidupan ke geliat sastra, tapi juga menautkannya bersama karya, anak panah, dan kerinduan dalam satu titik pertemuan. Sampai jumpa di Konser Sastra selanjutnya.

Kendari, 1 Desember 2018.



Pementasan Teater Anak Kendari

hai larono yo pononto, miano dani nsabaako, yo miano mpohedo, yo miano mpoweweu hela-hela perani miano dadaa kapapoolino. Kontaputapuno koniweweuha kai nibuasako da tebasa kanahi; diie malo, nainyaasi koma tona limbahaako daano toraahanto tewali tula-tula, kolakolaloopo kanahi kua tona landufako merorongaa da'arimo teweweu, ana mpana haamo kamoko'auha iy larono tepopo afaaha (anak panah dan kerinduan dalam satu titik pertemuan). Kato Tepo'afasi penda hai Koniweweuhano Tula-Tula danta leu.



Ilustrasi : Firdaus G.

PEBINTA MONTAMPUUNO BAHO UMUMPA KOPEA RONGA LATAMBAGA

ASAL MULA AIR TERJUN KOPEA DAN LATAMBAGA

Penulis: **Dermawan Suryananda**
Penerjemah Bahasa Kulisusu: **Dermawan Suryananda**

Hoora i Wawonii tempo pomparintaano mokole Toarima Lakino Wawonii ngko otolu, moiya ira asa pasa metewali nadeo Geleno ronga Walee. Walee mepaekompo ira Kapita Samaga. Tamando ngeeno Lanuria ronga tinano ngeeno Wendeha. Wendeha nadeo anano Toarima mia metina Samaele. Samaele tuwaino Husayni Lakino Wawonii mia ngko olima. Walee mesalako ira Geleno, ndade koana ira orua kadi tama. Miantukaka ngeeno Kopea, tabea mia ntuwai ngeeno Latambaga. Geleno, tamando nadeo sando mia motau mompanawara. Nade mokoraho metukana ronga mepokondau dahano Tungkalewe asade sando tetoori i karajaa Tangkombuno.

Ndade moiya ira padano hubu Tangkombuno. Kantorando hina ndo magaa. Petumbuno rahando malangaho ampe binata moila taho ndo tesumoo rahando. Petumbuno rahando bintai keu moroso. Horono binta i keu ronga tula mia sinika orua. Rereno wineweu binta tula mia pinare. Olotano tula pinare pue mokoraho sumoo nadeomo raha iso kai momapu. Baono rahando wineweu

Dahulu kala, di daerah Wawonii, pada masa pemerintahan Raja Toarima Lakino Wawonii III, hiduplah sepasang suami-istri, yakni Geleno dan Walee. Walee bersaudara dengan Kapitan Samaga. Ayah mereka bernama Lanuria dan ibu bernama Wendeha. Wendeha adalah anak dari Toarima, hasil pernikahan dengan Samaele. Samaele adalah adik Husayni Lakino Wawonii V. Walee menikah dengan Geleno, mereka memiliki dua anak laki-laki. Yang sulung bernama Kopea, sedangkan yang bungsu bernama Latambaga. Geleno, ayah mereka, adalah seorang tabib ahli pengobatan tradisional. Dia banyak belajar ilmu pengobatan melalui Tungkalewe, seorang tabib senior di Kerajaan Tangkombuno.

Mereka tinggal di kaki gunung Tangkombuno. Kehidupan mereka sangat sederhana. Rumah mereka memiliki tiang yang cukup tinggi agar binatang-binatang buas tidak masuk ke rumah. Tiang-tiang rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang kukuh. Lantainya terdiri atas kayu dan bambu yang dibelah dua. Dindingnya terbuat dari bambu yang dianyam. Dari

sela-sela anyaman bambu itu angin kerap masuk sehingga rumah mereka terasa sejuk. Sementara itu, atap rumah terbuat dari daun ilalang yang disusun dan diikat dengan rotan yang mereka cari di hutan.

Mereka bekerja sebagai petani dan kerap juga berburu ke hutan. Walaupun sangat sederhana dan bersahaja, mereka hidup aman dan sejahtera. Hal itu berkat keuletan Geleno sebagai kepala rumah tangga. Geleno adalah seorang yang gagah perkasa. Badannya tinggi tegap. Rambutnya ikal. Sorot matanya tajam berwibawa, tetapi membawa keteduhan bagi orang yang memandangnya. Sejak kecil, Geleno dan istrinya mengajari kedua anak mereka untuk menjadi orang yang baik, sopan, dan suka membantu.

"Kalau kita baik kepada orang lain, mereka pun akan berlaku baik kepada kita. Kalau kita menghormati orang lain, mereka pun akan menghormati kita. Sudah menjadi keharusan, bahwa kita harus menunjukkan sifat-sifat yang baik kepada siapa saja," nasihat Geleno kepada kedua anaknya yang mendengarkan dengan tekun. Ketika itu, mereka sedang duduk-duduk di pelataran depan rumah mereka. Geleno dan istrinya tidak hanya mengajari anak-anak mereka dengan kata-kata. Mereka juga memperlihatkan sikap yang baik agar dapat diteladani oleh kedua anaknya.

Geleno memiliki sebuah tombak sakti yang ia warisi dari pamannya, Kapitan Samaga. Tombak sakti itu selalu dibawa ke mana pun ia pergi. Geleno sangat mahir menggunakan tombak. Dia bisa menombak dengan sasaran jitu tanpa melihat objek yang akan ditombaknya. Geleno sang ayah ingin kedua anaknya itu mewarisi keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia sangat tekun mengajari mereka cara meramu obat dan belajar silat serta mengajari bagaimana menggunakan tombak sejak kecil. Kopea dan Latambaga akhirnya tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan pandai menggunakan tombak untuk berburu.

Kopea dan Latambaga memang dikenal sebagai penombak yang jitu. Kepiawaian mereka dalam menombak telah terkenal di Kerajaan Tangkombuno. Mereka suka berpetualang menjelajah ke hutan belantara untuk berburu rusa.

Kopea dan Latambaga tampaknya sangat berbakat, meskipun mereka baru belajar kepada sang ayah, tetapi mereka telah mampu menguasai teknik-teknik melepaskan tombak dengan

bintai lee mia binoke ako ue mia linahapindo larongkeu.

Ndade kobua ira dadi patani ronga mokora ira dumahu larongkeu. Moiko nando kaeya kongko monaa, ndade amao torando ronga sanaao larondo. Kahapa iso nadeomo wansono pekarasai ano Geleno mia panguluno wawa raha. Galeno asade tama gaga. Wutono malangaho ronga mahampao. Wuuno mokeaho mangkalu-kalu. Ki peoonto mentasoo mari kowibawao, mari mbule daaho ka moluluano kindo ontoho mia. Binta dairapo mehewu Geleno ronga walino ndo pokondau ira anahakondo dadi mia moiko, merou, ronga kando mokora montulungi mia nsuere. "Kito moiko laronto butu mia nsuere, ndade mbule daira memoiko kita." Kito poharagaa mia, ndade mbule daira humaragaa kita. Sabole-bole kato pokolapuho sipa-sipa moiko butu naiyomo," oliwino Geleno butu ndo orua anahakono mia kareho mopodeaho. Tempo iso daira kareho totoro-toro i galampano raha. Geleno ronga walino naiao posi mokondau ira anahakono posi tae-tae mpenda. Ndade mbule ndo paontohakono intu moiko mia dadi tinonda ndo orua anahakono.

Geleno mobinio asade karada

Kopea dan Latambaga tampaknya sangat berbakat, meskipun mereka baru belajar kepada sang ayah, tetapi mereka telah mampu menguasai teknik-teknik melepaskan tombak dengan baik. Latambaga bisa menombak rusa yang sementara berlari dengan kecepatan tinggi.



Ilustrasi : Firdaus G.

Melihat kepiawaian Kopea dan Latambaga menombak, sang ayah pun merasa puas. Sang ayah selalu menasihati kedua anaknya agar tidak sombong. Sang ayah ingin apa yang diajarkannya kepada mereka dapat bermanfaat bagi orang lain.

baik. Latambaga bisa menombak rusa yang sementara berlari dengan kecepatan tinggi. Kepiawaian Latambaga menombak melebihi kepandaian kakaknya, Kopea. Orang-orang terkesan dan terkagum dengan kehebatan Latambaga melepaskan tombak. Kopea jadi iri atas kepiawaian Latambaga dalam menombak. Dia khawatir jika suatu saat nanti tombak sakti itu jatuh ke tangan Latambaga saat ayah mereka telah tiada.

Melihat kepiawaian Kopea dan Latambaga menombak, sang ayah pun merasa puas. Sang ayah selalu menasihati kedua anaknya agar tidak sombong. Sang ayah ingin apa yang diajarkannya kepada mereka dapat bermanfaat bagi orang lain.

Selama bertahun-tahun mereka diajari bermacam-macam ilmu oleh ayah mereka, Geleno. Mereka berdua sangat tekun berlatih menombak dan ilmu silat. Namun, kedua kakak beradik itu memiliki sifat yang berbeda. Kopea tumbuh menjadi seorang pemuda dengan tingkah laku yang keras dan agak kasar. Dia tahu bahwa ayahnya menyayanginya karena dia adalah anak sulung yang kelak bisa mewarisi tombak sakti tersebut. Oleh karena itu, dia sangat berharap tombak sakti itu jatuh kepadanya.

Sementara Latambaga berperilaku halus. Kepandaian yang diajarkan sang ayah tidak membuatnya sombong. Dia ngkoudu mia tinompano dahano maamano Kapita Samaga. Karada ngko uru iso dadaano wumawao maina-maiana lakoano. Geleno motauo mompake karada. Nade dadio pongkarada ronga tekona moiko nai ontoho ongkora kinaradano. Galeno tamando, mokeaho ndo orua anano iso kando tompao minotauakono. Nadeomo kai mokua mokondau ira mombeweu pakuli ronga pamansa iyaopo kana ampe kando motau mongkarada tempondo dairapo mehewu. Kopea ronga Latambaga dadaanomo owose iramo ronga motau iramo mompake karada dumahu larongkeu.

Kopea ronga Latambaga dadaa ndotoori iramo motae pakarada mentosi. Kamotauando telele iramo butu kerajaa Tangkombuno. Ndade moikondo numangkawio larongkeu lumaha donga.

Kopea ronga Latambaga dadaa uru motau ira, kahapa moiko iyaopo ndo pepokondau dahano tamando, mari ndade ndo kuasai omo sara-sarano mompulasi karada kai tekona. Latambaga motauo mongkarada donga mia kareho rumonto merende. Kamotauano Latambaga mongkarada limbao kamotauano tukakano Kopea. Mia hako mompudi ira kamotauano Latambaga mongkarada. Kopea sisiribao kamotauano tuwaino Latambaga mongkarada. Nade selalu ramah kepada orang lain. Latambaga juga tidak segan-segan membantu orang lain yang kesusahan. Hal itulah yang membuat penduduk Negeri Tangkombuno lebih menyukai Latambaga daripada Kopea. Hal itu pulalah yang membuat Kopea menjadi iri dan sakit hati kepada Latambaga. Dia ingin menyingkirkan Latambaga. Akan tetapi, dia tidak tahu bagaimana caranya.

Pada suatu ketika, Geleno meminta Latambaga dan Kopea menghadap.

"Anak-anakku, Ayahanda sudah mengajarkan kepada kalian tentang ilmu pengobatan dan cara menombak serta ilmu silat. Sekarang pelajaran itu sudah selesai. Ayahanda ingin melihat kemampuan penguasaan ilmu kalian," kata Geleno.

Kedua anak Galeno itu saling pandang. Latambaga kemudian bertanya, "Sekarang apa yang harus kami lakukan, Ayahanda?"

"Pekan depan akan kita adakan pertandingan. Di dalam pertandingan itu kalian akan saling berhadapan. Kalian boleh menggunakan senjata, ilmu gaib, dan tenaga dalam, tetapi jangan sampai saling mencelakai," pesan Geleno.

Kopea tersenyum senang mendengar perkataan ayahandanya. Dia akan memperlihatkan kepada

memeeo ki teleu ongkorano, tahomo karada ngkoudu iso i alao Latambaga teimpia tamando ki matemo.

Umontoho kamotauando Kopea ronga Latambaga mongkarada, tamando moikono, mari dadaano umoliwi ira taho ndo magamba ako. Tamando mokeaho, hapao mia pokondauakondo kai kobakaha butu mia nsuere.

Pia tauako ndo pinokondau maina ilimuno tamando Galeno. Ndade ndo orua mokua ira melati mongkarada kongko mansa. Mari, ndo orua mepaekompo ai nai pengkena intu-intundo. Kopea sipa-sipano mokoraho ronga kasa-kasarao. Nade toorio kahapa tamano kokolaroho kahapa nade anantukaka mia ongkora montompa karada iso. Nadeomo, kai lalo harapu karada iso ka nadeosi humumpuo.

Tabeano Latambaga nade larono alusuo. Kamotauano mia pinokondauako dahano tamano nai magamba ako. Nade dadaano merou dahando mia. Latambaga mbule nai mobea limano montulungi mia kinonano susa.

Ha isomo miano Tangkombuno ndo pemoiko hakono Latambaga kasako Kopea. Ha isomo ronga kai sisiriba kongko mahaki laro dahano Latambaga. Nade mokeaho mokoilao tuwaino Latambaga. Mari nai toorio kanaampe sandarano. Asade tempo Geleno doowi ira Latambaga kai Kopea leu dadahano. “Anahakongku, Ngkude kupokondaukomiumo ilimu moposangka ronga mongkarada kongko kontau. Ngkana-ngkana ai pokondau iso arihomo. Ngkude mokea aku umontoho kamotauamiu kumuasaio ilimu-ilimu iso, taeno Geleno. Ndo orua anahakono Geleno pada meka dudungko ira. Latambaga metukana, “Ngkana-ngkana ai hapao mia ongkora wineweuakomami, Taama?” Ahadi woi dakomiu pinokompetandi. Larono petandia iso dakomiu tepolawa. Komiu penduduk Negeri Tangkombuno, terutama kepada ayahandanya bahwa kemampuannya lebih tinggi daripada Latambaga. Kopea juga berencana hendak mencelakakan Latambaga di dalam pertandingan itu.

“Baiklah, Ayahanda. Akan saya tunjukkan kemampuan saya. Saya pasti dapat mengalahkan Latambaga,” katanya menyombongkan diri.

Sementara itu, Latambaga hanya berkata, “Baiklah Ayahanda, saya akan berusaha juga untuk tidak mengecewakan Ayahanda.”

“Persiapkanlah diri kalian sebaik-baiknya. Ayahanda menginginkan pemenang dalam pertandingan ini akan menjadi penerusku sekaligus berhak mewarisi tombak sakti ini. Ayahanda ingin beristirahat karena sudah tua,” kata Geleno.

Sepekan kemudian penduduk Negeri Tangkombuno berkumpul di sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Mereka bersemangat untuk menonton pertandingan yang diadakan oleh Geleno. Di dalam hati, mereka berharap Latambaga akan menjadi pemenang. Mereka percaya apabila Latambaga yang mewarisi tombak tersebut, negeri mereka akan menjadi lebih baik. Sementara itu, Kopea dan Latambaga pun sudah bersiap-siap. Mereka menggunakan pakaian yang bagus sehingga mereka tampak gagah sekali.

Kopea memakai baju dan celana berwarna hitam. Ikat kepala yang digunakannya pun berwarna hitam yang dihiasai benang emas. Sementara itu, Latambaga memakai pakaian berwarna putih dengan ikat kepala berwarna putih pula. Kopea dan Latambaga berjalan dengan langkah mantap ke tengah gelanggang. Mereka berhadap-hadapan dan saling bertatapan. Kopea tampak tidak sabar untuk memulai pertandingan itu. Dia ingin secepatnya dapat mengalahkan Latambaga dan segera medapatkan tombak sakti itu. Dia ingin sekali membuktikan bahwa dia mempunyai kemampuan dadio mipompake labu, kongko ilimu, mari naidadi mekabebelai ka mekasilakai, oliwino Geleno.

Kopea komoo-mooho modeaho bitarano tamano. Nade dai paontohakono kamotauano dahando rayati Tangkombuno, kahapa nade motauosi sako tuwaino Latambaga. Kopea mbule mokeaho sumisilaka io Latambaga larono petandia iso. Dahomo ngkana iso, Taama. Daku paontohakoko kamotauangku. Ngkude daku nangio Latambaga,” taeno pasomboo pantano. Mari nade Latambaga teno potae, Taama, ngkude mbule daku tandaio kiehe taho kupokonsala komiu.”

“Mi pasadia omo pantamiu kai moiko. Ngkude mikokeahakongku mia momponangi larono petandia ai nadeomo mia dadi poeungku ronga mia umalao ongkora karada koudu iso. Ngkude mokea akumo menaa-naa kana ampe motua akumo,” taeno Geleno.

Asaminggu telalo rayati Tangkombuno meriso iramo asade lapanga malua. Ndade tiilaro ira mokea moonto petandia mia wineweuno Geleno. Tae larondo mokea ira kai Latambaga momponangi. Ndade mompetou-tou ira ki Latambaga humumpuo karada iso yo iniando damoiko wawao. Kopea ronga Latambaga pada sadia iramo. Ndade pada mebadu momahe nadeo kando teonto mahampa.

Kopea mebadu ronga mesaluara mohalo. Pobokeno uluno kowarana mohaloo hiniasi ako bana wulaa. Kio Latambaga nade, mepakea mobulao kongko ulu binoke ako warana bula hiniasi ako bana wulaa. Kopea ronga Latambaga lumakoira molingka wala-wala. Ndade tepowoi kongko meka dudungko. Kopea ontomano hinamo sabara mokea metandi. Nade mokeahomo urumokontenangiao Latambaga kai uru humumpuo karada iso. Nade mokeaho mepatoori kahapa nade motauosi kai Latambaga.

Rayati Tangkombuno, ai oleo dakita mokompetandi ira pamansa ndo orua anahakongku,

Kopea kai Latambaga. Mia momponangi larono petandia ai nadeo mia ongkora humumpuo karada ai," bitarano Geleno wawo wala-wala. Mia hakono Tangkombuno mia meriso sa mehina-hinanomo. Ndade meka disi ira, mokea moonto arange woi. Petandi ngkana ai molaao kai daa. Nadeomo, kando lalo mokea moonto. "Larono petandia ai ndo orua dadio mompake labu. Mari, ndade naidadi mekabebelai ronga meka popate. Kidaa mia tuuna wita nadeo mia tenangia," taeno Geleno kuai ira atorono petandia iso.

"Mi tooriomo?" tukana ira Kopea ronga Latambaga. Ndo orua kounda-unda ira. Mari, Kopea daaho pogau nsuereno. Nade daa mepasipole ongkora mopateo Latambaga. Nade dai pasipoleo kana ampe kai kana asade kasilakaa mia sai inonako. "Latambaga sabole-bole kai pinoko ila," pikirino Kopea. Sabutuno Geleno ari bitara, petandia iso tinampuuhomo. Kopea kai Latambaga mia pada metawowoi pada moala iramo kuda-kuda. Ndade montampuu ira pamansa ronga lima mpenda. Kopea mia nsai sabara motilalo montidu butu Latambaga. Latambaga mokakao yang lebih baik dibandingkan Latambaga.

"Rakyat Negeri Tangkombuno, pada hari ini kita mengadakan pertandingan bela diri antara kedua anakku, Kopea dan Latambaga. Pemenang pada pertandingan ini akan mewarisi tombak sakti ini," pidato Geleno dari atas panggung.

Penduduk Negeri Tangkombuno yang berkumpul di sekitar gelanggang semakin banyak. Mereka berdesak-desakkan, ingin melihat di bagian paling depan. Pertandingan seperti ini sangat jarang terjadi. Oleh karena itu, mereka sangat antusias menyaksikannya.

"Dalam pertandingan ini kedua petarung boleh menggunakan senjata masing-masing. Akan tetapi, mereka dilarang saling melukai dan membunuh. Petarung yang jatuh ke tanah dianggap kalah," lanjut Geleno memberitahukan peraturan dalam pertandingan itu.

"Kalian mengerti?" tanyanya kepada Kopea dan Latambaga.

Keduanya mengangguk. Akan tetapi, Kopea sudah mempunyai rencana lain. Dia akan berusaha membunuh Latambaga. Dia akan berusaha supaya hal itu seperti monsila kongko tumutungku. Asade tidu dapatakoakono dahano Kopea. Kopea tesingkoo daano tidu iso. Mari, kamotauano mansa poko tangkisiosi soranga iso kongko limano. Arihano, limano Kopea kai Latambaga tepoturu. Pada-pada dara ira kahapa ndade montidu mompake wuro-wuroi. Petandi iso tentodoho asa mongkarai. Mari, nai meuu olotano petandi iso tinampuuhomo pendua ronga makesa.

Metaro mompake wuro-wuroi nadeo hawu-hawu kai dumodapa taroano petandia. "Latambaga, leu kato petaru kongko mompake labu," taeno Kopea butu Latambaga. "Kio ngkana iko minokeahakomu tukaka, mari dakuno tumondako," taeno Latambaga. Ndo orua ndo pada rumabuo pisondo mia pada dadaa aando. Sa arino iso ndade ndo rabuo piso iso bintai tampino. Petaro mompake labu tinampuuhomo. Ndade pada meka seangi, tepo eu-eu. Petaro iso samaseka-sekanomo. Kongko labu, ndo orua pada montobo. Kopea mia mokea mopateo Latambaga modasoo uhukiakono pisono butu Latambaga. Latambaga monsila kongko mombalo monseangi butu

Penduduk Negeri Tangkombuno yang berkumpul di sekitar gelanggang semakin banyak. Mereka berdesak-desakkan, ingin melihat di bagian paling depan. Pertandingan seperti ini sangat jarang terjadi. Oleh karena itu, mereka sangat antusias menyaksikannya.

sebuah kecelakaan yang tidak disengaja.

"Latambaga harus disingkirkan," pikir Kopea.

Setelah Geleno memberikan sambutannya, pertandingan itu pun dimulai. Kopea dan Latambaga yang sudah berhadap-hadapan memasang kuda-kuda. Mereka mengawali pertarungan dengan menggunakan jurus-jurus tangan kosong. Kopea yang sudah tidak sabar langsung menerjang ke arah Latambaga. Latambaga dengan cepat mengelak dengan membungkukkan badannya. Sebuah pukulan diarahkannya ke wajah Kopea. Kopea terkejut dengan serangan balik itu. Akan tetapi, kemampuan silatnya yang tinggi membuat ia berhasil menangkis serangan itu dengan tangan. Akibatnya, tangan Kopea dan Latambaga beradu. Masing-masing tersurut karena mereka memukul menggunakan tenaga dalam. Sejenak pertarungan itu terhenti. Namun, tidak lama kemudian pertarungan itu kembali berlangsung dengan seru.

Pertarungan menggunakan tenaga dalam itu mengakibatkan debu berterbangan di sekitar gelanggang pertarungan.

"Latambaga, mari kita bertarung menggunakan senjata," tantang Kopea pada Latambaga.

"Kalau begitu keinginan Kanda, akan Dinda layani," jawab Latambaga.

Keduanya mencabut keris yang tersampir di pinggang mereka. Setelah itu, mereka mengeluarkan keris itu dari sarungnya. Pertarungan menggunakan senjata dimulai. Mereka saling serang, silih berganti. Pertarungan semakin seru. Dengan senjata, keduanya saling menikam. Kopea yang memang bernafsu membunuh Latambaga tampak bersemangat menusukkan kerisnya ke arah Latambaga. Latambaga menghindar dengan tenang sambil balik menyerang Kopea.

Penonton yang melihat pertarungan itu menahan napas. Beberapa di antara mereka bahkan terpekik ketika senjata Kopea hampir mengenai Latambaga atau sebaliknya. Sampai sore belum ada yang kalah di antara keduanya. Keduanya juga belum tampak letih. Sampai suatu ketika Kopea yang terburu nafsu menyerang dengan ceroboh. Hal itu dimanfaatkan oleh Latambaga dengan baik. Kaki Kopea yang tidak ditopang dengan kuda-kuda yang kukuh diterjang oleh Latambaga. Akibatnya, Kopea kehilangan keseimbangan. Dia terjatuh ke tanah. Penonton bersorak kegirangan. Mereka senang Latambaga berhasil mengalahkan Kopea.

Sementara itu, Kopea secepatnya berdiri. Mukanya merah padam karena malu sekaligus marah. Dia memandang Latambaga dengan pandangan benci. Latambaga menuju ke arah Kopea. Dia ingin bersalaman. Akan tetapi, tanpa diduga, ketika sudah dekat, Kopea mencabut tombak sakti ayahnya yang tertancap di tanah, kemudian menusukkannya ke arah Latambaga. Latambaga tersentak. Spontan tangannya bereaksi memukul tangan Kopea yang memegang tombak. Tombak itu terpental melambung tinggi ke udara, dan terpisah dari gagangnya, kemudian jatuh di dua tempat berbeda. Mata tombak jatuh dan tertancap di tanah dan konon menjadi air terjun Latambaga. Sedangkan gagang tombak yang terbuat dari rotan tertancap di tanah dan konon menjadi pula air terjun Kopea. Konon, di sekitar air terjun Latambaga terdapat batu emas berwarna (tembaga) yang menyerupai mata tombak. Konon pula, gagang tombak yang terbuat dari rotan telah tumbuh kembali menjadi rotan di sekitar air terjun Kopea. Kopea sendiri adalah nama rotan yang diabadikan di air terjun Kopea. Kini kedua tempat air terjun tersebut telah menjadi destinasi wisata yang menarik. Air terjun Kopea berada di Desa Lawey, Kecamatan Wawonii Selatan, sedangkan air terjun Latambaga berada di Desa Lampeapi, Kecamatan Wawonii Tengah.

Kopea.

Panonto hako mia moonto petaro iso ndo tahao penaando. Mehano teko-kora ira umontoho pisono Kopea dedeho kai konao Latambaga nadeosi nade mbule Kopea. Rapa kiniwia hinapo daa mia tenangia ndo oru-oruaho. Ndo orua hinapo ndo momale. Daanomo Kopea nawusuuomo mokea monseangi mari hala weleo. Nadeomo Latambaga kai poko kokonao mombalo. Karuno Kopea halampetadao nadeo kai aruho Latambaga. Arihano, Kopea tewantuhomo wita. Panonto hako mompede-pede ira. Ndade moikondo Latambaga nangio Kopea.

Kopea merendeho mentade. Woino memeao kahapa metangkoro kongko siki. Nade ontoho Latambaga kongko mompesisao. Latambaga lumakoo humuhumpuo Kopea. Nade mokeaho meki maafu. Mari, nai onakoo, tempono osanda, Kopea rabuo karada ngkoudu mia tetasulako wita iyaopo kai uhu akono Latambaga. Latambaga tesingkoo. Tekano limano tumiduo limano Kopea mia mobini karada. Karada iso tepasio dumapa malanga laa moa, kongko tepobiaho ronga uluino, ronga tuuna orua libu sai mengkena. Matangkarada tuunaho telamo wita ronga waiko dadiomo baho umpa mia nginehako Latambaga. Kasaako tangke karada mia mebinta ue telamoho wita ronga waiko dadiomo bahu umpa mia nginehako Kopea. Waiko taroano baho umpa Latambaga daaho watu wulaa (tambaga) mia kana mata karada. Waiko mbule tangke karada mia mebinta ue toraomo dadi ue taroano baho umpa Kopea. Kopea ai nadeo ngeeno ue mia nginehako baho umpa Kopea. Ngkana-ngkana ai orua libu taroano baho umpa iso dadiomo butuhando wisata mia moiko. Baho umpa Kopea poiyahano Lawey Kecamata Wawonii Salata, kasako baho umpa Latambaga poiyahano Lampeapi Kecamata Wawonii Tonga.

Kinaa Sinadhi Larono Pesondo'a Iy Minao Kolinsusu

HIDANGAN TRADISIONAL DALAM UPACARA PESONDO MASYARAKAT KULISUSU

Penulis: **Nazriani**
Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Nazriani



Hidangan dalam upacara Pesondo

Kinokaa hako larono karajaa'a adhati aiso moiko kangkaa atawa ndino'uno iwineweu atawa i kinarajaa ala adhati mentelano. Kina/Kangkaa sinadhi larono acara adati aiso wineweu khususu, sinadhi duka khususu. Kinaa atawa kangkaa sinadhi larono karaja pesondo'aai posala te kangkaa/kinaa te karajaa nsuere te posala duka te kangkaa/kinaa saoleo-saoleo.

Kangkaa sinadhi hako iy larono pesondo'a iy ninaa malimbu lempeno rapi pesondo'a. Saluwuo kangkaa hako aai inabhi kangkaa suci, kangkaa moiko maalingu karajaa adati contono pae mea te bhio manu. Ako larono pesondo'a iso dhaaho kangkaa khas iyo ngeeno lakea, inure, sabha, inuwi, tee lapa-lapa.

Kinokaa hako aiso bho miano kolinsusu koma'ana khususu poala contoh pae mea te bio manu. Kinaa haako aiso yi inanggapu kinaa suci tee tabea bei dumaa larono karajaa adhati. Komaana iso ana hako mongkaano bei po'awa kinaa halala tee karajaa halala duka. Nsuereno aiso kina ai (pae mea te bio manu)

Hidangan tradisional merupakan hidangan berupa makanan dan minuman yang diolah secara tradisi. Makanan yang disiapkan pada saat upacara adalah makanan yang diolah secara khusus dan disajikan secara khusus pula. Makanan yang disajikan dalam prosesi upacara pesondo ini berbeda dengan makanan yang disajikan pada acara tradisional yang lain atau dengan makanan sehari-hari.

Makanan-makanan ini disajikan pada saat upacara berlangsung dan diletakkan secara melingkar di samping tempat jalannya upacara. Semua makanan yang disajikan merupakan makanan-makanan yang dianggap sebagai makanan suci, makanan khas setiap upacara adat, seperti beras merah dan telur ayam. Dalam acara ini ada makanan yang khas, seperti lakea, inure, sabha, inuwi, dan lapa-lapa. Makanan-makanan ini bagi masyarakat Kulisusu memiliki makna yang khusus, seperti beras merah dan telur ayam kampung, merupakan makanan suci yang memiliki makna agar anak dapat memakan makanan yi sinahdi bho tonuana hako. Rouno miano kolinsusu aiso indadhepo momparacaeya potae sahinaa hako mateno aiso dhaa indapo i hori-horinto. Indade duka ngkana inda mia ntora. Sameha hako ndo pongkerehako bhendo cinia mongka atawa bendo pomoni pakea dhuka. Anumo aiso kangkaa sinadhi hako aay duka temo bho indadhe se ako hinando pekekerehako. Kangkaa bho sinadhi larono pesondoa'a iso dhaaho mengee hakono:

Io sabha, sai nginee sacumpuakono potae sabha iso kinaa minai pae memea kai binungkusu ako leweno bhoncu kai binoke malimbu. Anu aai komaana potae ana hako teleu meanta ipua ndokopikiri malimbu te ndo ko tekad malimbu dhuka.

Kanawa iso inadhe minai pae mea kai cinampuru ako mina kampo te bhawa meano kai binungkusu ako leweno ni'i ngkanao leweno kocupa ako bha ondau tampuno moiri moana daa halu siu. Anu aai ngkanao deleno totoano mata angin. Anu aai komaana dhuka potae maina lakoano ana hakonto to harapu akono bhendo lingka mohalu moikono te ndo po'awa moikono



Hidangan dalam upacara Pesondo

halal yang diperoleh dari pekerjaan yang halal pula. Selain itu, makanan ini dipersembahkan atau disajikan untuk menghormati arwah leluhur (tonuana). Berdasarkan kepercayaan daerah setempat, masyarakat Kulisusu umumnya masih percaya dengan adanya roh leluhur yang sudah meninggal berpuluh-puluh tahun yang lalu masih berada di sekitar keluarga yang masih hidup dan bertingkah seperti manusia yang hidup. Mereka memperhatikan, menegur, atau bahkan dapat mengganggu anak-cucu mereka. Kadang mereka meminta makan atau hal lainnya. Untuk itu, penyajian makana-makanan itu salah satunya untuk menghormati dan mengingat mereka agar tidak mengganggu anak-cucu mereka lagi. Makanan-makanan yang wajib disajikan pada saat upacara pesondo adalah sebagai berikut.

Sabha, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sabha adalah beras merah yang dibungkus daun rami (lewe bhoncu) secara bulat. Hal tersebut bermakna bahwa anak kelak memiliki pikiran dan tekad yang bulat.

Kanawa adalah beras merah yang dicampur dengan minyak kampung dan irisan bawang merah serta dibungkus dengan daun kelapa menyerupai bentuk ketupat lebaran tetapi agak lonjong dengan ujung bersegi delapan (kedua ujung ketupat bersisi delapan), berbentuk seperti arah mata angin. Hal tersebut bermakna bahwa ke arah mana pun si anak pergi diharapkan untuk mencari dan mendapatkan kebaikan. Jika dilihat dari tuturan angka delapan dalam bahasa daerah Kulisusu hoalu atau halu bermakna mencari atau carilah. Jadi, sisi delapan makanan itu bermakna anak mencari segala kebaikan ke arah mana pun ia pergi.

Lakea adalah campuran antara ubi talas dan beras merah yang dimasak dalam satu panci. Lakea ini merupakan makanan yang disajikan untuk para tonuana. Setelah upacara selesai, lakea dapat dimakan oleh orang yang hadir.



Hidangan dalam upacara Pesondo

dhuka.

Lakea inadhe minai kancampuruno opa te pae memea kai ninahu laro saadhe kuro. Lakea aai inadhe iy sinadhi bo kinanano tonuana hako. lapasiako pesondoa lakea aai jadimo ndo kaaho mia nteleu hako. Arinoaiko dhuka dhaaho yo lapa-lapa. Lapa-lapa inadhe minai pae mea atawa pae bhula kai binungkusu ako leweno ni'i. Lapa-lapa aai inadhe sadhia daaho i larono karajaa-karajaa adhati nsuere.

Nsuereno aiko dhuka daaho kinaa kanciwai anuaiso iyo opa iy kinulisi nsuereno tampuno, kasitela ninahu tekuli-kulino, kancununo ika pato ulu, pae mea ninahu, te biono manu.

Saluwuo kangkaa nsinadhi larono pesondo'a ai komaana kangkaa bho tonuana hako see ako ndo pekekerehako kando mopiyhakono ana te dhuka kalihindo tonuana rouno indadhepo tumopu inda ana hakondo. Nsuereno aaiso kangkaa hako aai komaana dhuka mompasaadhe mia lumeuno/mia inungke kando pongka bhalibu peronga-ronga. Saluwuo kinaa ngineehakoa aiy



Makanan tambahan seperti opa (ubi talas) yang dikupas, kecuali bagian ujungnya. Kasitela (ubi jalar) yang direbus dengan kulitnya, ikan bakar empat ekor, beras merah yang sudah dimasak, dan telur ayam.

Semua makanan yang disajikan dalam upacara tersebut sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur agar tidak mengganggu si anak lagi dan membuat mereka senang karena masih diingat oleh keluarga mereka. Di samping itu, makanan ini pula bermakna untuk menyatukan orang yang menghadiri upacara tersebut dengan makan bersama sebagai wujud kebersamaan. Setiap jenis makanan, khususnya dalam kegiatan tradisi mempunyai arti simbolik, dalam arti mempunyi arti sosial, agama, dan lain-lain. Arti sosial mempunyai fungsi kemasyarakatan, seperti mempererat kesatuan antarwarga kampung, memperkukuh/ menguatkan kedudukan golongan tertentu dalam masyarakat, membedakan status golongan berdasarkan perbedaan usia, kasta, dan lain-lain. Untuk memperkuat arti simbolik itu makan secara bersama-sama dapat berfungsi sebagai pemersatu atau untuk mempererat hubungan silaturahmi keluarga hingga warga masyarakat.



Hidangan dalam upacara Pesondo



Hidangan dalam upacara Pesondo

koma’ana dhuka bho sosial, agama, tee nsuereno dhuka. Ma’ana sosialno kinaa hakoa aiy koguna bho mompasaadhe miano kampo. Mongkaa mperongaa iso jadhi dhuka bho mompasaadhe mia atawa sahinaa hako sampe mia ompole i laro kampo. Ma’ana agamono aiso saluwuo kinaa hakoa aiy minai kumawasano bea bheto syukurio, seto kaaho samia-mianto bea bheto pehawaki dhuka te mia walinto.

TEPOROMBUA'NO PABITARA INE' KOTA SANTRI

MUKTAMAR SASTRA DI KOTA SANTRI

Penulis: **Syaifuddin Gani**

Penerjemah Bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**



Foto : Panitia Muktamar Satra

Ni'inoto catata laha'anggu lako mondondari o'aso kadadia'no pabitara akhir'no ota'u 2018.

Pada mula'no, inaku modapa oliwi WhatsApp arine pabitara'ako Sosiawan Leak mowakele undanga nggo mowatuako teporombua'a sastra ne Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiah ne Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Tekongga'a niinoniwaihakoro Pesantren Syafi'iyah Salafiah, PWNU Jatim, ano TV9.

Inakumewandua'lako ari Bandara Halooleo Kendari, 18 Desember 2018, tealo ine Bandara Hasanudin Makassar, lakopo petuha ne Juanda,Surabaya.

Lako'ngguto menujui'Kandoro PWNU. Ikiro laa ito dunggu peleesu Sastrawan D. Zawawi Imron, Agustina Thamrin, Dadang Ari Murtono, ona Amien Wangsitalaja.Kioki'no menggau,Aslan Abidin,penyair arianoMakassar,dunggu. Inggami po mewandua'lako oaso perukua osala

Inilah catatan perjalanan saya mengikuti sebuah peristiwa sastra akhir tahun 2018.

Pada mulanya, saya mendapat pesan WhatsApp dari sastrawan Sosiawan Leak sebagai undangan menghadiri Muktamar Sastra di Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiah di Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Perhelatan tersebut dilaksanakan oleh Pesantren Syafi'iyah Salafiah, PWNU Jatim, dan TV9.



Foto : Panitia Muktamar Satra

meilo laakeno menaa'notono'berkesan, menyejarah.

Inggami molewati monument legendaris "Anyer Panurukan 1000 km" laa notomena proyek owese era'no Jenderal Daendels. Inaku hendelaa pewiso'i lorong tembo mbeleesua, ne ota'u 1800-an. Wulu Moringgu menggokoro. Keto laa mobasa sejara laa ni woleakono iyeto Wikipedia, maa lewa'no pehawa'i laa penggenano'ika ne pokondau SD mbeleesu. Atoika tumorike'i ieyeto osala owose. Posiyeto osala laa mendaa'no kura-lewa 1000 km laa tewole asomendaa'no utara Pulau Jawa, ari Anyer sambe Panarukan. Osala niino, no nibangu tembo masa'no pamarenda Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Monumen laa menggokoro momahe ine Panarukan, Situmbondo.

Ineiwawo bus pariwisata, biaripo morukoko sala meilono no ronga mongango, mano mesarita momberake laaito filosofis arine Kiai Zawawi nomemena'ano tehiburando. Arini ino tembusi osala kira-kira 9 odaa menggauno, inggami dunggu ine Pesantren Salafiah Syafi'iyah, Sukarejo. Oto tetoro pasii'ano ine raino oruo tombu wowasala: wowasala'no Pesantren Salafiah ono wowasalano Masigi Jami Ibrahimy.

Moasososowuako santri laaito mendotambe ine halama'no masigi. Ikiro laa meterambu pobasa'a puisi iye'to santri. Saat inggami petuha ari ine oto, inggami tinotambe moaososowuako santri. Nah, wuluako santri rosalami'nggomami. Pomandangano menanoto beda iyeto'ona Kyai Zawawi Imron no'tinotambe no'dodowonoika'i ole panitia,wuluako santri nosumambuti'i ano ronga umumaike'i kaeno. Inaku laakutoine Kota Santri. Inaku pewiso ine kosmologi dunia pesantren.

Ine acara pembuka'ano, inakumetotono numikmati'i susua Indonesia Raya ari mosowuako santri meronga sastrawan ano kyai laa mokomehiwiaula pesantren. Kebangsaan manooaso ariano pilar laa nidagai ole NU. Iyeto NU, Indonesia ano Pancasila manoiyeto oruo entitas taa'onggo tulei noni'potia. Iyepotonoo saat susua cinta tanah air, ya Lal Wathon, karanga'no K.H. Abdul Wahab Chasbullah, manolaa mesaritamaronga rasa cinta ine Indonesia, manomee'naanoto torasai aura'no NU laa mesuara ine uneno aula. Cinta antara'no Indonesia ano NU medulu uneno susua'no.

Nii tundu'no moeri panggung,aso'kelompok santri mepapae'ako musik hadrah (dimba) laa 100 parase langgai' hako. Lewa suara laano meriri, laa ni bungusu'ako lirik mombebahasa Arabu, Kota Santri nggiro'o mano'nyata ine rainggu. Musik Hadrah kiokino notulei niipisah ronga pesantren. Musik iyeto'ona moaso'koosala spiritual. Lirik religious, cinta, ano mokoaundo nonii' wowahia'ko meronga musiki. Pesantren, manoiyetona niino Salafiah Syafi'iyah, menaaiki torasai kaduito medium powaharoto. Suere'i mengkaji okita ano mbera-mbera laa terkait ilmu pengetahua, mano mombunai sarana estetik, yeto sasra, yato musik.

Ine pembuka'no tanggala 19 Desember 2018, inaku heratoka'i ronga pernyataan'no Kyai Ahmad Azaim Ibrahimy, pengasuh pondok pesantren Salafih Syafi'iyah nomeena pesantren iyeto dunia sastra laa meemenaaano'to. Iye noteeni nomeenaito mobasa o'kita sastra klasik Islam meenaiki aso peowai'a laa arianonoto tradisi no pesantren. Monalewanoto iro'o, Al Quran iyetoona aso o'kita laaito mombunai sunggu'no AlQuran maroa'no mongandung nilai sastra.

Saat'no Mentri Agama, K.H. Lukman Syarifuddin molokoako sambutanya, ie'itono moluarako pernyataan laa menggugamanoiyeto sastra ano agama, manoipo bisa nibeda-beda'i, manosesunggu'no kiokino tule'i nonipisah. Alquran nopenotuha ronga bahasa sastra laa owose. Doa ari Kyai Zawawi Imron meenaano menyentu. Doa'no mokoaso'i daya tarik'no keagamaan ano cinta keindonesiaan.

Salah aso'no suasana'no meambo Teporumbua Sastra laano peleesu'ano nopinokoola ine Indonesia iro'o iyetona pidato kebudayaan (tulura saramase'no) laa niwawono Gus Mus. Noteeni, Allah nopembetuhangako nabi-nabi nopedasarino tembono sejarah bangsa-bangsa tembo masa'no.

Tembo masa'no Nabi Musa, puuno wonuande nisegani ano

Saya berangkat dari Bandara Haluoleo Kendari, 18 Desember 2018, transit di Bandara Hasanuddin Makassar, lalu turun di Juanda Surabaya. Saya kemudian menuju Kantor PWNU. Di sana telah tiba lebih dahulu sastrawan D. Zawawi Imron, Agustina Thamrin, Dadang Ari Murtono, dan Amien Wangsitalaja.Tak lama kemudian, Aslan Abidin, penyair dari Makassar, tiba. Kami pun berangkat. Sebuah perjalanan jauh yang kelak akan sangat berkesan dan bersejarah.

***

Kami melewati monumen legendaris Anyer-Panarukan 1000 Km yang merupakan proyek besar era Jenderal Daendels. Saya seperti memasuki lorong waktu ke masa silam, ke tahun 1800-an. Bulu kuduk saya bergidik. Jika kita membaca sejarah yang dibentangkan oleh Wikipedia, juga lewat ingatan yang samar-samar di pelajaran SD dulu, kita akan tahu bahwa Jalan Raya Pos adalah jalan yang panjangnya kurang lebih 1000 km yang terbentang sepanjang utara Pulau Jawa, dari Anyer sampai Panarukan. Jalan tersebut dibangun pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Monumen yang berdiri gagah di Panarukan, Situbondo.

Di atas bus pariwisata, walau perjalanan amat jauh dan dirundung lelah, cerita humor yang filosofis dari Kiai Zawawi sangat menghibur. Setelah menempuh perjalanan sekitar 9 jam lamanya, kami tiba di Pesantren Salafiah Syafi'iyah, Sukorejo. Mobil berhenti persis di depan dua pintu gerbang, yakni gerbang Pesantren Salafiah dan gerbang Masjid Jami Ibrahimy.

Ribuan santri sudah menyemut di halaman masjid. Di sana sementara berlangsung pembacaan puisi oleh santri. Saat kami turun dari bus, kami dijemput ribuan santri. Nah, para santri menyalami kami. Pemandangan menjadi berbeda ketika Kiai Zawawi Imron dijemput secara khusus oleh panitia. Para santri pun menyongsongnya



Foto : Panitia Muktamar Satra

dan kemudian mencium tangannya. Saya sudah berada di Kota Santri. Saya memasuki kosmologi dunia pesantren.

***

Di acara pembukaan, saya terdiam menikmati lagu Indonesia Raya dari ribuan santri bersama sastrawan dan kiai yang memadati aula pesantren. Kebangsaan adalah salah satu pilar yang dijaga oleh NU. Bagi NU, Indonesia dan Pancasila adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Begitu jua saat lagu cinta tanah air Ya Lal Wathon, karangan K.H Abdul Wahab Chasbullah, walaupun bercerita tentang rasa cinta kepada Indonesia tetapi begitu terasa aura NU-nya yang menguar di dalam aula. Cinta antara Indonesia dan NU menyatu dalam lagu.

Di ujung kiri panggung, sekelompok santri memainkan musik hadrah yang 100 persen adalah laki-laki. Lewat suara yang merdu, yang dibalut lirik berbahasa Arab, Kota Santri itu menyata di hadapan saya. Musik hadrah tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Musik adalah salah satu jalan spiritual. Lirik religius, cinta, dan kerinduan diekspresikan melalui

nimotaku'ako iyetoona pasihiri. Maka'no ombu lataalah umutusi'o i'Musa ronga mukjiza'no laala ta meambo peowairo ano atasi' orombera pasihiri nggiro'ako. Tingkatano tulei nde'mendewali osao laaito kuma'iro sao-sao pasihiri hanuakono Raja Firaun.

Selanjut'no, tembo masa'no Nabi Isa, mbuowai iyetoana kaum nde inehero tembo'no iroo. Kenotonggo modapa atopinarasaheyaki ari umati'no, Isa mombunai mukjizat nolebi arinoto mampu ano amba mbuwai'ako o'meha, iyetoona mombokondoro toono laa ari mate. Mbera ikeni tokaa, mano iyeto ikoruo nabi iroo tuleito mokolako i

misi suci'ro.

Sastra iyetona tundu'no peradaban laa'no Islam petuha. Mano, laaniwawo'no Nabi Muhammad saw. iyetoona mukjizat sastrawi, iyeto Qur'ani. Gus Mus noteeni manoyeto suere'i maroa toono laa pewiso Islam iyeto karena kondu'uma nolaa Nabi, mano iyetona maroa laa mondarima agama torakhir iroo iyeto mombodea meambono qura'ni laa ni basa'ako. Selanjut'no, Gus Mus noteeni iyeto sastra pesantren mombopekiako mokora'no Qura'ni, kioki no iyetoka muataisi'nomano iyetoana meambono'ona.

Kenoonggo mokoraike'i topik "Sastra Pesantren" noni pokolaako pepokoasoa perombu-rombu laa mounda mbera pakar'no sastra. Ihiro mbera narasumber sumelidiki'o qura'ni, sastra Arab, sastra Melayu, sastra Islam, sastra Jawa, sastra nusantara, ano sastra Indonesia. Wuluakono niselidikilaano hubungano ronga sastra pesantren. Narasumber hiro, suareno sebagia'no iyetoona pakar/kritikus sastra, iyetolaaitono kyai sastrawan, ano sastrawan nggiro dowono. Mano meenito hendenoto penghoromati'no tamono sifa mberabeda-beda (heterogenitas) ano pewawono ine uneno pandangaro (inklusivitas), panitia Muhtamar Sastra itono mounda sastrawan ari agama suere, mepokoaso merongga sebagiano muktamirin.

musik. Pesantrean Salafiah Syafi'iah begitu terasa lengkap medium ekspresinya. Selain mengkaji kitab dan hal-hal yang terkait ilmu pengetahuan, juga memiliki sarana estetik, ya sastra, ya musik.

Di pembukaan tanggal 19 Desember 2018, saya takjub dengan pernyataan Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy, pengasuh Ponpes Salafiah Syafi'iyah, bahwa pesantrean adalah dunia sastra (yang) sebenarnya. Ia katakan bahwa membaca kitab sastra klasik Islam adalah sebuah laku yang sudah mentradisi di pesantren. Lebih dari itu, Alquran adalah sebuah kitab yang memiliki bahasa sastrawi yang tinggi. Demikian kiai menguatkan pendapatnya. Ia lanjutkan bahwa sungguh Alquran banyak mengandung nilai sastra.

Saat Menteri Agama, K.H. Lukman Syaifuddin, memberikan sambutan, ia mengeluarkan pernyataan yang menggugah bahwa sastra dan agama, meskipun bisa dibeda-bedakan, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Alquran diturunkan dengan bahasa sastra yang agung. Doa dari Kiai Zawawi Imron sangat menyentuh. Doanya menyatukan pesona keagamaan dan cinta keindonesiaan.

Salah satu momen terbaik Muktamar Sastra yang pertama kali diadakan di Indonesia itu

Salah oaso'no suasana kesan'nggu ine Kota Santri iyeto tembo no mondonga wingi, tiba-tiba ku pombodea suara para santri mosusua niirigi suara sandale laa peiya. Inaku pewangu ari poisoa, monduhangako tangga anokuonggo kumii gayaro iroo. Inaku langguto mekondo sekitarano hopulo santri laa lengkap ronga sawuno ano kopia, tonga momboindi oaso naskah, sambe laa mobasa ano mohafala oasa syair laa ninggoako'no. Ihiromepalili nekompleks pesantren sambe mowoi mbengena.

Inaku langgutomehawai ieeto susuano "anandoni'ako mebabu rapi, tinamoako okita suci" iyeto Kasida Ria ne temboriolo,laa nggu sumaksi niino. O'kita ohawoto nggiroonolaa mbeni hapalaro anoni anggo-anggo'ronggiroo?

Mohinano mooru-oru, inaku, mesusuko kei Fausan, pehori mami ne kamara 8, noteeni irono tamono burling alias burdah mepalili,iyeto oaso kelompok laa tongano mohafala syair ronga carano mosusu'akono carano mbekolompok. Inaku korau-rau tokaa. Burdah iyetopuja-pujimano ine Nabi Muhammad saw. laa nisusuako mombebahasa Arabu. Mohina, ni tonga wingi laa menggena. Burling membuleako tewali pemandanga berkesan nggu.

Pemandanga laa nggo ta kinolupe iyeto lahaano nggo sambaheya o'limo



Sumber Foto : Syaifuddin Gani

adalah Pidato Kebudayaan yang dibawakan Gus Mus. Katanya, Allah menurunkan nabi-nabi berdasarkan peradaban bangsa-bangsa pada masanya.

Pada masa Nabi Musa, tokoh masyarakat yang disegani dan ditakuti adalah penyihir maka Allah mengutus Musa dengan mukjizat yang melampaui dan mengatasi kaum penyihir itu. Tongkatnya dapat menjelma ular yang memangsa ular-ular penyihir milik Raja Firaun.

Selanjutnya, pada masa Nabi Isa, tabib adalah kaum jempolan. Lalu, untuk mendapat kepercayaan dari umat, Isa memiliki mukjizat lebih dari sekadar kemampuan para tabib, yakni menghidupkan orang yang telah mati. Demikianlah, sehingga kedua nabi itu dapat menjalankan misi suci mereka.

Sastra adalah puncak peradaban saat Islam turun. Yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah mukjizat sastrawi, yakni Alquran. Gus Mus mengatakan bahwa selain banyak orang yang masuk Islam karena faktor Nabi Muhammad, juga banyak yang menerima agama terakhir itu karena mendengar keindahan Alquran yang dibacakan. Selanjutnya, Gus Mus mengatakan bahwa sastra pesantren menunjukkan kekuatan Alquran, tidak hanya muatan isi melainkan juga keindahan.


K.H Zawawi Imron

Untuk menguatkan topik "Sastra Pesantren" diadakanlah wakutu. Mosowuoko santri langgai peluaruko ari kamara nggolako i Masigi Jami Ibrahimy,sawu, babu mowila, kopia, okita, ano suara sandale tewali pemandanga laa filmis. Sebagiano salah oaso bentuk ni ehe nggu nggo "mongalami" poawa'a keagamaan ne Kota Santri nggiroo iyeeto mowatuako sambahyea lohoro mejamaah.

Ne i'rai halamano masigi, mososowuako pasanga sandele tesusu teatora. Inaku pelonggo ne une ruanga itonga Ibrahimy, inaku onggo menghirup suasana spiritual laano lebi meunu mbenao. Inaku sudu ano ruku meronga mosowuako santri laa leu ari ne wuluako penjuru tanah air.

Malam paling berkesan adalah malam terakhir Muktamar Sastra. Diadakanlah "Pergelaran Budaya" no mombokoleu K.H. Raden Ahmad Azaim Ibrahimy ona Kyai Zawawi Imron. Jumlah peserta muhtamirin, jamaah, warga laa leu tunduno acara iroo sekitar 20.000 toono.Inaku terkesan ronga umati' nolaa kumolilingi wuluako halama pesantren, Mbera sambe ponuhio molako-lako ne luara pasentren.


Lukman Syaifuddin

Ine panggung konduuma, music 'i burdah laa nipepaengako ano nisusua kaum santri, mowaikei mosowuoko jamaah larut ine pongalama musikal, religious, ano sosial. Puji-pujian ine nabi ano tema susua suere'no, melahirkan keteduhan ne serangkaian diskusi yang mengundang para pakar sastra. Para narasumber mengulik bahasa Alquran, sastra Arab, sastra Melayu, sastra Islam, sastra Jawa, sastra nusantara, dan sastra Indonesia. Semuanya didedah dalam hubungan dengan sastra Pesantren. Para narasumber selain sebagian dari pakar/kritikus sastra, juga ada dari unsur kiai yang sastrawan dan sastrawan itu sendiri. Sebagai bentuk penghormatan atas heterogenitas dan laku inklusivitas, panitia Muktamar Sastra juga mengundang sastrawan dari agama lain, menyatu bersama sebagai muktamirin.

Salah satu momen berkesan saya di Kota Santri adalah pada suatu tengah malam, tiba-tiba saya mendengar suara para santri


Mustofa Bisri

menyanyi diiringi suara terompah yang bersahutan. Saya bangkit dari pembaringan, menuruni tangga, dan ingin melihat momen itu. Saya lalu melihat sekitar sepuluh santri yang lengkap dengan sarung dan kopiah, tengah memegang sebuah naskah, sambil membaca dan menghafal sebuah syair yang didendangkan. Mereka berkelililing kompleks pesantren sambil melakukan hal yang sama.

Saya jadi teringat dengan larik lagu "muda-mudi berbusana rapi, menyandang kitab suci" oleh Nasida Ria di masa lalu, yang saat itu saya saksikan. Kitab apa gerangan yang mereka hafal dan dendangkan itu?

Besok pagi, saya bertanya pada Fauzan, pendamping kami di kamar 8. Katanya, itu disebut burling alias burdah keliling, yakni sebuah



Foto : Panitia Muktamar Satra

hati mbera jamaah. Jamaah omore ponuhi lapangan sisi i'hana panggung. mono iyeto jamaah langgai poihara sisiihana panggung sambe i'sala-sala. Mano, opio layar tancap nipokolaa ine bunggu halama pesantren ano isala-sala, iyeto jamaah etai mewatuako ronga takzim. Manomeena, mano' opino momen, hendeito mosowu'ako jamaah nggiroetai mosusua mberonga. Inaku salah oaso ine une'no.

Salah oaso momen indah ine une'no nggiro saat'no ponyair Rudi Fofid ari Maluku ne panggung mombokodunggu'ako kesan'no ano oliwi'no. Sebelum'no iye'i metulura, iye'i mongoni, apa' inaku tulei'kai nggo mendaa wakutu'no ikeni. Secara refleks, Kyai Azaim, tumangge'i ikoruo kae'no tanda'no setuju. Opa Rudi Folid lakono mentunduke'i wotolu'no. Iye'tona mokulao'i dowono monoiyeto hende ponyair ine Katolik, manoyeto iyei noteleika'i nitarima ronga tebuka ine pesantren, oaso komunitas muslim laa mokora. Iye'i noteeni iyetona ponyair Chairil Anwar arino moburi puisi "Isa" laano nitiso nehanuno Nasrani sejati. Ine raino osowu jamaah, iye'i medandi, sebagai balas budi iyeto chairil ano ine Islam, iye'i bara nonggo moburi puisi berjudul kelompok yang tengah menghafal syair dengan cara dinyanyikan secara berkelompok. Saya manggut-manggut. Burdah adalah puja-puji kepada Nabi Muhammad saw. yang dilantunkan dalam bahasa Arab. Besok, di tengah malam yang sama, burling kembali menjadi pemandangan berkesan saya.

Pemandangan yang tak terlupakan adalah jelang salat lima waktu. Ribuan santri laki-laki meninggalkan kamar mereka menuju Masjid Jami Ibrahimy. Sarung, baju putih, kopiah, kitab, dan suara terompah menjadi pemandangan yang filmis. Sebagai salah satu bentuk keinginan saya untuk "mengalami" laku keagamaan di Kota Santri itu adalah mengikuti salat Zuhur berjamaah.

Di depan halaman masjid, ribuan pasang sandal tersusun beraturan. Saya melangkah ke dalam ruang tengah Ibrahimy, ingin menghirup suasana spritual yang lebih dalam. Saya rukuk dan sujud bersama ribuan santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air.

Malam paling berkesan adalah malam terakhir Muktamar Sastra. Diadakanlah "Pergelaran 'Muhammad" sontak tumotapele merong-ronga ari osowu jamaah.

Ari'ino acara, saatnoto inggami mbembule i' Surabaya, inaku sempat mesaisarita ronga Rudi ne PWNU Jatim. Inggami mesaritasoal momen nggiroo. Noteeni ,NU sangat Islam, mano iyeto bara'no nohargai perbedaan. Inaku amat terkesan, noteeni.

Ohawoto hae nggo senaritangguarine Muhtamar Sastra. Manomenaki nomaroa, mano biaripo iye'i moiya ine une mbenao. Baliapono maatu noiye'i beruba tewali puisi.

Iso-iso, Kota Santri iyetona oaso kota imajiner I'une ulunggu. Une opiono oleo, iyei kadadia kota nyata une pikiranggu. Kotalaa anggu alami. Kota laa hula une mbenaonggu, kadadia Kota Abadi.

Laa'noto burdah (susua qosida shalawa'no nab)i mongudara
Zikirmelulumbenao une suara-suara'no
Suarasandele (terompah) anosyair(puisi)
Inelorong-lorongpesantrenmowang ujiwakembara
Lahuenepo'ona morenda

Budaya" yang menghadirkan K.H. Raden Ahamd Azaim Ibrahimy dan K.H Zawawi Imron. Jumlah peserta (muktamirin, jamaah, warga) yang menghadiri puncak acara itu sekitar 20.000 jiwa. Saya terkesan dengan umat yang menyemuti seluruh halaman pesantren, bahkan sampai memenuhi jalan-jalan di luar pesantren.

Di panggung utama, musik burdah yang dimainkan dan dinyanyikan kaum santri membuat ribuan jamaah larut dalam pengalaman musikal, religius, dan sosial. Puja-puji kepada Nabi Muhammad saw. dan tema lagu lain melahirkan keteduhan di hati setiap jamaah. Jamaah perempuan memenuhi lapangan sisi kanan panggung. Sementara, jamaah laki-laki menyemuti sisi kanan panggung sampai di jalan-jalan. Bahkan, beberapa layar tancap didirikan di belakang halaman pesantren dan di jalan-jalan agar jamaah dapat mengikuti dengan takzim. Ada beberapa kali momen ketika ribuan jamaah itu ikut menyanyi bersama. Saya salah satu di dalam momen itu.

Salah satu momen indah di malam itu saat penyair Rudi Fofid dari Maluku ke panggung menyanpaikan kesan dan pesannya. Sebelum ia berbicara, ia berkata, "Apakah saya boleh agak panjang waktunya di sini." Secara refleks, Kiai Azaim, mengangkat kedua tangannya tanda setuju. Opa Rudi Fofid lalu bungkukkan badan. Ia memperkenalkan diri sebagai penyair yang Katolik, akan tetapi ia dapat diterima dengan terbuka di pesantren, sebuah komunitas muslim yang kuat. Ia katakan bahwa penyair Chairil Anwar pernah menulis puisi "Isa" yang ditujukan kepada Nasrani sejati. Di depan ribuan jamaah, ia berjanji, sebagai balas budi kepada Chairil dan kepada Islam, ia akan menulis puisi berjudul "Muhammad". Sontak tepuk tangan berguruh dari ribuah jamaah.

Usai acara, saat kami pulang ke Surabaya, saya sempat bincang-bincang dengan Rudi di PWNU Jatim. Kami cerita soal momen itu. Katanya, NU sangat Islam tetapi juga sangat menghargai perbedaan. "Saya amat terkesan," katanya.

Apalagi yang harus saya ceritakan dari Muktamar Sastra. Begitu banyak, tetapi biarlah ia tersimpan di dalam hati. Mungkin kelak ia berubah jadi puisi.

Dulu, Kota Santri adalah sebuah kota imajiner dalam kepala saya. Dalam beberapa hari, ia menjelma kota nyata dalam jejak saya. Kota yang saya alami. Kota yang mungkin dalam memori saya, menjelma Kota Abadi.

Saat burdah mengudara
Zikir lemah lembut dalam suara-suara
Terompah dan syair
Di lorong-lorong pesantren bangkitkan jiwa kembara

Langit pun merendah

Kendari, 10 Januari 2018



Foto : Panitia Muktamar Satra

DAMANDEHAO KALATEHANO BUDAYANO MIENO TOLAKI WE KANDARI

Mengenal Potensi Wisata Budaya Tolaki di Kota Kendari

Penulis: **Mulawati** Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**



Foto : http://agilsyiradz.student.umm.ac.id

Opariwisata nobari ghuluhano, nembali sokapopande-pandehao, nembali kaeghawaha doi, nembali dua obudaya. Ghuluhano sokapopande-pandehao montelahano welo pariwisata nolalesa anemo daeghondohi karadja. Usahano pariwisata be sebabarihae kafaralughihano nepake nobari omiehi sokumaradjaano, sehingga usaha aini nembali padat karya. Sifati usaha ainimo so membalino kumuranginomo mie pata kokaradjaano. Sigahano dua, ghuluhano pariwisata nagha nopoangakai dua be somarasoono. Opariwisata nebasi sokaeghawahanomo odevisano liwu. Kaeghawahano nagha nembali nalumansu be nembali dua panalumansu. Odevisa sokaeghawaha lansu nagha daghumawae neusahano omiehi wakutuuno daegholifi miehi ngkaratono. Odevisa sokaeghawaha pata lumansuno maighoono ne mie komodalano so merabuno kalatehano pariwisata. selain koraisehano ghulaha angha, opariwisata dua nembali ghuluhano budaya. Kegiatano pariwisata nembali sokafopandehaono be sokaerabuhano obudayano nasional be budayano oliwu.

Pedaahae latehano opariwisatano budaya numandoono we kandari? Miehino asli wekota aini nando nokobudaya mounikno ane dapototoane bebudaya sigahano numandohino ne nusantara. Ampamo kaawu wisata budaya nekandari ini minaho naserius daghumodofaane rampano opomarinta khususno Dinas Pariwisata Kota Kendari nando nofokus norabuhi wisata kakesano alam peda Panta Nambo be Tracking Mangrove. Mie meburino aini nofekirimo ‘budaya suli molangkano neliwuno wutono’ saano dua pogauha molabino ane damora ghondohano budaya Tolaki.

Pesuahano barino waranaao obudaya maighoono we liwu sigaahano notanda wakutuuno kota aini nembali pelabuha ka angkahano nofewule okapala ghumuluhano ne nusantara. Kota aini nembali ibukatano kawedanan atau ibukotano onder afdeling Laiwoi wakutuuno djamani Hindia Belanda. Neinihaemo nembali seisehanomo kaemabihanomo Kota Kendari nembali Kota Mobarihanomo budaya. Sigaa dua, mindahino opendudu nomudaanemo nopesua waranaano oetnis we Kota Kendari. Nenaghanomo tabea opomarinta namadili bea sekababarihae budayano osuku melateno ne kadari, kone sekababarihae otenis kobudayano dakumonae panatighondofau. Nenaghaihanomo kaembalihanomo wisata berbasis budayano tolaki peda nomunduru.

Potensino Wisata Budayano Tolaki we Kota Kendari.

Damaimo damotila waranahino budaya sodaembalihaane hulano wisata budaya we Kota Kendari. Ena wisata budaya damartiane peda kaerabuha pariwisata ane hulano peda kebudayaan. Maka miehino Tolaki melatehino we Kota hulahino budaya peda Omanari, barabarahi niukiri, be nifumaahi. Omanari biasano nifomunculu welo okarabuno liwu peda molulo be mondotambe. Ane hulahino bara-bara niukiri miehino Tolaki peda opera, mutiara, be okamooru. Miehino Tolaki dua nokogau nirabuno maighoono ne tabaro nikonando sinonggi.

Manarino molulo nembali manarihano miehino Tolaki doponariane nobari mie be dopointarahi lima dopowawewawehi derabu lingkaran. latehano monarino nagha kasukuruhano miehino liwu wakutuuno deghawa hasili bedua dua kapoghawa-ghawahanomu omoghanehi berobinehi ane bahi dapoasighoo. Monari mondotambe atau monari kafokaapiha nembali monarihano miehino Tolaki nofombano opomarinta wakutuuno bekarabuhi balano. Monari Mondotambe doowae orobinehi nembali tandano kafotarimahano pototono lalo, be kamasiane omie rumatono. Kabarindo monarino nagha doalu sampe dompulududua. Variasino welo monari anagha ompulu toluise katopano defohoro obungahi be pae. Miehino Tolaki kafohoro nagha

Pariwisata memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi budaya. Fungsi sosial yang paling menonjol dalam kegiatan pariwisata adalah perluasan kesempatan kerja. Usaha kepariwisataan dengan segala aspeknya membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga usaha ini bersifat padat karya. Sifat usaha inilah yang dapat membantu mengurangi pengangguran. Selain itu, fungsi pariwisata juga akan bersinggungan dengan aspek ekonomi. Pariwisata akan memancing peningkatan devisa suatu daerah. Peningkatan tersebut dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung. Devisa atau pendapatan langsung akan dirasakan oleh usaha masyarakat dari belanja yang dilakukan oleh wisatawan. Devisa dapat diperoleh secara tidak langsung melalui penanaman modal oleh para investor dalam industri pariwisata. Selain kedua fungsi tersebut, pariwisata juga memiliki fungsi budaya. Kegiatan pariwisata dapat dijadikan alat untuk memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah.

Bagaimana prospek pariwisata budaya yang ada di Kota Kendari? Masyarakat asli kota tersebut memiliki budaya yang tidak kalah unik bila dibandingkan budaya lain yang ada di nusantara. Ironis, wisata budaya di kota ini tidak mendapatkan perhatian serius karena pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Kota Kendari, lebih fokus mengembangkan wisata berbasis keindahan alam seperti Pantai Nambo dan Tracking Mangrove Bungkutoko. Penulis berpikir bahwa ‘budaya yang terasing di kampung sendiri’ bukanlah pernyataan yang terlalu berlebihan berdasarkan kenyataan tentang budaya Tolaki.

Masuknya ragam budaya dari etnis lain dimulai sejak Kota Kendari menjadi salah satu pelabuhan transit antarpulau di bumi nusantara. Kota ini menjadi ibu kota kawedanan atau ibukota onder afdeling Laiwoi di zaman

Hindia Belanda. Hal itu menjadi salah satu penyebab Kota Kendari menjadi kota multikulturalisme dan multibudaya. Selain itu, arus perpindahan penduduk juga memudahkan masuknya ragam etnis di Kota Kendari. Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah untuk berlaku adil terhadap budaya tiap suku yang bermukim di Kota Kendari agar tiap-tiap etnis pemilik budaya tidak merasa terabaikan. Kegamangan kebijakan itu menyebabkan wisata berbasis budaya Tolaki mengalami kemunduran secara teratur.

Potensi Wisata Budaya Tolaki di Kota Kendari

Mari kita menyelisik ragam budaya yang dapat dijadikan objek wisata budaya di Kota Kendari. Jika wisata budaya diartikan sebagai jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan, masyarakat Tolaki yang tinggal di Kota Kendari memiliki keunikan budaya berupa tarian, kerajinan khas, dan kuliner khas. Tarian tradisional yang biasa ditampilkan dalam acara-acara khusus adalah molulo dan mondotambe. Jenis kerajinan khas masyarakat Tolaki yang biasa dicari adalah kerajinan perak, mutiara, dan tenun. Masyarakat Tolaki juga memiliki kuliner khas yang terbuat dari sagu bernama sinonggi.

Tari molulo adalah tarian pergaulan suku Tolaki yang dibawakan secara massal dengan bergandengan tangan sambil membentuk lingkaran besar. Filosofi tarian ini adalah ungkapan rasa syukur masyarakat atas sesuatu keberhasilan yang dicapai sekaligus merupakan ajang pertemuan muda-mudi untuk saling mengajuk perasaan. Tari mondotambe atau tari penjemputan adalah tarian khas suku Tolaki yang kerap ditampilkan saat pemerintah melaksanakan acara berskala besar. Tarian mondotambe dibawakan oleh gadis-gadis remaja sebagai tanda penerimaan yang tulus dan ikhlas, serta perasaan gembira atas kedatangan para tamu. Jumlah penari terdiri atas delapan sampai dua belas orang. Variasi gerakan dalam tarian itu terdiri atas tiga belas varian yang diakhiri dengan tabur bunga atau beras. Masyarakat Tolaki menyebut taburan tersebut sebagai mekaliako owoha.

Ragam kerajinan khas, antara lain perak, perhiasan mutiara, dan kerajinan kain tenun, juga dapat ditemui di Kota Kendari. Kerajinan khas Kendari terkenal akan keindahan, keanggunan, dan kehalusannya. Apakah Anda tahu kapan tradisi ini dimulai? Kerajinan perak mulai digagas oleh seorang pengrajin perhiasan bernama Jie A Woi pada awal abad ke-20. Ia mengamati seekor laba-laba sedang membuat sarang, dan gagasannya timbul untuk menciptakan perhiasan dengan mempergunakan cara yang serupa. Dia mulai membuat bingkai-bingkai perak dan mengisinya dengan jaringan benang perak yang halus. Perhiasan diciptakan berbentuk bunga anggrek, mawar atau bahkan sarang laba-laba dengan teknik ini. Bentuk-bentuk yang lebih besar, seperti kapal layar, pembuka surat, dan benda lain juga dapat dibuat dengan teknik yang sama. Saat ini, teknik tersebut telah diadopsi untuk menciptakan perhiasan-perhiasan berbahan emas.

Seni menenun telah dikenal di Sulawesi Tenggara sejak ratusan tahun yang lalu. Hasil tenunan ini sangat dikagumi karena dikerjakan dengan penuh keterampilan, ketekunan, dan kesabaran. Pada umumnya, semua pekerjaan menenun dilakukan oleh wanita untuk: memenuhi sandang keluarga; untuk keperluan upacara adat perkawinan, pesta-pesta, acara adat lain; dan untuk pakaian sehari-hari .Seni menenun tersebut diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Kota Kendari juga mengenal wisata kuliner berbasis budaya Tolaki. Dengan menjamurnya rumah makan khas suku Tolaki, yakni sinonggi, telah membantu mempromosikan makanan khas tersebut. Geliat itu mulai terlihat lima tahun terakhir. Pada awalnya, rumah makan itu hanya didominasi oleh satu rumah makan. Kompetisi semakin terlihat seiring semakin kuatnya keinginan masyarakat untuk

nembalinomo mekaliako owoha.

Hulahino bara niukiri peda opera, ohiasi mutiara, be omooru damorahi we Kota Kendari. Karabuhindo nagha notipandehaomo nokoadjo be no halusu. Inhintuumu opandehaanemo indefie tradisi aini dotandakie? Opera karabundo dotandakie semie neano Jie A Woi wakutuuno abad Ke-20. Anua nofotila seghulu okabamba wakutuuno nerabu lambuno. Fekirino nomunculu kaerabuhanomo perhisan noangkafi peda karabuno kabamba nagha.anua notandamo nerabu deki bingkaino opera be nofokosinihiane okambari momaluno. Ohiasi nagha dorabue peda bunga angrek, mawar, atau peda lambuno kabamba. Modelehino dua nobalahi, peda kapala, kalengkano sura be barahi hula sigahano nembali norabue nopototoane. Ampaituinimo carano nagha doangkafihiemo wakutuuno derabuhi ohiasa bulawa.

Kamooruhan, kamooruha dopandehianemo omie we Sulawesi Tenggara wakutuuno nokolabimo moghono taghu anaghaini. Hasilino mooru aini doasihiane mie, rampano dorabue kakesahi, dotekun, be dosabari. Sebabarihae kumamooruno dorabuhie orobinehi sokafopatahano nifumaa welolambu, so kapakendo adjatino kakawiha, opesta, be acara sigahano, bedua pakea segho-segholeo. Kamooruha nagha doangkafie miehi maighoono nekamokula djamano wawo.

Kota Kendari dua depandehao owisata kagauha miehino Tolaki peda nobarimo lambuhi marasoono kafumaaha mieno Tolaki peda osinonggi. Kabarihano anagha notanda peda pelima taghumo, kapatandahano lambu marasono seghonu kaawu. Nompona kaawu nobaihimo miehi mindaono melengkano kaparasoha sokaeghawaha odoi maighoono kagauha budaya aini. Ampaiituini lambuhi marasoono kagau nufumaano Tolaki lima ghonumo. Kagau kafumaaha aino nopotandingi dua be kagau sigahano maigho suku siga hano.
Sokabalahano Wisata Budaya Tolaki Dinas Pariwisata padamo nerabu

oprogram sokabalahano kebudayaan, peda :1) domomunculue barahi hasilino seni budaya(kesenian, teknologi tradisional), 2) damomunculue kaerabuha kalender Even Seni Budaya (olomba Luale-Anandonia Kota Kendari, kapotandingiha kaghati, kapotandingiha bangka ngkodau, kapotandingiha kagau nkodau, be kabotandingiha lagu-lagu be monari), 3) damomunculue Benda Cagar Budaya (BCB) Provinsi Sulawesi Tenggara.

Oprogram sokabalahano nagha dorabue opomarinta yaitu Dinas Pariwisata Kota Kendari nobarimo dua taaka minaho sepaliha namadju wisata budaya numandoono we Kota Kendari. Opomarinta Kota nembali dua naela kapoguruha peda we Kota Jakarta. Wisata budaya Betawi padamo dua notidapo. Langka karabuno opomarinta DKI Jakarta nerabu kampo kalatehano wisata budaya Betawi. Kampong setu Babakan anagha nembali kampo nando nointarahie budayano mieno Betawi asli. Meburino ini nofekiri, peda aini dua nembali darumabue pomarinta we Kandari. Miehino Tolaki nembali damoghonue dua seliwu. Neliwu anagha andoa naembali damokabala budayahi mieno djamani wawo peda damooru. Sigahano dua, andoa dua nembali dapoguru daerabu opera neliwu anagha. Sigahano tora damekabala wisata budaya peda daerabu kasikolaha. Nilai-nilai obudaya damopesuahie welo kapokuruha wesikola peda muatan local.

Setelah langkah nyata telah dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Tolaki, pemerintah juga memerlukan strategi pemasaran yang jitu. Pemasaran melalui brosur dan leaflet telah ketinggalan zaman di era digital saat ini. Pemasaran dapat dilakukan melalui web dan media sosial. Pemasaran dengan web memerlukan dana yang tidak sedikit tetapi pengaruh pemasaran via daring tersebut lebih mengglobal dibanding pemasaran secara manual. Cara pemasaran yang tepat diharapkan mampu mengembangkan wisata budaya di Kota Kendari. Harapan itu akan bermuara pada penambahan ragam tujuan wisata di kota ini. Pengembangan wisata budaya juga akan menghindarkan punahnya budaya Tolaki di Kota Kendari.

Pada kaawu langka nyata nagha darumabue opomarinta sotidjaganihano be sokafokabalahano budaya Tolaki, opomarinta dua namaralughi pedahae sonatiasogho budaya aini dopandehanegho mie. Damarasooane peda welo obrosur be leaflet nokatinggalamo ampaituini peda era digital. Damarasooane peda damomunculue welo web be media social. Ane damarasooane peda welo web nofarulughi odoi mina sendai taka kaawu pengaruno nolalesa daripada peda cara manual. Carano kaparasoha mokotughuno dahumarapuane nabaleanemo wisata budaya we Kota Kendari. Nenagha inimo kaghuluhanomo kapotubarihanomo waranono kamaihano patudjuhano wisata we kota aini. Kafokalalesahano wisata budaya anagha nembalianemo dogampiane kawolohanomo budayano Tolaki we Kota Kendari.

mendapatkan fungsi ekonomi dari budaya yang mereka miliki. Saat ini, rumah makan yang menjual kuliner khas Tolaki telah berjumlah lima rumah makan. Kuliner khas tersebut mampu bersaing secara sehat dengan makanan jenis lain yang berasal dari luar suku Tolaki.

Pengembangan Wisata Budaya Tolaki

Dinas Pariwisata telah melakukan beberapa program pengembangan kebudayaan, meliputi: 1) promosi produk seni budaya (kesenian, teknologi tradisional/ kerajinan); 2) promosi pencanangan Kalender Event Seni Budaya (Lomba Luale-Anandonia Kota Kendari, Festival Layang-Layang, Lomba Perahu Tradisional, Lomba Makanan Tradisional, Festival Lagu dan Tari Tradisional); dan 3) Promosi Benda Cagar Budaya (BCB) Provinsi Sulawesi Tenggara.

Program pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah, Dinas Pariwisata Kota Kendari, telah lebih dari cukup tetapi belum mampu menggerakkan roda wisata budaya yang ada di Kota Kendari. Pemerintah kota dapat mengambil pelajaran dari DKI Jakarta. Wisata budaya Betawi mengalami gerusan yang sangat global. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta adalah melakukan lokalisasi wisata budaya Betawi. Kampung Setu Babakan adalah kampung yang masih mempertahankan budaya orang Betawi asli. Penulis berpikir hal ini juga dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Kendari. Orang Tolaki dapat dilokalisasi di sebuah kelurahan. Di kelurahan tersebut mereka dapat mengembangkan kerajinan nenek moyang mereka, yaitu menenun. Selain itu, mereka juga dapat belajar membuat kerajinan perak di tempat tersebut. Pengembangan wisata budaya juga dapat dilakukan melalui proses pendidikan formal. Nilai-nilai budaya luhur dapat diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah berupa muatan lokal.

Setelah langkah nyata dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Tolaki, pemerintah juga memerlukan strategi pemasaran yang jitu. Pemasaran melalui brosur dan leaflet telah ketinggalan zaman di era digital saat ini. Pemasaran dapat dilakukan melalui web dan media sosial. Pemasaran dengan web memerlukan dana yang tidak sedikit tetapi pengaruh pemasaran via daring tersebut lebih mengglobal dibanding pemasaran secara manual. Cara pemasaran yang tepat diharapkan mampu mengembangkan wisata budaya di Kota Kendari. Harapan itu akan bermuara pada penambahan ragam tujuan wisata di Kota Kendari. Pengembangan wisata budaya juga akan menghindarkan punahnya budaya Tolaki di Kota Kendari.

SARITA MBEI ARIANO SULAWESI (TEKALE'NOANO PONINGGALA'AKONO SARAMASETURUNA AUTRONESIA)

PRASEJARAH SULAWESI (SEBARAN DAN TINGGALAN BUDAYA RAS AUSTRONESIA)

Penulis: **Igo Hasan Lapeka (Duta Bahasa Sulawesi Tenggara)**

Penerjemah Bahasa Tolaki: **Nur Aida Habubu**

ANU Press
Jejak peninggalan manusia di Gua Mo'o hono, di Routa Sulawesi Tenggara

Indonesia manoiyeto salah oaso pesalaa'no mbepolikaa'ro toono'ako mbeleesu laaito moiya ni aoso pulo-pulo ne nusantara ano sebagaia'no ari hiro laito mowai porukua meenuju oaso poiya laa nianggaro sanggu mombowehi pombasadia'no wonua laa kaduu nggo hiroo metaha toroo, laa meharapu toroo ine wonua saat'no iro sanggu mokopohiari'i parluno ine toroho'akoro tonoo mbeleesu.

Toono'ako pondukusaat iroo laa nitamo koturunano Austronesia manoieto tekale melalui oruo tahap iyeto tembo 2000 otau SM laa melalui Yunan (China) menuju Indonesia menempuh Teluk Tonkin menuju Tai wan, Filipina, Sulawesi, ano Maluku ronga moawa kebudayaan kapak lonjong (Neolitikum), mano iyeto melalui osala Barat ano Selatan, molewati Semenanjung Malaka Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, ano Nusa Tenggara ronga moawo kebudayaan kapak persegi. Tembo tahapno ikoruo migrasi niino berlangsung 500 ota'u SM melalui osala Barat, iyeto molakoako ariano Yunan (Cina), Teluk Tonkin, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaka, ano iyeto metalia Selat Malaka sambe dunggu ne nepulono Indonesia.

Une laano proses migrasi tonoo mbeleesu, pulo Sulawesi momboindi peran laa sangat ponting manoiiei laano ni polawa daratan Sunda ano daratan Sahul onaei Samudra Pasifik ne sohori Timur. Ari'inggiro, pulo Sulawesi tepotira langsung ronga pulo Maluku ine sohori timur, Kalimantan ne sohori barat, Nusa Tenggara ne sohori selatan, ano Filipina ne sohori utara. Ronga posisi geografis hende niino, pulo Sulawesi tewali wilayah lintas budaya (*cross culture*) ari masa'no Plestosen sambeno tembo masa'no holosen.

Sementara nggiroo nonggo migrasi toono sumarita'i turunano Austronesia ni wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan simulasi iei Peter Bellwood, Profesor Arkeologi ariano Australia, une buku'no "Southeast Asia From Prehistory to History" (2004) laa teburi iei Helman Taofani, monunjukan manomenaito torohaaro toono modern ne Sulawesi mbeariano ari pewisoa'no mbera patani mebahasa Austronesi. Asal muasal mbera "pabalu" nggiro, berdasarkan catata'no radio karbon ne Maros, iyeto ari pulo Kalimantan. Uneniinoto Belwood mepokondau migrasi iyeto lewa linguistik ato tulura bahasa laa tewawo ari daera ulu'no kali/ sungai Sa'dan laa ietona pewoso neuneno ano tekale i'osu ano tekale ko hoalu kelompok laa teisolasi sambe notebua'ano laa hoalu jenis bahasa ine Sulawesi Selatan. Bukiti teonggono/mepokoasa niino mano ieto laa ano hubunga linguistik iyeto suku ne Sulawesi. Umpama'no antara bahasa Bugis ano Toraja saat niino, laa mengindikasi hubunga lebi mokora ne tembo iso-iso.

Pondaurakono Muhammad Nur (2016) rekama tinoriakono arkeologis manoiyeto fase laano awalano toono ne pulo Sulawesi terekam tembo temua'no alato'watu masif ne opio laa maroa ronga wuku tongandoruku kolele (fosil binatang vetebrata) ari ne lembah walannae ne Kabupaten Soppeng. Sejak pertama kali Van Heekeren melakukan eksplorasi arkeologi tembo tau 1955. Iye'i modapa artefak o'watu masif hende ; hand axa, hand adze, chooper, chopping tolls, dan flakes. Suere ipo, berdasasrkantinjauan biostratigrafi laa niwowaino iyeto G.J Bartstra memperkirakan umur manusia di walanea sekitar 50.000 BP. Ahli suere hende R.P. Soejono ano Hardjasasmita itono moburi opio owuku torunggu hende *stegodon Sompoensi, S. cf Trigonocephaluus, Elephas Celebachoerus Heekerni, Sus Celebensis, Bobyrousa, bubbalus Depressicornis, ano Geochelone Atlas.*

Suere ino situs walannea ini, itono maroa situs suere ine Sulawesi laa arii'laa ine tembo plestosen ano holosen hende; Leang Burung I ano Leang Sakapao Leang Sarru ine kepulaun Talaud. Opiono situs

Indonesia merupakan salah satu jalur migrasi manusia prasejarah yang kemudian mendiami hampir setiap pulau di nusantara. Sebagian dari mereka tetap melakukan perjalanan menuju satu tempat yang dianggap mampu memberikan persediaan alam yang cukup untuk mereka bertahan hidup. Ketergantungan hidup pada alam saat itu sangat berperan penting dalam kehidupan manusia prasejarah.


Peter Bellwood

Manusia pendukung saat itu yang disebut ras Auostronesia kemudian menyebar melalui dua tahap. Tahap pertama, terjadi pada 2000 tahun S.M. melalui Yunan menuju Indonesia menempuh Teluk Tonkin menuju Taiwan, Filipina, Sulawesi, dan Maluku dengan membawa kebudayaan kapak lonjong (neolitikum), lalu melalui jalur barat dan selatan, melewati Semenanjung Malaka, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Nusa Tenggara dengan membawa kebudayaan kapak persegi. Tahap kedua, migrasi ini berlangsung 500 tahun S.M. melalui jalur barat, yakni berangkat dari Yunan, Teluk Tonkin, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaka, dan kemudian menyeberangi Selat Malaka hingga sampai di Kepulauan Indonesia.

Dalam proses migrasi manusia prasejarah, pulau Sulawesi

suere teburi hende situs gua-gua Karst ine Maros, Pangkep. Situs Poso didanau Tondano, Kamasi ano Mingka Sipakka ne Kalumpang, Sulawesi Barat, situs Leang Kabori ine Muna situs Talimbue ne Routa situs Gua Tengkorak, ano situs Anawai,Konawe Utara. Situs-situs iroo'ako mombowehi maroa bukuti arkeologis pengaruh kebudayaan laa niwawo iyeto turuna Austronesia, terbukuti ronga berbagai temuan alat owatu laa melimpah. Pindarano turuna Austronesia kiokino hanya pada artefak alat owatu itoka mano itono pada aksara kuno, gambara dindi gua (rock art), alat logam, besu-besu ano karyaseni suereno laa ni dapa ine wilayah Sulawesi Selatan,Sulawesi Tengah,Sulawesi Utara ano Sulawesi Tenggara.

Metulura mengenai ninaano budaya toono mbeleesu ine Sulawesi Tenggara, laano opio bukuti arkeologis antarano iyeto, ninaaro arkeologis laa nipokondauako menaano hadir'no zaman poleolitik ine Sulawesi Tenggara ronga nidapano situs Gua Talimbue laa menaano situs prasejarah laa kadui nipokondauakomeenaano kehadirano toono pedasarino nidaparo arkeologis laa berasal ari zaman poleolitk akhiri antarano, artefak watu,

Meonuru hasili penelitian laa no niwowairo iyeto O' Connor (2014) ano opio instansi arkeologi ine Indonesia menunjukan laa sekitar 20.000 buah artefak watu arianot o pekalihia kotak ekskavasi. Ronga nidapa artefak watu laa mencafai hingga spit 70 mombowei'o gambara iyeto situs nggiroo mengalami fase hunian laa sungguno mendaa.

Tebinda ari alat watu, inono suere'i laa mendukung eksplanasi O' connor mano ronganidapa'ano wuku laa kioki iyetokai nekonsumsi sebagai pangan mano iyetoton ne modifikasi sebagai alat atoipo baha nggo mowai aso pakakasa. Manoyeto, pada lapisan wuta pali mbelesu nidapa' laano fragmen wutareo laa merupakan salah oaso bentuk laa'ano toono ronga turuna Autronesia. Hal nino menunjukan memegang peranan yang sangat penting karena berada di antara dataran Sunda dan dataran Sahul serta Samudera Pasifik di sebelah timur. Selain itu, Pulau Sulawesi berbatasan langsung dengan Pulau Maluku di sebelah timur, Kalimantan di sebelah barat, Nusa Tenggara di sebelah selatan, dan Filipina di sebelah utara. Dengan posisi geografis seperti itu, Pulau Sulawesi menjadi wilayah lintas budaya (*cross culture)* dari masa *plestosen* hingga pada masa *holosen*.

Sementara itu, untuk migrasi manusia penutur ras Austronesia di wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan simulasi oleh Peter Bellwood, profesor Arkeologi asal Australia, dalam bukunya "Southeast Asia From Prehistory to History" (2004) yang ditulis oleh Helman Taofani, menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern di Sulawesi berasal dari kedatangan para peladang berbahasa Austronesia. Asal-muasal para pendatang tersebut, berdasarkan catatan radiokarbon di Maros, berasal dari Pulau Kalimantan. Belwood mempelajari migrasi tersebut melalui linguistik atau tutur bahasa yang terbawa dari daerah hilir sungai Sa'dan yang kemudian masuk ke dalam dan menyebar di pegunungan dan menyebar ke delapan kelompok yang terisolasi sehingga memunculkan delapan jenis bahasa di Sulawesi Selatan. Bukti keterikatan itu antara lain adanya hubungan linguistik antarsuku di Sulawesi. Misalnya, antara bahasa Bugis dan Toraja yang mengindikasikan hubungan lebih erat di masa lalu.

Menurut Muhammad Nur (2016) rekaman jejak arkeologis mengenai fase kehadiran awal manusia di Pulau Sulawesi terekam pada temuan alat batu masif dalam jumlah yang banyak serta fosil binatang vertebrata dari lembah Walannae di Kabupaten Soppeng. Sejak pertama kali Van Heekeren melakukan eksplorasi arkeologi pada tahun 1955, ia menemukan artefak batu masif seperti; *hand axa, hand adze, chooper, chopping tolls,* dan *flakes.* Selain itu, berdasarkan tinjauan biostratigrafi yang dilakukan oleh G. yetoona situs Talimbue mengalami fase toroaharo toono laa kadui mendaa.

Suereno ponongalaro laa no bukuti'ro toroaharo toono pada tembo paleolitik to;ona berlangsung pada tembo Mezolitik mbei kehadirano toono ne zaman niino tono kioki tembinda ari situs Gua Taimbue laa berlangsung kadui menggau. Mano yeto kenyataa'no maroa situs laa berasal ari zaman mezolitik nidapa i'Konawe Utara (Duli & Nur,2016) laa nimaksud ineune'no iyeto situs Gua Tengkorak I, Gua Tengkorak II,Gua Tengkorak III, Gua Huku Ulu , Gua Mo'ohono,Gua Podoa, Gua Kuya ano Gua Paku Jaya. Inawuluakono situs niino mombowehi maroa informasi mengenai kehadira'no toono ne zaman mezolitik ni antarano laano nidapa arkeoogis hendeno artefak watu, wutareo, kerang, ano wuku.

Kohadirano turuna Austronesia itono nibukuti ronga opio penelitiano laa ano niwowaikoro niantara'no, Rasia (2018) mengenai identifikasi *rockart*in Gua Pondoa laa terdiri ari gambar toono, binata ano penopaho laa tergolong une 81 gambar ronga motif laa mbe beda-beda Podapaano nggiroo iyetoo manomeena bukuti saramase laa mombunai nila sejarah lla sunggu paraluno.

Tebinda ariiroo, penelitano mena'iki bukuti arkelogi kohadirano turuna Autronesia itono niwowai'no iyei Sendra (2017) mengenai kajian bentuk ano mberanoto hias iyeto pada wutareo ine Gua Kuya. Hasili penelita'no membukuti'no mengenai sala oaso yeto laa 14 framen wutareo laa mena nirekontrusi bentu'no ano membowehi pembukuti mengenai sala oaso saramase pabitara turuna Austronesia iyet sistem pekubura'ano ine gua-gua ronga mombake wutareo.

Tradisino pekubura'a rongga mombake poiyaano ine Asia Tenggara, laikai mombunai menggena rongga nidapano pekoburua tempayan ne Gua tengkok, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara manoipo ronga opio situs ne Sulawesi Selatan ano Sulawesi

J Bartstra diperkirakan umur manusia di Walannae sekitar 50.000 *B.P.* (*Before Present*). Ahli lain, seperti R.P. Soejono dan Hardjasasmita, juga mencatat beberapa fosil vertebrata, seperti *Stegodon Sompoensis, S. cf Trigonocephaluus, Elephas Celebensis, Celebachoerus Heekereni, Sus Celebensis,*



Foto : https://nuage1962.wordpress.com/tag/chasseur-cueilleur/page/4/

Bobyrousa, Bubbalus Depressicornis, dan *Geochelone Atlas.*

Selain situs Walannae tersebut, juga banyak situs lain di Sulawesi yang pernah berada pada masa *plestosen* dan *holosen*, seperti Leang Burung I dan Leang Sakapao, dan Leang Sarru di Kepulauan Talaud. Beberapa situs lain tercatat, seperti situs gua-gua Karst di Maros dan Pangkep, situs Poso di Danau Tondano, Kamasi dan Mingka Sipakka di Kalumpang, Sulawesi Barat, situs Leang Kabori di Muna,

Barat (Situs Tabbucini ine Takalar, Situs Minanga Sipako ano Situs Pantaraan ni Mamuju,Situs Sabbang ni luwu Utara, Situs Bulu Bangi ni Sidrap, ano suere;no). Laano menggena tradisi pekubura'a nggiroo no ponyebab'no iyei difusi budaya ato nokira- kira ni latarbelakang'no mepolika ne mbui'ro laa menggena (Hakim, 2011:129).

Mano opono laa'no ponolitia lebih lanjut mengenai mbepolika toono niwuluako pulo Sulawesi ano mbera opio fosil toono laa nidapa iyei okinohori po'no mengcover ne'wuluakono toono pondukuno saramase laa porna moiya pulo Sulawesi mengkibat'no makurano data arkeologis tekala'ano turuna austronesia notekale daera ne pulo Sulawesi. Hingga;no nggo metulura mongenai pepolikaano

situs Talimbue di Routa, situs Gua Tengkorak, dan situs Anawai di Konawe Utara. Situs-situs tersebut memberikan banyak bukti arkeologis pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh ras Austronesia dan berbagai temuan alat batu yang melimpah. Kepandaian ras Austronesia tidak hanya pada artefak alat batu saja tetapi juga pada aksara kuno, lukisan dinding gua (*rock art*), alat logam, manik-manik, dan karya seni lain yang dijumpai di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara.

Berbicara mengenai tinggalan budaya manusia purba di Sulawesi Tenggara, ada beberapa bukti arkeologis di antaranya, tinggalan arkeologis yang menjelaskan mengenai kehadiran zaman paleolitikum di Sulawesi Tenggara dengan penemuan situs Gua



Foto : https://s.kaskus.id/img/hot_thread/hot_thread_fbyxmlbe29wa.jpg

Talimbue yang merupakan situs prasejarah yang cukup menjelaskan mengenai kehadiran manusia berdasarkan temuan-temuan arkeologis yang berasal dari zaman paleolitikum akhir. Temuan-temuan tersebut di antaranya, artefak batu, tulang, dan temuan kerang/moluska.

Menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh O'Connor (2014) dan beberapa instansi arkeologi di Indonesia menunjukan ada sekitar 20.000 buah artefak batu pada suatu penggalian kotak ekskavasi. Dengan temuan artefak batu yang mencapai

toono hendeno sebatas simulasi ato pekira-kirano. Hende noto pepolikaano toono i Sulawesi Tenggara, opio ahli ro'teeni iyetona toono mbetarambu mbeleu meruku danau Towuti, Sulawesi Selatan ano Bungku , Sulawesi Tengah laa no mberuku menuju Routa, Konawe,Wiwirano, Konawe Utara konoto mboiya ne ihomano lalouna i wilayah Abuk,Konawe. Manoi pongiraro mepolikanggiroo laikai mesifa mbehula sementara sambe laa ponelitia laa lebih insentif.

hingga *spit* 70 memberikan gambaran bahwa situs tersebut mengalamai fase hunian yang sangat panjang.

Terlepas dari alat batu, hal lain yang mendukung eksplanasi O'connor adalah penemuan tulang yang tidak hanya dikonsumsi sebagai pangan tetapi juga dimodifikasi sebagai alat ataupun bahan untuk membuat sebuah peralatan. Kemudian, pada lapisan tanah paling muda juga ditemukan adanya fragmen tembikar yang merupakan salah satu bentuk kehadiran manusia ras Austronesia. Hal itu menujukkan



bahwa situs Talimbue mengalami fase kehidupan manusia yang cukup panjang.

Selain tinggalan yang membuktikan kehidupan pada masa paleolitikum, juga berlangsung pada masa mesolitikum dengan kehadiran manusia yang berlangsung cukup lama yang juga tidak lepas dari situs Gua Taimbue. Namun, pada kenyataannya banyak situs yang berasal dari zaman mesolitikum ditemukan di Konawe Utara (Duli & Nur, 2016) yang termasuk di dalamnya adalah situs Gua Tengkorak I, Gua Tengkorak II, Gua Tengkorak III, Gua Huku Ulu, Gua Mo'ohono, Gua Pondoa, Gua Kuya, dan Gua Paku Jaya. Keseluruan situs tersebut memberikan banyak informasi mengenai kehadiran manusia di zaman mesolitikum di antaranya temuan arkeologis berupa artefak batu, tembikar, kerang, dan tulang.

Kehadiran ras Austronesia juga dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya, Rasia (2018) mengenai identifikasi *rock art* di Gua Pondoa yang terdiri atas gambar manusia, binatang, dan tumbuhan yang tergolong dalam 81 gambar dengan motif yang berbeda-beda. Penemuan tersebut tentunya, merupakan bukti kebudayaan yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting.

Terlepas dari itu, penelitian mengenai bukti arkeologi kehadiran ras Austronesia juga dilakukan oleh Sendana (2017) mengenai kajian bentuk dan ragam hias pada tembikar di Gua Kuya. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada 14 fragmen tembikar yang dapat direkonstruksi bentuknya dan memberikan pembuktian mengenai salah satu kebudayaan penutur ras Austronesia adalah sistem penguburan di gua-gua dengan menggunakan tembikar.

Tradisi penguburan dengan memakai wadah di Asia Tenggara, tampak memiliki kesamaan dengan temuan penguburan tempayan di Gua Tengkorak, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara maupun pada beberapa situs di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (situs Tabbucini di Takalar, situs Minanga Sipakko dan situs Pantaraan di Mamuju, situs Sabbang di Luwu Utara, dan Situs Bulu Bangi di Sidrap). Adanya kesamaan tradisi penguburan tersebut disebabkan oleh difusi budaya atau kemungkinan dilatarbelakangi migrasi leluhur yang sama (Hakim, 2011: 129).

Karena belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai migrasi manusia di seluruh Pulau Sulawesi dan baru beberapa fosil manusia yang ditemukan juga belum terlalu mencakup keseluruan manusia pendukung budaya yang pernah mendiami Pulau Sulawesi yang mengakibatkan kurangnya data arkeologis penyebaran ras Austronesia di sebaran daerah di Pulau Sulawesi. Untuk berbicara mengenai migrasi manusia hanya sebatas simulasi atau perkiraan saja. Seperti halnya migrasi manusia ke Sulawesi Tenggara, beberapa ahli mengatakan bahwa manusia mulai berdatangan melalui Danau Towuti (Sulawesi Selatan) dan Bungku (Sulawesi Tengah) yang kemudian berjalan menuju Routa, Konawe, Wiwirano, Konawe Utara, selanjutnya bermukim di hamparan padang ilalang di wilayah Abuki, Konawe. Namun, perkiraan migrasi tersebut masih bersifat dugaan sementara sampai adanya penelitian yang lebih instensif.

Referensi

Duli, Akin dan Nur, Muhammad. 2016. *Prasejarah Sulawesi.* Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Hasanuddin.

Hakim, Budianto. 2011. *Persentuhan Budaya Austromelanid dan Austronesia di Sulawesi Tenggara* dalam *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Penervit Ombak.

Glover, Ian dan Bellwood Petter. 2004. *Southeast Asia: From Prehistory to History.* Routledge Curzon: London and New York.

Rasia, La Ade Ode Nipa. 2018. "Identifikasi Gambar Cadas pada Situs Gua Pondoa di Desa Pondoa Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara". *Skripsi*. Kendari: FIB-Universitas Halu Oleo. Tidak diterbitkan

Sendana, Yanirsa Abigael. 2017. "Tembikar pada Gua Kuya di Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk Dan Ragam Hias)" *Skripsi*. Kendari: FIB-Universitas Halu Oleo. Tidak diterbitkan

Suryatman, O'Connor, dkk. 2016. "Teknologi Litik di Situs Talimbue, Sulawesi Tenggara: Teknologi Berlanjut Dari Masa Pleistosen Akhir Hingga Holosen". Jurnal Arkeologi.

TEMAFI DHI LARO NUMATA NUAMMAI KAHEDUPA (DHI LRO NUBHANTI-BHANTI KENE FAHAMU)

LAUT DALAM SUDUT PANDANG ORANG KALEDUPA (CERMINANNYA DALAM NYANYIAN RAKYAT DAN TRADISI)

Penulis: **Rahmawati Azi**
Penerjemah Bahasa Wakatobi:
Rahmawati Azi

Ara tamogau ako tekahedupa, paka jari ara paka tamogau ako kenemafino. Kaliu tekahedupa ana sidha paka nopogaa kene parakara numafi ana. Te kahedupaana te sala saasa nupolu di wakatobi iso. Nabuku nufaraluu nu parakara numafi ana keneggala te kahedupa ana noibbara karamanomo kene mafi. Ara ta umita te banti banti kene hekadangkino, notindamo kua te mafi anaha te ibbaramo numembali nuammai Kahedupa. Temafi ana teibbramo nu popoilua, te puliti kene sosial budayano, kenenggala duka te parakara nu ekonomi. Ibbarano tepopoilua, te posiaa ana noibbaraemo kua notondu. Di puliti, ara te kampo ana noibbarae kua te bhangka. Hebuntukua te parakara nu ekonomi, ara ibbara te mia umbemo naufano atawa nomarugi napodhagano, maka nongaannemo kua no tondu.

Gara mai to it ate banti banti kene hekadangki mia ana:
Te Popoilua Kene Morantaua
Faina kudholi **dhongkamo sadongkasu**

Membicarakan masyarakat Kaledupa seolah kurang lengkap jika tidak membicarakan perkara laut, sebab hidup masyarakat Kaledupa memang tidak dapat dipisahkan dengan laut. Kaledupa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wakatobi, pulau tersendiri dari gugusan Pulau Wakatobi. Karena begitu pentingnya laut bagi orang Kaledupa, mereka mengidentikkan dirinya dengan laut. Berbagai nyanyian rakyat memperlihatkan betapa laut telah membentuk pola pikir masyarakat Kaledupa. Laut bagi mereka adalah analogi dari kisah cinta, kehidupan politik dan sosial budaya, dan bahkan, perekonomian. Dalam kisah cinta, misalnya perpisahan digambarkan dengan *dhongka* (hanyut), dalam kehidupan politik dan sosial, misalnya kampung diidentikkan dengan *bhangka* (perahu/kapal *boti*) sedangkan untuk bidang ekonomi, keadaan bangkrut atau kesulitan keuangan digambarkan dengan *tondu* (tenggelam).



Aktivitas melaut orang Kaledupa

Sumber foto : Rahmawati Azi

Berikut nyanyian rakyat yang di dalamnya orang Kaledupa merayakan laut.

Kisah cinta dan perantauan

Faina kudholi ***dhongkamo sadongkasu*** *samellaisu*
(wahai bunda aku telah **hanyut**, semakin **hanyut** semakin jauh)
Ara no lalo nadhongkala faae kua ***kudongkamo***
(jika lewat buah dongkala, beritahu dia aku telah **hanyut)**
Notondumo *nammolingua, doimo teanse monea*
(tenggelamlah rasa rindu, tinggallah lagi kenangan biasa)
Araku rodha-rodhannemo, nolali nabutti nuluu
(bila aku terkenang dia, air mata telah dahulu mengalir)
Naluu bumutti di ***tee,*** *kaasino akumengkumo*
(air mata yang jatuh di **air**, kasihan pasti merasa dingin)

Pada *bhati-bhanti* di atas dapat kita lihat kosakata-kosakata yang berhubungan dengan laut dijadikan metafora dalam ekspresi percintaan dan perantauan. Kata *dongka* (hanyut) digunakan sebagai metafora bagi orang yang pergi jauh. Kata hanyut dalam masyarakat Kaledupa pasti terafiliasi dengan laut sebab di Kaledupa tidak terdapat kali besar, sehingga kalau ada orang hanyut, hanyutnya pastilah di laut, bukan di air tawar. Demikian pula kata *tondu* (tenggelam) juga merujuk ke laut, sebab kali-kali dangkal di Kaledupa mustahil menenggelamkan orang. Dalam hal tersebut, kata *tondu* diidentikkan dengan perasaan. Kondisi ketika seseorang melupakan rasa rindunya kepada kekasih yang pernah dicintainya dianalogikan dengan *tondu* (tenggelam=tenggelamnya perasaan).

Pada syair yang lain kita melihat kata air juga digunakan untuk mengekspresikan kisah cinta. Kondisi kesedihan digambarkan dengan air mata, akan tetapi air mata di situ tidak sekadar jatuh, melainkan lagi-lagi jatuh di air (laut), sebab hanya laut yang menciptakan jarak yang dapat mengeluarkan air mata kerinduan. Demikianlah gambaran laut di mata orang Kaledupa. Laut adalah sumber inspirasi dan pandangan hidup.

samellaisu
Ara no lalo nadhongkala faae kua **kudongkamo**
Notondumo nammolingua, doimo teanse monea
Araku rodha-rodhannemo, nolali nabutti nuluu
Naluu bumutti di **tee,** kaasino akumengkumo

Dibhati bhanti ana toitaemo na kata-kata moto kakaita kene mafi, nopajariemo teekspresi nupopoilua kene langkea. Te kata dhongka noibbara ako temia fumila mellai. Te kata dongka ana ara di laro nubudaya Kahedupa tantuumo nokakaita kene mafi, kaliu ara di kahedupa atto umbea nafulua tooge mia amolooli madhongka temia. Afanamo dhuka kata tondu, kaliu fanamo tanga ai kua umbea na fulua tooge jari te kata tondu ana tantuumo nokakaitaka kene mafi. Te kata tondu ana dhuka noibbara ako tenamisi. Ara ibbara temia momoilu maka nopomolinguamo, maka nongaannemo kua notondumo namolingua. Dinei nuhekadhangki helle ibbara, te kata tee, nopajariemo ekspresi nupopoilua. Te susaa di laro nupopoilua noekspresi akoe ako te kata luu. Intaha tebutti nuluu ana paka nobitti di tampa sambara, intaha nobutii dhi tee. Te tee mia ana maanano te mafimo dhuka. Kaliu raga temafi namamosia temia mia nopabhutti te luu ai. Jari temafi di mata nuammai Kahedupa ana fanamo tanga ai kua nojarimo inspirasi kene pandangan hidup

Te hekadhangki ana ate judduluno te Wanianse, bhisa nosaie te mia nufanse, te ngaa la Umuri Bolu, intaha tehekadhnagki mia ana no torkonal dhi kahedupa kene noanggaemo kua te hekadhangki Kahedupa.

Kaasino na wanianse nopagugura te larosu
kuumanse anse nggalane nggala di toto nularosu
nalaro mbea nipooli di **olo** nadhumpaliano (ditemukan)
kutumondu kuntumondumo somano kene wanianse
notondumo na wanianse, **notondu** ke anse anseno
ara **notondu** ansenedho doi **noparantondu-tondu**

Sebuah lagu yang berjudul *Wanianse* yang diciptakan oleh Ld. Umuri Bolu. Meskipun lagu ini diciptakan oleh orang Wanci, tetapi sangat terkenal di Kaledupa dan telah dianggap sebagai nyayian rakyat mereka.

Kaasino na wanianse nopagugura te larosu
kuumanse anse nggalane nggala di toto nularosu
nalaro mbea nipooli di ***olo*** *nadhumpaliano (ditemukan)*
kutumondu kuntumondumo *somano kene wanianse*
notondumo *na wanianse,* ***notondu*** *ke anse anseno*
ara ***notondu*** *ansenedho doi* ***noparantondu-tondu***

Terjemahan bebasnya.
Kasihan, si wanianse telah menghancurkan hatiku
akan kukenang selalu, hanya di dalam hatiku
hati yang tak dapat ditanggung, di **lautlah** pengobatannya
tenggelam, biarlah aku **tenggelam,** asalkan saja bersama wanianse
tenggelamlah dia si waninse, **tenggelam** bersama kenangannya
jika dia **tenggelam** kenanglah ia, barangkali saja hanya berpura-pura **tenggelam**

Pada syair di atas lagi-lagi kita melihat pemanfaatan kosakata yang berhubungan dengan laut. Kata *olo* (laut lepas) dan kata *tondu* (tenggelam) yang diulang-ulang (kata *tondu* malahan menjadi *tone*, atau estetika puitik yang menghasilkan pengulangan bunyi yang indah sekaligus menimbulkan kesan sedih, bahkan tragis bagi orang yang memahami maknanya, sebab kata *tondu* berkonotasi hancur, binasa, hilang, lepas, dan sebagainya.

Lagu tentang Sosial Budaya dan Politik

One *melangka saburasono (hancur), tamala mala mpatoroe*
Bisa ***nomiri*** *nabaaluwu bara* ***nomiri*** *nampolarou*
timbangi timbangi *o latuha,* ***safikanto*** *nolingkamo*
timbangi-timbangi *o faleja, bara* ***nomiri*** *nampolarou.*
Terjemahan bebasnya.

***(Pasir** panjang telah hancur binasa, kitalah yang membaikkannya*

*Walaupun **miring** si bukit Baluwu, jangan **miring** jua hatimu*

Lurus-luruskanlah** wahai saudaraku (laki-laki), **perahu** kita telah **miring

***Lurus-luruskanlah** saudaraku (perempuan), jangan sampai hatimu **miring**).*

Lagu di atas, sebagaimana lagu sebelumnya, kaya akan kosakata yang berhubungan dengan laut, seperti: *one* (pasir) dan *miri* (miring), merupakan kondisi kapal yang oleng; *timbangi* (luruskan) adalah perlakuan para nahkoda kapal terhadap kapal yang miring karena ombak; sedangkan kata *safika* (kendaraan) juga mengarah ke perahu atau kapal, sebab satu-satunya kendaraan yang dikenal oleh orang Kaledupa zaman dahulu adalah kendaraan laut. Di baris terakhir sekali lagi kita melihat hati perempuan diibaratkan dengan kapal yang harus diluruskan oleh pemiliknya agar tidak miring terkena ombak. Maksudnya, perempuan Kaledupa harus berhati tegar dan tahan terhadap segala cobaan.

Situasi paling fenomenal dalam dunia perpolitikan Wakatobi yang terjadi baru-baru ini menunjukkan betapa rakyat Wakatobi mengidentikkan dirinya dengan laut. Salah satu pasangan calon yang akhirnya menjadi pemenang pilkada Wakatobi memberi nama rumah pemenangannya dengan *Sabhangka Sarope* (satu kapal satu tujuan).

Laut menjadi begitu penting bagi masyarakat Kaledupa sebab laut bagi mereka melampaui kebutuhan sehari-hari. Laut adalah kebanggaan dan identitas orang Kaledupa. Laut menjadi jati diri dan status social mereka, sebab tidak banyak dapat yang dapat diberikan oleh daratan selain kebutuhan domestik. Keterbatasan sumber daya di darat inilah yang menjadikan sebagian masyarakat Kaledupa memilih hidup sebagai pelaut. Fasilitas yang digunakan dalam melaut adalah perahu kayu berlayar tanpa mesin yang dikenal dalam bahasa Kaledupa dengan nama *bhangka.* Tradisi melaut hampir tidak dapat dirujuk angka tahun permulaannya, sebab setiap orang yang mengingat tentang Kaledupa di masa lampau, pasti akan mengingatnya sebagai bangsa pelaut. Tradisi melaut dengan *bhangka* berakhir pada kisaran tahun 1980-an.

Karena laut adalah bagian tak terpisahkan dari orang Kaledupa, orang Kaledupa tentu seperti halnya warga budaya yang lain di nusantara, memiliki cara tertentu berinteraksi dengan laut. Tata cara berinteraksi tersebut dapat dilacak melalui tradisi lisan. Seperti halnya di kebudayaan lain, Kaledupa mengikat masyarakatnya dengan seperangkat norma yang mengatur interaksi manusia dengan laut, sejumlah pamali, daerah *Waode,* dan berbagai mitos serta produk-produk kearifan lokal lain menjadi bagian dari norma tersebut. Orang Kaledupa mengakui superioritas alam laut dengan seluruh norma di dalamnya, dan entah siapa yang memulainya. Hampir seluruh masyarakat tunduk dalam kesepakatan tentang norma-norma dan etika ketika berada di laut.

Di hekadangki mia ana, annemo dhuka nakata-kata mokakaita kene mafi. Te olo, te tondu, niula-ulangi nojarimo *tone* atawa teestetika humassiliako tepengukangan bunyi mia mangadha kene dhuka noterkesan kua nosusa mpuu kene notragis ara arumodhonoe temia dumahani te maanano, kaliu tekata tindu ana tekonotasino tehansuru, binasa, tokkabhi, kene lapasi.

Te Hekadangki Ako Te Puliti Kene Sosial Budaya

One melangka saburasono (hancur), tamala mala mpatoroe

Bisa **nomiri** nabaaluwu bara **nomiri** nampolarou

timbangi timbangi o latuha, **safikanto** nolingkamo

timbangi-timbangi o faleja, bara **nomiri** nampolarou.

Te hekadhangki ana afanomo dhuka lagu-lagu helle kua koruo na kata-kata mia nokakaita kene mafi; one miri ai tekapalamo miri, timbangi, te timbangi ai te nisaimo nunahakoda ra nomiri nakapala. Buntu kua te kata safika ana tantuumo nokakaita kene bhangka kene mafi kaliu. Tesafika dhi mafi ana tesafikamompuu nu ammai Kahedupa dhi mollengo. Di barisi puriampuu toitae kua te laro nufofine ana noibbara kua kapala, temaanano tefofine nukahedhupa ana paka amooli majule, tabea abumarani, atbea atumangka nalarono dhi laro nucobaa tooge.

Teappatomo fumenomenal dhi dhunia nupulitia dhi Wakatobi ammo tumerjadi anatoitaemo kua mempisisi sidha na ikita Wakatobi ana natoibbara karamanto kene mafi. Te pasanga nu calo mia tekkumobhemo ana nongaanne na Rumah pemenengano kua te sabhangka sarope.

Te mafi ana sauri nafaraluuno ako teammai Kaledupa, kaliu ako teammai temafi ana paka raga teparakara nufaraluu moina-moina. Temafi ako teammai Kahedupa ait e kebanggaa kene identitasno, kene nggala dhuka tetandai nu kamiaano, kaliu paka nosauri harapuempuu nakollo . tekollo ai raga ako temoina-moina, umbeampu nalabhino. Kaliu tekollo raga sabuntuno ako temoina-moina, maka teammai Kahedupa ana nopilimo telangkea.

Tefasilitas ako telangkea ana ragampu tebhangka tappa masina. Tetradisi nulangkea ana pakamo no todhahani na nataoono. Kaliu malingu mia metiraa tekahedupa dhi piambongi, ametiraannemo kene lake-langkea. Tetradisi nulangkea pumake tebhangka ana noonto dhi tao sekitara tao 1980.

Dhibuku nusauri faralu nu mafi ana ako teammai Kahedupa, maka anne nacarano napohubungaa kene mafi ana. Tetatacara nupohubungaa ana taumitaemo dhi tradisi lisanno. Afanamo dhuka di kebudayaa helle. Anne dhuka nanorma-nora nupohubungaa kene mafi ana. Afanamo pepali, te tampa waodhe kene malingu giu numitos ana natoafa dhi amaai kahedupa kene hubungano kene mafi ai. Teammai Kahedupa ana noakuie na superioritas numafi ana. Maka paka todhahanie kue iee namarahuunne, intaha sbhaanne sidha naammai Kahedupa ana nohenangkae naatura mia anne toanne dhi mafi.



KAMOOMOSE: TOPIARANA TRADISI PELONA KATOO YI BUTON SELATAN

Kamoomose: Upaya Pelestarian Tradisi Cari Jodoh di Buton Selatan

Penulis: **Rahmawati**

Penerjemah Bahasa Wolio: **Evaria**

Sumber Foto : La Ode Yusrie

Nduuna ganda teduka gong arangani kakesana malo yi Lakudo. Takamatamo karamea moposalana temalo-malo sagaanana iaroana banuana mia. Umane, bawine, ana-ana maididi, teduka manga mancuana takamatea apekalalo-lalo tekarajaana samia-samia. Dangia samia bawine teapopakea bhaju kawia adhatina Wolio asapo mina yibanua tedangia pia mia moosea, mbomompu kadaangiana anana raja aosea temanga bhatuana. Tangasaana yitu, dangia rua rambangana manga ana-ana auncura apoa-poaro yiaroana bhanua. Sarambanga podo bawine mokoumuruna pitu tao sampe sapulu satao. Rambanga saanguna podo bawine mokoumuruna sapulu nama tao sampe rua pulu tao. Bari-baria manga posa makesa teapopakea bhaju adhati Wolio sabheloa teajona. Saangu balo-balo maaratena yisarongiaka buete apakea toakatoro-toroaka manga bawine rambanga incaumako. Yiaroana manga dangia piangu shikupua (palangga) yinuncana apasaakea lilin (suluthaku) motangasaana morore.Nduuna ganda teduka gongmoosenamo bengkalana manga ana-ana umane mokakarona yitalikuna manga bawine mouncurana poa-poaro. Manga ana-ana umane atudaakamo hadia yinuncana palanggana bawine yipeluna. Hadia isarongiaka fopanga, dangia tekacanggorena, dhoi, giu isumpu, teduka sagaanana. Yipalanggana bawine ipeluna, biasana umane siy apakotibu singkaru bulawa, tambaga, teduka dhoi. Isambalina manga ana-ana umane, dangia duka miabari, tokona miabari, teduka mokenina adhati modangiana yikaria siyaosemo duka atudaaka kacanggore yinuncana palanggana manga bawine moosena kamoomose siy.

Irama musik tradisional yang berasal dari pukulan gendang dan gong menghidupkan suasana malam di Lakudo. Di area pekarangan sebuah rumah terlihat keramaian yang berbeda dengan hari-hari biasanya. Pria, wanita, anak-anak, dan orang tua terlihat berlalu-lalang dengan kesibukan mereka masing-masing. Seorang gadis berpakaian adat perkawinan Buton turun dari sebuah rumah diiringi oleh beberapa orang, sebagaimana layaknya seorang puteri yang berjalan diiringi oleh dayang-dayang. Sementara itu, di tengah-tengah pekarangan rumah terlihat dua kelompok anak duduk berhadapan. Kelompok pertama terdiri atas remaja puteri berusia sekitar 7—11 tahun. Kelompok kedua terdiri atas remaja puteri berusia sekitar 16—20 tahun. Mereka tampil cantik dan anggun dalam balutan pakaian adat Buton yang lengkap dengan riasan wajah. Sebuah balok panjang yang disebut buete digunakan sebagai tempat duduk kedua kelompok remaja tersebut. Di hadapan mereka tampak beberapa shikupua (baskom) yang di dalamnya dipasang sebatang lilin (suluthaku) yang sedang menyala. Musik dari pukulan gendang dan gong mengiringi langkah

Mboumakomo kadangiana tradisi kamoomose siy ikamataku mina yividio modangiana yi youtube (https://www.youtube.com/watch?v=NEHW6XaRE3I). Tradisi kamoomose siy amembali saangu tradisina masarakat atudaaka kacanggore modangiana yi Buton Selatan, mokomaanana toapeloaka katoo. Tradisi modangiana sampearo satao siy atopadangia malo. Biasana atopadangia poose teraraea Idul Fitri. Atopoadangia yiwakutuna Idul Fitri ronamo yi eo incia siy manga mia abari mopokumpuluna yikampo, utamana mia mobosena. Mbakanamo,

Tradisi kamomoose merupakan salah satu tradisi masyarakat melempar kacang di Buton Selatan yang dimaksudkan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Tradisi yang dilaksanakan sekali setahun ini digelar pada malam hari.

sekelompok pemuda yang berjalan teratur mengitari gadis-gadis yang sedang duduk berhadapan. Para pemuda melemparkan hadiah ke arah baskom gadis yang diincarnya. Hadiah yang biasa disebut fopanga berupa kacang, uang, minuman botol, dan lain-lain. Pada baskom gadis yang diincar dan disukai, sang pemuda biasanya menjatuhkan cincin emas, perak, atau uang. Selain para pemuda, masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang hadir di tempat itu turut pula melempar kacang ke dalam baskom gadis peserrta kamomoose.

Demikianlah prosesi pelaksanaan tradisi kamoomose yang penulis saksikan melalui tautan sebuah video di Youtube (https://www.youtube.com/watch?v=NEHW6XaRE3I). Tradisi kamomoose merupakan salah satu tradisi masyarakat melempar kacang di Buton Selatan yang dimaksudkan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Tradisi yang dilaksanakan sekali setahun ini digelar pada malam hari. Waktu pelaksanaannya memanfaatkan suasana perayaan Idulfitri. Momen Idulfitri menjadi pilihan waktu pelaksanaan karena pada saat itu masyarakat sedang ramai berkumpul di kampung, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah lain. Dengan demikian, pelaksanaan kamomoose menjadi ajang berkumpul, menjalin silaturahmi, dan menjadi hiburan bagi masyarakat di Buton Tengah. Dalam tayangan video di Youtube dijelaskan bahwa kamomoose berasal dari kata kamomo dan poose-ose. Kamomo dalam bahasa daerah bermakna 'bunga yang sedang kuncup atau bunga yang sedang mekar' dan poose-ose bermakna 'berjejer secara teratur'. Seorang tokoh masyarakat, Harsit, S.Ag., M.M. yang diwawancarai menjelaskan mengenai makna tiga kata dalam tradisi tersebut, yakni kamomoose yang berarti menghambur kacang, kamose sebutan untuk gadis yang menjadi peserta dalam kamomoose, dan lumose yang berarti aktivitas menghias anak gadis (putri) kadangiana kamomoose amembali saangu kadangia toapokompuluaka, posaasaangua, teduka amembali saangu karia yi Buton Tengah. Yividio inontoku yi youtube apatindaia ane okamomoose siy aminaaka yiboasaka *kamomo* teduka *poose-ose. Kamomo* yipogau daerana akomaana 'kamba momangura bhara kamba motangasaana atuwu' tedua poose-ose akomaana 'apotala-tala malape'. Samia toko masyarakat, kosaroakana Harsit, S.Ag., M.M motowawancarana, apogau kooni dangia talu giu maanana, *kamomoose* manana atudaaka kacanggore, *kamose* kaabina bawine moosena kamomoose, teduka *lumose* mokomaanana poajona bawine (putri) toauncuraaka yiupacarana kamomoose. Mbakanamo, moosena kamomoose siy manga bawine mokoumuruna ibawona sapulu nama tao mopadana motoajo toauncuraaka potala-tala. Umuru sapulu nama tao aabia akawamo wakutuuna adewasa. Ane pogauna Lakudo, mangaincia asarongia *nokalambemo*. Ane motudaakana kacanggore manga ana-ana umane modangianamo karajaana tetangasaana apelo katoo, teduka mia sagaanana. Ane kadangiana pakena kacanggore siy to *fopanga*, koonina Harsit, ipiamoyitu mincuana kacanggore yitudaakana manga *fosambu* (mia motudaakana kacanggore), mangaincia apake dhoi goba. Maka roonamo kadangiana zamani, dhoi goba siy indamo teharagaana teindamo atoopake mbakanamo agantiakamea kacanggore. Kadaangiana kacanggore mobarina yi Buton Selatan, ahirina manga mia apakemo kacanggore to *fopanga.*

Sebelumna apadangia tradisi kamomoose, samia mopadangiana tradisi bhara mokobanuamo(pu) aundangimo manga musiraha teduka tokoh-tokohna adhati toapogauaka kasiapuna tradisi kamomoose. Inuncana rapati siy apogaukamo manga moosena kamomoa. Musiraha teduka mia sagaanana toaoseaka duka yi upacarana kamomoose.

untuk duduk dalam upacara kamomoose. Jadi, peserta dalam tradisi kamomoose adalah gadis-gadis berusia enam belas tahun ke atas yang sudah berhias cantik kemudian duduk berjejer. Usia enam belas tahun dianggap menjadi masa peralihan dari masa remaja sampai dewasa. Dalam bahasa daerah di Lakudo, mereka disebut nokalambeno. Pihak yang menjadi penabur kacang adalah para pemuda yang sudah punya pekerjaan yang sedang mencari jodoh dan juga masyarakat lain. Mengenai penggunaan kacang sebagai fopanga, Harsit menjelaskan bahwa dahulu bukan kacang yang dilempar oleh para fosambu (orang yang melemparkan kacang) melainkan uang logam. Namun, seiring dengan perubahan zaman, uang logam tidak lagi menjadi alat pembayaran yang sah dan sudah ditarik dari peredaran sehingga penggunaan uang logam pun diganti dengan kacang tanah. Ketersediaan kacang tanah yang cukup melimpah di daerah Buton Selatan menjadikan masyarakat memilih kacang tanah sebagai fopanga.

Sebelum menggelar tradisi kamoomose, seorang yang akan bertindak sebagai penyelenggara atau tuan rumah (pu) akan mengundang atau mengajak keluarga dan tokoh-tokoh adat untuk membicarakan persiapan pelaksanaan kamomoose. Dalam rapat tersebut dibicarakan mengenai peserta yang akan ikut kamomoo. Tetangga dan warga masyarakat lain untuk ikut juga terlibat dalam upacara kamomoose. Selanjutnya, gadis-gadis peserta kamomoose dipingit selama tujuh hari tujuh malam. Sebelum memasuki ruang pemingitan, para kamose dimandikan terlebih dahulu. Demikian pula pada saat keluar dari tempat pemingitan, mereka dimandikan oleh tokoh adat. Aktivitas ini mengandung makna pembersihan diri dari masa kanak-kanak untuk memasuki masa dewasa. Selama proses pemingitan, mereka mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai hal tentang

Banyak orang memanfaatkan waktu luang dengan membaca berita melalui media sosial. Dengan ponsel pintar di tangan, semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi dan menjalin komunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Padayitu, manga bawine moosena kamomoose asuoa kangenge pitu eo pitu malo. Sebelumna apesua yinuncana suo, manga kamose siy atobahopo porikana. Mbomo duka ane alimbamo mina yisuo, abaho mea mokenina adhati. Kadangia inciasiy akomaana kapekangkilona karo mina yikakidisana sampemo amaoge. Kaangena atosuo, manga incia atoadari tuapa pewau malape, adariakea duka agama, tuapa apomusiraha, teduka tuapa dalaana ruma tangga. Manga bawine moosena kamomoose yinda aundaakea alimba mina yinuncana suo. Toatolee teatotai duka soaundakea ane omalo. Sapadana atosuo, manga moosena kamomoose siy alimbamo toatobahoaka.

Tradisi kamomose siy amembalimo budaya yidikana mancuana mangenge yi Buton Tengah. Yinuncana tradisi siy dangia kaadari malapena. Kaadari malape toatodikaaka tokalapena manga ana-ana. Mbakanamo tradisi siy beatopiara. Kampumpuuna masarakatna Buton Selatan toapiaraka tradisi kamomoose teduka tradisi-tradisi sagaanana membali saangu karaja malapena. Karaja incia siy beana tafadhuliakeampu, minayipewau kawa yikadangiana alati. Kalapena ane opamarinta akamatea malape kadangiana tradisi siy toapadangia etika, pelajaran moral, agama, perilaku hidup bermasyarakat, dan berumah tangga. Para gadis yang ikut kamomoose tidak diperkenankan untuk keluar dari tempat pemingitan. Bahkan, untuk buang air pun hanya bisa dilakukan pada malam hari. Setelah proses pemingitan selesai, peserta kamomoose keluar dan dilanjutkan dengan pemandian.

Tradisi kamomoose merupakan bagian dari kekayaan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat di Buton Tengah. Di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai yang penting untuk diwariskan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan. Kekonsistenan masyarakat Buton Selatan untuk melestarikan tradisi kamomoose dan tradisi-tradisi lain merupakan kegiatan positif. Kegiatan seperti ini harus terus didukung, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materiel. Pemerintah daerah seyogianya memberikan perhatian agar masyarakat pemilik tradisi terus termotivasi untuk menggairahkan kegiatan-kegiatan budaya. Bagaimana pun juga kekayaan budaya daerah merupakan penopang budaya nasional. Kekayaan budaya yang dikelola dengan baik dapat menjadi modal torosu karia-karia budaya. Roonamo kadangiana budaya daerah amembalimo karangkaeana budaya nasional. Kadangiana budaya motourusuna malape amembali modhala ogena yinuncana dhunia pariwisata.

Sadala teinciayitu, tradisi siy tapepemataua torosumamudakana tradisi modangiana siy membali amataua mia bari. Kadangiana teknologi informasi siy-siy tapakea totapapepemataуaka kabarina tradisi modangiana yikampota. Siy-siy, internet amembalimo apakea bari-baria mia. Abari mia moantokina wakutuuna toabacaaka berita yi media sosial. Kadangiana ponsel pintar yilimata, bari-baria mia amembalimo apelo lele teapogau bhara apomusirahaaka teindamo atobatasi. Kadangiana media internet siy amembalimo saangu media yifaraluuna mia bari. Mia amembali apengkaadari teduka aunggah pea ikamatana teduka inamisina. Bari-baria inontona imedia daring mokoantona budaya, mbomo kadangiana tradisi moposambungina te dadina manusia (lahiriana, kawiana, mateana, teduka sagaanana), dawuana gelarna adhati teduka tradisi-tradisi sagaanana, membalimo takamatea yimedia sosial. Akofaedampu totapematauaka saangu tradsis budaya. Satali tependokumentasian,



Peserta Kamomose



Sumber foto : La Ode Yusrie

yang besar dalam mengembangkan dunia pariwisata.

Berkaitan dengan itu, publikasi tradisi harus dilakukan secara terus-menerus agar tradisi budaya yang kita miliki dapat dikenal secara luas. Keberadaan teknologi informasi harus dimanfaatkan untuk memublikasikan beragam tradisi yang ada di masyarakat. Saat ini, internet sudah dapat dinikmati oleh hampir seluruh kalangan masyarakat. Banyak orang memanfaatkan waktu luang dengan membaca berita melalui media sosial. Dengan ponsel pintar di tangan, semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi dan menjalin komunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media internet telah menjadi kebutuhan masyarakat. Masyarakat bisa belajar dan dapat mengunggah apa yang dilihat dan dialaminya. Berbagai tontonan melalui media daring yang berkenaan dengan tradisi budaya, seperti penyelenggaraan tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia (kelahiran, perkawinan, kematian, dsb.), pemberian gelar adat, dan tradisi-tradisi lain, dapat dengan mudah diakses melalui media sosial. Tontonan tersebut akan bermanfaat pada ketersebaran informasi sebuah tradisi budaya. Berkaitan dengan pendokumentasian, kiriman video sebuah tradisi budaya akan terdokumentasi dengan baik sehingga semua orang dapat dengan mudah menontonnya. Tradisi tersebut akan dikenal oleh masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai keberagaman budaya pun akan tercipta. Pemahaman itu diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu, postingan mengenai tradisi budaya Indonesia diharapkan meningkatkan ketertarikan masyarakat dunia untuk berkunjung ke negeri kita untuk melihat langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Kunjungan ini tentu akan berdampak positif terhadap pariwisata Indonesia. Oleh karena itu, semangat dan sikap bijak dan cerdas dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk pelestarian tradisi budaya harus terus ditularkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

talamaboko vidiona saangu tradisi budaya atodika malape yimedia sosial mamudakana membali anontoa bari-baria mia. Tradisi siy membalimo amataua bari-baria mia teindamo abatasia wakutu. Fahamuna masarakat tekadangiana kabarina budaya beadangiamo. Kadangiana kafahamuna siy masangia amembali giuna totapohara-haragaangiaka teduka tapoangka-angkataka temia rangata. Sambalina inciayitu, postinganna tradisi budayana Indonesia masangiana amembali giu mohelana kapeluna miana dunia toamai akamataaka tradisina kampota. Maina manga incia siy akofaeda malape topariwisatana Indonesia. Mbakanamo, kampumpuuta, kalape, tekakidatamotapake teknologi informasi totasausauaka tradisi budaya tabeana tapakawea tobari-baria mia.



Sumber foto : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pengumpulan data kebahasaan isolek Tobetobe di Kota Baubau.

SENDAI LATEHANO WAMBAHINO MIE NE LIWU SULAWESI TENGGARA

Selintas Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara

Penulis: **Firman A.D.**

Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

Indonesia nembali Negara kalatehanomo barino hula obudaya. Ainihaemo kabarihanomo owambahi dumadino be lumeleno we Indonesia. Indonesia nembalimo onegara raiseno mobarino hulano wamba pada Papua Nugini dokira-kirae ompulu persen anua be sebabarihae wamba daerah we djunia kapobisaraha ne Indonesia. Ane welo datano Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dokonae Badan Bahasa) taghu 2016, nando nomomoghono fatofulu nomoise owamba tipandehane. Penelitian pemetaanno owaba karabuno Badan Bahasanando kansuru doghondohie wambahi we Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Kotoluisehae liwu anagha nokowamba nolabi lima fulu persen kosebabarihae wambahi numandohane we Indonesia. Kalatehano kotluisehae liwu anagha nando nohali dokalahie, tabea doangka nekapala ntahoro-horo be we tehi, nando nokolabi ompuluhi oliwu.

Indonesia merupakan negara dengan khazanah budaya yang beraneka ragam. Kondisi tersebut berimplikasi pada banyaknya bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia. Indonesia termasuk negara kedua terbesar jumlah bahasanya setelah Papua Nugini. Diperkirakan ada sekitar 10 persen dari jumlah bahasa daerah di dunia dituturkan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (disingkat Badan Bahasa) tahun 2016, ada 646 bahasa yang sudah berhasil diidentifikasi. Penelitian pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Bahasa masih terus dilakukan untuk wilayah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Ketiga wilayah itu memiliki jumlah bahasa lebih dari 50 persen keseluruhan jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Kondisi geografis ketiga wilayah tersebut sebagian ada yang belum dapat diakses, kecuali melalui udara atau laut, yang terdiri atas

Welo politik wamba Indonesia dokonaehie we Indonesia nolele toluise owamba, yakni wamba Indonesia, wamba liwu, be wamba maighono weluara. Kotoluisehae wamba anagha nando kaengkorahano be nopohala-hala ghuluhano we kadadiha welo Negara. Sigahano opomarinta namolele wamba Indonesia sokaembaliha wamba nasional, maka nando dua sigahano opomarinta nofotudu dadjumaganie wambano liwu sodumukuno budaya nasional. Notubarie dua lumeleno wamba weluara, peda wamba inggris, nobari omie dokonae mokoadjonomu ampaitu (walaupun dopake mina da sumadarahi) wakutuno dopobisarahi segho-segholeo.

Latehano wambahi ne liwu numandono we Indonesia nobari hulahino, nando wambano liwu nipakeno omie nolabi ompuluhi djuta sampe nipakeno omie nolabi ompuluhi riwu, maka nando dua wamba nipakeno mie nokolabi kaawu ampulu kaawu. Latehano

owambahi, Indonesia nopesua wamba mohaline rampano suli nobari liwu nilateghi dopofoghonu nopohala-hala sukuno be liwu pofoghonuno sesuku. Mindahino mie welo senegara be seliwu nentelamo ampaitu. Nando mindahino mie nagha nembalianemo posampuruhanomo obudaya. Latehano peda anagha nembalimo doponsarunaane rampano mada kaawu nando miehi somobarino budaya suli nafopongaruhi miehi mondaino, pedahimo sodiundo be budayano.

Peda anagha kaawu, intaidimuu nembaliane da meena, "pedaahae mada kaawu owambahi no miehi ne Sulawesi Tenggara ini?" rampano ne ini nembalimo kamaihanomo mindahino maigoono weluara, rampano sigaa nowopidahie opomarinta peda deangkafihi program transmigrasi, sigaa dua dupindahi wutondo. Pada kaawu rato nompona liwu anagha nembalimo doposampuruhimo peda owambahi be diuhindo, posamuruhano obudaya nagha mina kaawu notiwora we Kandari be Baubau, maka mahingamo we desa-desa. kabarihano miehi maighono weluara mesuahino we Sulawesi Tenggara rampahano de ghonhohi kadadiha. Posampuruhano obudaya be wambahi mie neliwu be miehi maighonoono we luara peda we beberapa liwu ne Sulawesi Tenggara nembali damorae we Kolaka, Konawe, be Bombana.

Peda dua sigaahano, peda welo penelitian someparakisahano lelehano wamba, nandohi penelitian notitandaimo pedahahi omiehi menelitino nagha ghumondofaane sehae kabarino wamba be lelehano weliwu Sulawesi Tenggara. Nandohi hasilino penelitian peda sehaehi kabarino hulano owamba liwu ne Sulawesi Tenggara. Peda penelitiano Burhanuddin (1987), Mead (1994), Lauder (2000), Sidu (2001), Andersen/SIL (2006), dan Pusat Bahasa (2008), nandoomo hasilino peda hulahihino owambahi we Sulawesi Tenggara. Nando kaawu pohalahano peda hulahihino owamba we penelitiaanno rampano puluhan pulau-pulau.

Dalam Politik Bahasa Nasional dikemukakan bahwa di Indonesia berkembang tiga jenis bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengaturan ketiga bahasa tersebut oleh pemerintah tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Di satu sisi pemerintah ingin mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan di sisi lain pemerintah mengimbau untuk melestarikan bahasa daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Ditambah lagi dengan gempuran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang oleh sebagian besar masyarakat dijadikan sebagai tren (walaupun dilakukan secara tidak sadar) dalam komunikasi sehari-hari.

Kondisi dan keadaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat bervariasi. Ada bahasa daerah yang berpenutur puluhan juta jiwa, ada pula yang berpenutur hanya ribuan jiwa, bahkan ada yang hanya berpenutur puluhan jiwa. Dari segi situasi kebahasaan, Indonesia termasuk sangat rumit karena lebih banyak wilayah yang bersifat heterogen daripada homogen. Perpindahan penduduk dalam satu negara atau kawasan merupakan hal lumrah dalam masyarakat. Perpindahan penduduk (migrasi) dapat menyebabkan perpaduan budaya. Kondisi tersebut juga dapat melahirkan kondisi yang lebih mengkhawatirkan, yaitu adanya kelompok budaya mayoritas yang secara tidak langsung dapat memengaruhi identitas diri dari kelompok minoritas, baik secara sosial maupun budaya.

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat memunculkan pertanyaan, "Bagaimana dengan kondisi bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara?" Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daearh tujuan migrasi, baik yang nopahala kaawu carano neteliti, miehi nifenaahi, be liwu niparakisa kaelihando dopohala-hala. Maka kaawu mina nakomasalah rampaahano sebabarihae nembali damake welo karya tulis. Pedamo welo penelitian anagha, nembali dokumonae ane owambahi welo liwu Sulawesi Tenggara nagha nando wamba Tolaki, Wuna, Wolio, Ciacia, Moronene, Kulisusu, be Wakatobi.

Pedamodua welo penelitian Pusat Bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sekarang) pedamo welo boku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* tahun 2008, Notiburi welo boku nagha nando siua hula owambano liwu numandono welo Sulawesi Tenggara ini, peda wamba Tolaki, Muna, Moronene, Wolio, Ciacia, Kulisusu, Wakatobi, Lasalimu-Kamaru, be Culambacu. Peda dua nando nomohula owambano liwu maighoono weluara tiburino melateno we Sulawesi Tenggara. Peda wamba Bogisi, Jawa, Sunda, Bali, Bajo, be Sasak. Taka kawu nando dua wambahi sigahana maighoono weluara mada kaawu sokaburi.

Mada kaawu damoghondo mekataae hasilino penelitian anagha, nomunculumo sokafeenaha peda wamba Pancana tiburino welo penelitian B.H. Burhanuddin (1979) be T. David Andersen (2006). Bagiano tewisehano kaburino nagha nokanaehie owambahi welo Sulawesi Tanggara (dalam Monografi Daerah Sulawesi Tenggara 1974-1975), nando nikonano wamba Pancana nomaho nopototo be wamba Lasalimu, wamba Kamaru, wamba Kapontori, be wamba Kaesabu. Peda Burhanuddin welo penelitiano neburi peda wamba Pancana (Suai) nopesuamo wamba Kapontori, wamba Kambowa, wamba Kalende (bagiano kalende be Lawele), be wamba Labuandiri.

Sementara ane Andersen (2006) neburi peda pogauha wamba Pancana nagha maighoono we desa Todanga, Bukit Asri, Wakangka, Waondowolio, Tuangila,

dilakukan secara terorganisasi oleh pemerintah melalui program transmigrasi maupun dilakukan secara swadaya. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa daerah sasaran migrasi menjadi lebih heterogen atau majemuk dari segi sosial-budaya, termasuk bahasa. Kemajemukan budaya bukan hanya terlihat di kota, seperti Kota Kendari dan Kota Baubau, melainkan juga terilhat di desa-desa. Banyaknya masyarakat pendatang yang masuk ke Sulawesi Tenggara umumnya dipicu oleh faktor ekonomi. Perpaduan budaya dan kontak bahasa antara penduduk asli dan pendatang yang terjadi di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara dapat dilihat di wilayah Kabupaten Kolaka, Konawe, dan Bombana.

Pada sisi lain, dalam kaitannya dengan penelitian sebaran bahasa, beberapa penelitian dapat menjadi gambaran bahwa para linguis sesungguhnya telah menaruh perhatian pada jumlah dan sebaran bahasa di wilayah Sulawesi Tenggara. Berbagai hasil penelitian mengenai jumlah bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara bervariasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (1979), Kaseng (1987), Mead (1994), Lauder (2000), Sidu (2001), Andersen/SIL (2006), dan Pusat Bahasa (2008) telah menghasilkan uraian berupa klasifikasi bahasa-bahasa Sulawesi Tenggara. Adanya perbedaan hasil klasifikasi bahasa di antara penelitian-penelitian tersebut disebabkan oleh metode penelitian, informan, dan lokasi pengambilan data yang berbeda. Namun, hal tersebut sah-sah saja dan semuanya dapat dijadikan rujukan dalam penulisan sebuah karya tulis. Merunut ke penelitian-penelitian tersebut, secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahasa-bahasa Sulawesi Tenggara terdiri atas bahasa Tolaki, Muna, Wolio, Ciacia, Moronene, Kulisusu, dan Wakatobi

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Bahasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sekarang) yang diterbitkan dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* tahun 2008 tercatat ada 9 bahasa daerah yang merupakan habitat asli dari Sulawesi Tenggara, yakni bahasa Tolaki, Muna, Moronene, Wolio, Ciacia, Kulisusu, Wakatobi, Lasalimu-Kamaru, dan Culambacu. Sementara itu, ada 6 bahasa daerah pendatang yang didata memiliki komunitas (perkampungan) di Sulawesi Tenggara, yaitu bahasa Bugis, Jawa, Sunda, Bali, Bajo, dan Sasak. Ada beberapa bahasa pendatang lain yang sebenarnya perlu juga untuk dicatat.

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Bahasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sekarang) yang diterbitkan dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* tahun 2008 tercatat ada 9 bahasa daerah yang merupakan habitat asli dari Sulawesi Tenggara, yakni bahasa Tolaki, Muna, Moronene, Wolio, Ciacia, Kulisusu, Wakatobi, Lasalimu-Kamaru, dan Culambacu.

Lambusango,be Kelurahan Watumotobe. Nando dua we Kecamatan Kapontori, Kecamatan Lasalimu, Kecamatan Bungi, be Kecamatan Sorawolio. Noburie dua wamba Pancana nagha nopesua welo rumpuno wamba Wuna.

Maighoono birita nenaghamo timno peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada nealahimo data weliwu-liwuhi anagha peda koraisehae penelitian nagha sodamarakisae nehamaihae kanandohano wamba Pancana. Pada kaawu dofoghonuhie be doparakisahie notpandeha anemo wamba Pancana nagha nepsesuamo welo wamba Wuna. Ampamu kaawu ampaitu istilah Pancana nagha. Sigaa omiehi mandehaano istila angha saano neano liwu taaka neano wamba. Pedamo biritano, insaindi pada kaawu taeteliti be takalahie weliwu Baubau, Buton be liwu pomahotino, opancana nagha neano owamba mesuano wambano Wuna taka dopogauane miehino wolio melatehino we Buton Tengah (Pulau Muna bagian Selatan), Kota Baubau, Buton, be pomahotino. Gigaa miehino Wuna melatehino nenagha suli doasiane dokonae wamba Pancana.

Sementara Syahruddin Kaseng (1987) welo peneliano noburie nando ompulu sehula owamba numandoono we Sulawesi Tenggara, seisehano nopesua sekelompo dua



Sumber foto : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Wawancara dengan penutur isolek Busoa

Setelah melihat secara saksama hasil-hasil penelitian tersebut, muncul sebuah pertanyaan mengenai bahasa Pancana yang ditulis dalam penelitian B.H. Burhanuddin (1979) dan T. David Andersen (2006). Pada bagian pendahuluan tulisan Burhanuddin dikemukakan pembagian bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara (dalam Monografi Daerah Sulawesi Tenggara 1974-1975), salah satunya adalah bahasa Pancana yang memiliki dialek Lasalimu, dialek Kamaru, dialek Kapontori, dan dialek Kaesabu. Burhanuddin sendiri berdasarkan hasil penelitiannya menulis bahwa bahasa Pancana (Suai) terdiri atas dialek Kapontori, dialek Kambowa, dialek Kalende (subdialek Kalende, subdialek Lawele), dan dialek Labuandiri. Sementara itu, Andersen (2006) menulis bahwa penutur bahasa Pancana berada di Desa Todanga, Bukit Asri, Wakangka, Waondowolio, wamba Mawasangka-Siompu-Laompo-Katobengke. Maka pada kaawu rato deghondohi obirita maighono we Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, kelompo wamba anagha nopesua welo wamba Wuna. Kafenaha kaawu ampaitu ” apakah peda wamba kapulaugho Syahruddin Kaseng nagha dokonae wamba Pancana (rampano nelate we liwuno Wolio be posora-sorahano) atauka wamba Wuna (rampaano notipandehaomo be dopandehanemo miehi)?’.

Ampaituini kaawu Kantor Bahasa nepake istila wamba Wuna sonikonando miehino liwu anagha rampano nomaho nopototo ane dofetilahie be wamba Wuna. Ane sourusano obudaya be tula-tulano kaepakeha korawambahi anagha owuna be Pancara, dofosulie nemie mandehano obudaya be mie mandehano otula-tulano notipandeghoane pedaahae hubungano. Koraisehae istila anagha nembali dapohala ane taka Tuangila, Lambusango, dan Kelurahan Watumotobe. Selain itu, penutur bahasa tersebut juga ada di Kecamatan Kapontori, Kecamatan Lasalimu, Kecamatan Bungi, dan Kecamatan Sorawolio. Selanjutnya, ia menulis bahwa bahasa Pancana masuk dalam rumpun Muna.

Berdasarkan informasi tersebut, tim peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara telah mengambil data di beberapa wilayah yang disebutkan dalam dua penelitian tersebut untuk menguji keberadaan bahasa Pancana. Setelah data diolah dan dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Pancana yang disebutkan oleh beberapa penelitian sebelumnya masuk dalam kategori bahasa Muna. Nah, yang menjadi permasalahan sekarang adalah istilah Pancana. Sebagian masyarakat mengenal istilah tersebut bukan merujuk ke nama daerah, melainkan nama sebuah bahasa. Berdasarkan

informasi, setelah penulis melakukan beberapa kali penelitian dan perjalanan di daerah Baubau, Buton, dan sekitarnya, Pancana merupakan istilah untuk menamai bahasa yang tergolong dalam dialek bahasa Muna yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Buton Tengah (Pulau Muna bagian Selatan), Kota Baubau, Buton, dan sekitarnya. Sebagian masyarakat yang tergolong penutur bahasa Muna di wilayah tersebut lebih senang menggunakan istilah (bahasa) Pancana.

Syahruddin Kaseng (1987) dalam penelitiannya mengategorikan 11 bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara, salah satunya adalah kelompok bahasa Mawasangka-Siompu-Laompo-Katobengke. Namun, setelah dilakukan pengambilan data oleh peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, kelompok bahasa tersebut masuk dalam kategori kelompok bahasa Muna. Pertanyaannya sekarang adalah ”Apakah kelompok bahasa yang dikemukakan oleh Syahruddin Kaseng tersebut dinamakan bahasa Pancana (karena berada di wilayah Buton dan sekitarnya) ataukah bahasa Muna (yang sudah sangat terkenal dan dikenal oleh masyarakat)?”

Untuk saat ini, Kantor Bahasa menggunakan istilah bahasa Muna untuk menamai kelompok-kelompok penutur tersebut yang memiliki kesamaan dan kemiripan berdasarkan hasil hitungan leksikostatistik atau dialektometri dengan bahasa Muna. Untuk urusan budaya dan sejarah mengenai penggunaan dua nama tersebut, Muna dan Pancana, diserahkan kepada pakar budaya/budayawan dan pakar sejarah/sejarawan untuk menelusuri lebih jauh hubungan keduanya. Kedua istilah tersebut boleh berbeda tetapi tidak berarti harus meruncing ke pemisahan atau perbedaan penamaan bahasa karena berdasarkan analisis ilmiah dan fakta di lapangan, keduanya ada kesamaan atau kemiripan bahasa, hanya berbeda dialek.

Terlepas dari hal tersebut, patut disyukuri bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang majemuk-budaya dan majemuk-bahasa. Semangat menghargai keanekaragaman bahasa dan budaya harus terus ditingkatkan. Bahasa merupakan salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada umat manusia. Tanpa bahasa, peradaban manusia tidak mungkin akan berkembang, termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

panaembali dao daiane be dapohala kotughu-tughu ne neano wamba rampano ane damotilae sepaliha ane pogauhano miehi peda nopototo nopohala kaawu logatno. .

Sembalihano dua taaka, dasumukuruane rampano bangsa toomu membalino bangsa mebarino hula obudaya be wambano miehi. Dapoharagaiane sepaliha beano kapohulahano wamba be budaya. Owamba nembali rapano nipandehaono miehi maighoono ne kakawasa, rampano ane pabewamba ingka paise naberkembang okadadiha, pedamo dua oagama, oilmu pengetahuan be teknologi.

Daftar Bacaan

Anderson David T. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Dirjen PMD Sulawesi Tenggara kerja sama dengan SIL.

Burhanuddin, 1979. ”Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara”. Laporan Penelitian. Kendari.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tengara. 2007. *Pemetaan Bahasa Sulawesi Tenggara*. Kendari: Laporan Hasil Penelitian (tidak diterbitkan).

Kaseng, Syahruddin et.al. 1991. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

Lauder, Multamia, Buha Aritonang, Wati Kurniawaty, Hidayatul Astar. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sidu, La Ode, Haerun Ana, Tambunan, Asrun Lio. 2000/2001 *Pengelompokan Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Laporan Penelitian Depdikbud.

Daftar Bacaan

Anderson David T. 2005. *Suku Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Dirjen PMD Sulawesi Tenggara kerja sama dengan SIL.

Burhanuddin, 1979. ”Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara”. Laporan Penelitian. Kendari.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tengara. 2007. *Pemetaan Bahasa Sulawesi Tenggara*. Kendari: Laporan Hasil Penelitian (tidak diterbitkan).

Kaseng, Syahruddin et.al. 1991. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

Lauder, Multamia, Buha Aritonang, Wati Kurniawaty, Hidayatul Astar. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sidu, La Ode, Haerun Ana, Tambunan, Asrun Lio. 2000/2001 *Pengelompokan Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Laporan Penelitian Depdikbud.

SERBA-SERBI HARDIKNAS 2019
KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA








HARDIKNAS
2019





















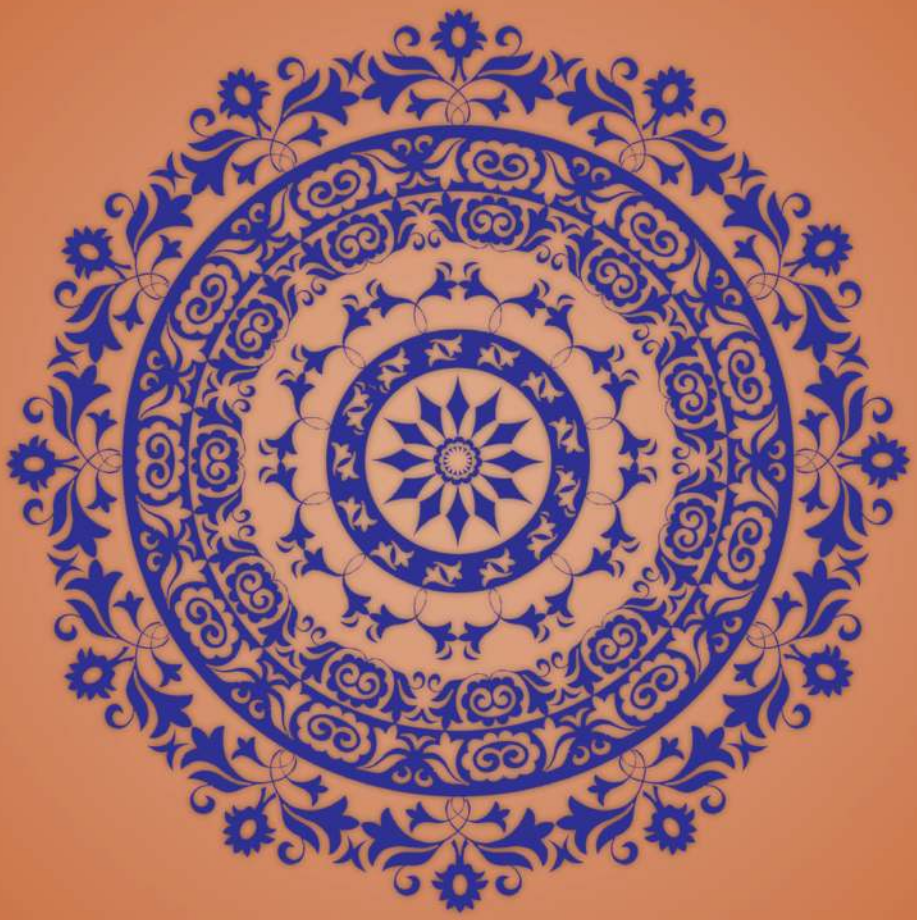
Kenalilah Bangsamu

Cintailah Budayamu

Lestarikanlah Bahasa Daerahmu

Pabitara

MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN
SASTRA DAN BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Kantor Bahasa
Sulawesi Tenggara